

北山結莉

Yuri Kitayama

Illustrator◆Riv

12

戦場の交響曲

精靈幻想記

【せいれいげんそうき】

HJ文庫

「すごく美味しい…」



クリステイーナはリゾットをもう一口含んで
その美味しさをじっくりと味わう。
その口許はほんのりと苦く、優げに柔らかくなっていた。



精靈幻想記

【せいれいがんそうき】

「できれば、貴方とは違う形で
再会したかった……」

「私もです」

リオと瑠衣はどちらからともなく
互いに武器を構える。



Table of Contents

Prologue: Christina's Recollections	6
Chapter 1: Moving	12
Interlude: Secret Talk.....	55
Chapter 2: Journey to Restoration.....	64
Interlude: Meanwhile, At That Time.....	109
Chapter 3: Signs of the Pursuers?.....	124
Interlude: Another Secret Talk.....	157
Chapter 4: Before the Border.....	165
Chapter 5: Ruler of the Battlefield.....	198
Epilogue: Yearning to be Special.....	221
Afterword	224
Bonus Short Stories.....	227
 One Particular Morning	227
 A New Way of Calling	229
Bonus Illustration.....	232

Prologue: Christina's Recollections

Ketika dia masih kecil, Christina percaya bahwa dia adalah keberadaan yang istimewa.

Dia adalah Putri Pertama Kerajaan Bertram, salah satu kerajaan terkuat di wilayah Strahl dan merupakan yang pertama dalam garis suksesi yang mewarisi tahta. Seolah itu belum cukup, dia diberkati dengan bakat luar biasa untuk studi dan sihir. Tidak ada yang tidak bisa dia pelajari - semua gurunya memperlakukannya seperti seorang jenius.

Berusaha keras bukanlah masalah besar baginya. Orang-orang istimewa memiliki tanggung jawab untuk bekerja keras. Juga, setiap kali dia melakukannya dan mendapatkan hasil yang positif, orang tuanya memujinya dan adik perempuannya yang tercinta memandangnya dengan hormat.

Untuk alasan ini, ketika dia berusia sekitar tiga atau empat tahun, berusaha lebih keras dari yang lain menjadi hal yang wajar baginya. Christina ingin memenuhi ekspektasi orang tuanya dan ingin menjadi kakak yang dihormati oleh adik perempuannya.

Usahanya selalu membawa hasil. Dia tidak pernah gagal dalam apa pun dan tidak peduli apa yang dia lakukan, semua orang memanggilnya jenius. Mungkin itulah sebabnya dia mulai berpikir bahwa dia lebih baik dari yang lain dan bahwa dia adalah seseorang yang istimewa.

Karena dia adalah orang yang spesial, tidak ada yang tidak bisa dia lakukan. Tidak ada yang lebih baik darinya. Harga dirinya telah tumbuh hingga saat itu.

Namun, dia tidak pernah berpikir bahwa Flora, yang kurang berbakat darinya dalam segala hal, adalah seorang yang bodoh. Dia sangat mencintai adik perempuannya.

Senang juga mendengar pujiannya dari ibu dan ayahnya. Karena dia adalah anggota keluarga kerajaan, ada banyak orang yang menyukainya. Itulah mengapa keluarganya sangat penting bagi Christina.

Mungkin itulah sebabnya, ketika dia mengetahui bahwa Flora telah diculik selama upacara nasional yang diadakan di luar kastil, Christina merasa seolah dunia telah berakhir. Putus asa, dia memutuskan untuk mengikuti Vanessa dan Celia, yang langsung diperintahkan untuk menyelidiki situasi secara rahasia, berani meninggalkan kastil tanpa izin.

Dan begitulah cara dia datang ke lingkungan kumuh ibu kota, tempat yang belum pernah dia kunjungi. Area di mana dia seharusnya tidak pernah menginjakkan kakinya seumur hidupnya.

Di sana dia bertemu dengan seorang yatim piatu. Seorang yatim piatu bernama Rio.

Rambutnya acak-acakan dan sangat panjang hingga menutupi wajahnya. Kulitnya kering dan kotor karena kotoran. Pakaiannya sudah usang dan dia mengeluarkan bau yang tidak sedap. Apalagi tubuhnya sangat kurus.

Meskipun usianya sama, bocah itu adalah seseorang yang benar-benar berlawanan dengannya, yang telah menjalani seluruh hidupnya sebagai bagian dari keluarga kerajaan.

Jadi, ada anak seperti dia di dunia ini. Itulah yang dia pikirkan ketika melihat seorang yatim piatu untuk pertama kalinya dalam hidupnya. Christina tidak tahu bagaimana berbicara dengan bocah itu,

dan tidak sabar dengan kenyataan bahwa Flora telah diculik, dia mengucapkan komentar "menyebalkan" tanpa berpikir.

Tapi ternyata Rio sangat sopan. Namun, setelah berbicara dengannya, mereka pergi tanpa dapat memperoleh informasi yang berguna.

Ketika mereka bertemu lagi setelahnya, dan kali ini menggendong Flora di punggungnya, Christina sangat marah seperti sebelumnya. Anak yatim piatu itu memberitahunya bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang Flora, tetapi pada akhirnya, itu semua bohong.

Itu sebabnya dia menamparnya dan berteriak padanya. Tapi Rio menatapnya dengan tatapan dingin. Christina ketakutan saat itu dan secara refleks mencoba menamparnya lagi, tetapi Rio meraih pergelangan tangannya. Gadis itu mencoba menamparnya dengan tangan lainnya, tetapi serangannya diblokir dengan cara yang sama seperti sebelumnya.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, gadis itu ditahan secara fisik tanpa bisa bergerak.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, seseorang menatapnya dengan mata dingin.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, seseorang membuatnya takut.

Dia adalah Putri Pertama. Tidak pernah ada satu orang pun yang memperlakukannya dengan cara yang kejam. Itu membuatnya frustrasi. Harga dirinya hancur. Sampai saat itu dia percaya bahwa dirinya adalah orang yang spesial, tetapi kenyataannya bukanlah seperti itu. Keyakinan yang dia miliki pada dirinya sendiri mulai memudar sedikit demi sedikit ...

Akibatnya, Christina menjadi semakin kesal dan kesal. Sekarang dia memikirkannya, mungkin peristiwa itu adalah katalisator untuk

semuanya. Seiring bertambahnya usia, gadis itu menyadari bahwa dia tidak berbeda dengan orang lain. Dia sama sekali tidak istimewa.

Christina telah menjadi Putri Pertama saat lahir. Dia tidak istimewa karena kemampuannya sendiri, melainkan karena gelar itu. Dia memperhatikan ini terutama ketika dia memasuki Royal Academy. Memang benar dia bisa berprestasi lebih baik dari siswa lain, tapi dia hanya mendapat nilai bagus. Dia selalu menjadi yang pertama di kelasnya selama waktunya di Royal Academy, tapi dia hanya pandai dalam studinya. Hanya itu yang dia kuasai. Dia tidak memiliki bakat apa pun dan tidak sebanding seorang jenius seperti Celia Claire, yang merupakan seorang penyihir yang jenius.

Begitu dia membaca tesis yang ditulis Celia untuk ijazahnya melewatkannya bertahun-tahun sekolah dan meskipun dia memahami isinya, Christina menyadari bahwa tidak mungkin baginya untuk melakukan hal serupa. Juga...

Ada orang lain yang memiliki bakat serupa. Awalnya dia tidak mau mengakuinya, tetapi orang yang dimaksud adalah Rio. Meskipun dia tampaknya tidak menerima pendidikan yang layak di daerah kumuh, segera setelah mendaftar di akademi, bocah itu belajar membaca dan menulis, dan dalam sekejap mata, dia melampaui nilai Christina dan siswa akademi lainnya sejauh ini. Kemampuan belajarnya konyol.

Meskipun dia bangga dengan kemampuannya sendiri untuk belajar, Christina sangat kagum dengan kemampuan Rio. Jika dia berada di posisinya dan telah mengerjakan studinya dengan cara yang sama seperti dia, apakah dia akan dapat mencapai hasil yang sama? Christina tidak bisa berhenti menanyakan pertanyaan itu pada dirinya sendiri.

Selain studinya, Rio juga unggul di kelas berpedang. Christina telah melihatnya berlatih dengan pedang beberapa kali setelah sekolah. Gerakannya indah, jelas berbeda dari siswa lain.

Tebasannya halus dan tajam. Dia jelas berada di atas yang lain. Gadis itu terpesona dengan sosok Rio yang sedang berlatih dengan pedangnya.

Ah, aku yakin orang ini juga jenius. Itulah yang sebenarnya dia pikirkan.

Namun, itu tidak mengubah hubungan yang dia miliki dengan Rio, Christina berusaha menjaga jarak darinya ketika mereka berada di akademi... Salah satu alasannya adalah karena dia malu mengingat apa yang terjadi pada hari mereka bertemu. Selain itu, bahkan jika dia mencoba untuk dekat dengannya, dia tidak akan tahu harus bicara apa. Ada juga kemungkinan dia tidak ingin berbicara dengannya.

Namun, alasan utamanya adalah posisinya sebagai putri pertama. Dia tidak bisa menundukkan kepalanya kepada sembarang orang dan dia tidak bisa menimbulkan masalah bagi keluarganya. Posisinya membatasinya. Ayahnya terus-menerus berurusan dengan pertarungan antar faksi kerajaan, jadi dia tidak bisa menyebabkan keributan dan memberinya lebih banyak masalah daripada yang dia alami.

Sejak dia lahir dengan posisi khusus, dia harus bersikap seperti orang yang spesial, meskipun yang dia lakukan salah ...

Sejak kecil, Christina selalu percaya bahwa Bertram harus dipimpin oleh anggota khusus keluarga kerajaan. Namun, pembullyan Rio di akademi menyebabkan dia mengalami rasa tidak nyaman yang tak terlukiskan.

Melihat bagaimana anak-anak bangsawan merasa istimewa dan berperilaku tidak disiplin mengingatkannya pada dirinya yang dulu. Itu tidak hanya membuatnya merasa tidak nyaman, tetapi juga jijik.

Melihat ekspresi sedih Flora, Christina mulai merasa sedih dan tidak berdaya. Tidak ada yang bisa dia lakukan untuk mengubah kenyataan ... Namun, dia memutuskan untuk tetap berada di pinggir lapangan dan menjadi pengamat.

Apa? Anak laki-laki itu menjadi kambing hitam bagi kerajaan. Mungkin menyadari dia dalam bahaya, anak laki-laki bernama Rio melarikan diri dan tidak pernah muncul di hadapannya lagi - tidak hidup, tidak mati.

Karena itu adalah kenangan pahit, Christina terkadang mengingat apa yang telah terjadi ...

Aku tidak akan pernah melihatnya lagi. Tidak - lebih baik kami tidak pernah bertemu lagi.

Memikirkan hal itu, gadis itu mencoba melupakan kenangan pahit itu.

Sampai hari ini, sampai hari ini ...

Dan lagi ...

Chapter 1: Moving

Di suatu tempat di Selatan Jalan raya Claia ...

“Pembalas ingin balas dendam pada target balas dendam, tapi sekarang target balas dendam juga ingin balas dendam pada pembalas. Manusia cukup sulit untuk dipahami, bukan begitu?”

Setelah meninggalkan kata-kata itu, Reiss pergi ke hutan. Rio menatapnya dengan ekspresi dingin.

"..."

Sementara itu, Christina sedang melihat punggung Rio dengan wajah tidak percaya dan terkejut. Hal yang sama berlaku untuk Celia, Sara, Oufia, dan Alma. Beberapa detik berlalu seperti itu dan tempat itu menjadi sunyi senyap. Mereka semua menahan nafas. Rio diam-diam menggunakan seni roh angin untuk memastikan bahwa Reiss telah pergi dan tidak ada lagi musuh di sekitarnya. Kemudian, dia beralih ke kelompok itu.

"Ayo pergi." Rio adalah orang pertama yang memecah keheningan.

"...Heh?" Kelompok itu terkejut.

“Seperti yang dikatakan orang itu. Jika kita tetap di sini, cepat atau lambat orang yang mengejar kita akan menyusul kita . Raungan para minotaur telah mencapai kota, jadi sepertinya mereka telah menyadari bahwa sesuatu telah terjadi di sini. Jika kita menggunakan jalan ini kita akan menghadapi resiko; lewat sini. ”

Rio secara alami mengabaikan fakta bahwa Reiss menggunakan nama aslinya dan menjelaskan situasinya kepada yang lain. Kemudian, ia mulai memasuki hutan timur yang berada di sisi kiri jalan menuju selatan. Reiss menuju ke arah yang berlawanan.

Ada suasana tidak nyaman di kelompok.

"... Ya, ayolah."

"Ya."

"Iya."

Sara, gadis werewolf yang menyamar menjadi manusia, adalah yang pertama mengikuti Rio. Dengan berkamuflase seperti dia , high elf Oufia dan Dwarf Alma mengulangi kata-katanya.

"Mereka benar. Kita tidak punya waktu untuk mengobrol. Ayo bergegas," ksatria wanita Vanessa memanggil Christina dengan kata-kata itu. Pada saat itu, Celia mengeluarkan sebuah napas lega dan mengikuti mereka.

Kouta dan Rei saling memandang dan melakukan hal yang sama. Sementara itu, saat semua itu terjadi—

Aishia, apa kamu mendengarku?

Rio mengirim sebuah pesan telepati untuk Aishia, yang tidak bergabung pada pertempuran sebelumnya.

Ya, gadis roh itu segera merespon.

Kamu dimana?

Di tepi jangkauan telepati kita. Aku baru saja memastikan bahwa rumah batu itu aman.

Sempurna. Terima kasih banyak, jawab Rio sambil tersenyum. Mungkin, setelah melihat penampilan para minotaur, Aishia memutuskan untuk berpisah dari gadis Seirei no Tami untuk melihat apakah semua orang di rumah batu baik-baik saja.

(Tln: *Seirei no Tami itu gadis-gadis desa roh rakyat*)

Satu-satunya orang yang hadir di rumah batu itu adalah Miharu dan Latifa, jadi fakta yang memprioritaskan keselamatan mereka berdua sangat melegakan bagi Rio.

Apa yang harus aku lakukan sekarang? Aishia bertanya.

Aku ingin kamu tetap di sana dan mengawasi Miharu-san dan Latifa. kamu bisa datang kepada kami setiap hari tanpa terlalu dekat dan kembali saat matahari terbenam. Kelompok tidak lagi akan mengambil jalan memutar di jalan selatan: kita akan menuju Rodania langsung di jalan timur..

Sebenarnya, Rio ingin sekali memintanya menemani mereka untuk mengawasi sekeliling mereka, tapi dengan Reiss di dekatnya, dia tidak ingin meninggalkan rumah batu tanpa perlindungan - keselamatan Miharu dan Latifa adalah prioritas utamanya. Mereka memiliki Time-Space Cache yang Oufia telah bawa, sehingga memindahkan lokasi rumah itu tidak akan menjadi sebuah masalah.

Itu dimengerti.

Kecuali ada keadaan darurat, aku tidak akan menghubungimu sampai kita mencapai Rodania. Jika sesuatu terjadi di disitu, lepaskan gelombang suara dan mana dan aku akan segera menuju kesana.

Tidak masalah.

Sampai jumpa.

Percakapan telepati berakhir seperti itu.

"Apakah ada yang salah, Haruto?" Mengikuti Rio, Celia menanyakan pertanyaan itu.

"Tidak ada yang terjadi. Monster - monster itu telah menghancurkan tanah di sekitarnya, jadi aku berpikir untuk mengambil keuntungan dari itu untuk menyembunyikan jejak kita," kata Rio sambil melihat ke tanah hutan yang telah diinjak oleh sejumlah besar monster.

"Kita bisa melewati puncak pohon untuk menghindari meninggalkan jejak kaki lagi mulai sekarang."

Pasukan hampir pasti akan dikirim untuk menyelidiki keributan yang telah terjadi, dan informasi terpenting yang bisa ditinggalkan Rio dan yang lainnya adalah jejak kaki mereka. Jika seseorang menemukan jejak kaki di tanah, mereka pasti akan mengikutinya.

Dalam hal ini, yang terbaik adalah tidak membuat jejak dan dengan demikian tidak meninggalkan jejak apapun kepada para pengejar, sehingga menambah waktu penyelidikan. Jika mereka

menemukan jejak kaki Reiss, yang menuju ke arah yang berlawanan, pasukan bahkan dapat membelah kelompok tersebut. Namun...

"Di puncak pohon ...?"

Apakah hal seperti itu mungkin? Christina, Vanessa, Kouta, dan Rei mendongak untuk melihat puncak pohon di sekitar mereka. Mereka semua memasang ekspresi bingung. Meskipun benar bahwa mereka tidak akan meninggalkan jejak jika mereka berpindah dari cabang ke cabang, hutan itu penuh dengan pepohonan setinggi lebih dari sepuluh meter.

Karena dia adalah seorang ksatria terlatih, Vanessa mungkin akan mampu melakukannya, tetapi untuk orang lain, tindakan hanya memanjat sebuah pohon akan menjadi tugas yang menyusahkan. Belum lagi meloncat dari cabang ke cabang. Ini juga tidak seperti mereka bisa membuang waktu mereka mencoba memanjat pohon. Bagaimanapun, mereka sedang diburu.

"Kami akan membawanya. Aku akan menjaga Kouta-san dan Rei-san. Adapun yang lainnya... Bolehkah aku menyerahkannya di tanganmu, Sara-san?" Kata Rio.

"...Iya!"

Sara mengangguk dan melihat kearah Oufia dan Alma. Mereka juga mengangguk sambil tersenyum.

"Jadi, mari kita mulai. Aku akan menggendong Kouta-san, jadi bisakah kamu naik ke punggungku, Rei-san? Ini dia," Rio menggendong Kouta di pelukannya seperti seorang putri.

"Heh? Ini..." Digendong dengan begitu mudahnya tanpa diizinkan untuk menjawab, Kouta langsung membeku.

"Ayo, Rei-san. Pegang erat-erat agar tidak jatuh," desak Rio.

"Ah... Baiklah. Dengan izinmu," mengetahui ini bukan waktunya untuk berdebat, Rei mengangguk patuh dan naik ke punggung Rio.

O-Oh ... Wow, pria ini menakjubkan. Rei diam-diam terkejut melihat bagaimana Rio bisa menggendong dua anak laki-laki dengan mudah.

"Kalau begitu aku akan menggendong Celia-san. Sara-neesan dan Oufia-neesan bisa mengurus dua lainnya," Alma mendekati Celia sambil mengatakan itu.

"Terima kasih, Alma." Celia tersenyum hangat dan kemudian menoleh ke Christina dan Vanessa untuk mencoba menenangkan kemungkinan kewaspadaan yang mungkin mereka miliki terhadap gadis-gadis dari Seirei no Tami.

"Seperti yang anda lihat di pertempuran sebelumnya, gadis-gadis ini memiliki senjata sihir seperti Haruto dan bisa meningkatkan tubuh mereka ke level yang lebih tinggi. Mereka adalah gadis yang dapat diandalkan, jadi saya jamin bahwa Anda akan mendapatkan perjalanan yang aman. "

"Itu dimengerti. Saya akan berada di bawah asuhan kalian berdua kalau begitu." Christina mengangguk dan memandang Sara dan Oufia.

"Aku akan menggendong kesatria wanita, jadi kau bisa menggendong yang satunya, Oufia," saran Sara.

"Yup, oke."

"Terima kasih." Vanessa menunduk ke arah Sara. Setelah gadis-gadis Seirei no Tami bersiap-siap dan menggendong orang-orang yang akan mereka kawal, kelompok itu akhirnya pergi.

"Ayo pergi. Aku akan memimpin jalan, jadi ikuti aku dengan hati-hati."

"Dimengerti!"

Rio mengambil sebuah lompatan besar sambil membawa Kouta dan Rei dan mendarat di cabang pohon.

"L-luar Biasa ..."

"... Aku tahu dia memiliki kemampuan fisik yang konyol, tapi aku tidak berpikir dia akan mencapai level ini ."

Kouta dan Rei memiliki berat badan 120 kilogram bersama-sama, tetapi Rio telah melompat seolah-olah gravitasi tidak ada, membuat mereka berdua terdiam.

"Kalian mungkin menggigit lidah jika berbicara, jadi minimalkan percakapan."

Begitu dia mengatakan itu, Rio melompat ke pohon berikutnya. Sara dan yang lainnya mengikutinya dengan melompat ke cabang-cabang di belakang Rio. Dan, kelompok membuat jalan

mereka melalui hutan, meninggalkan medan perang sebelumnya dalam sekejap mata.

Seperti yang telah direncanakan Roi, satu-satunya jejak yang tersisa adalah dari pertempuran besar yang terjadi di jalan dan di hutan sekitarnya.. Pasukan yang datang dari Claia - termasuk Alfred dan Rui - tiba di lokasi pertempuran beberapa menit kemudian.



Sepuluh menit setelah mereka meninggalkan medan perang di jalan selatan, Rio dan yang lainnya mencapai tempat yang layak di jalan timur.

Kita seharusnya suah menjauhkan diri dari lokasi kita sebelumnya, tapi ...

Semakin jauh mereka dari Claia, semakin jauh mereka dari daerah yang sedang disurvei dengan cermat. Meningkatkan jarak juga akan meningkatkan kemungkinan kehilangan pengejarnya, jadi jika memungkinkan, Rio ingin pergi sejauh mungkin.

Namun, menjaga kemampuan fisik dan tubuh fisik diperkuat pada saat yang sama menghabiskan sejumlah besar esensi sihir, sehingga mantra sihir dianggap cukup tidak efisien. Mampu menahan mantra selama beberapa menit sangat sulit.

Jelas, Rio dan gadis-gadis dari Seirei no Tami memiliki esensi yang luar biasa dibandingkan dengan manusia normal, sehingga mereka dapat mempertahankan penguatan tubuh selama yang mereka inginkan. Namun, tidak menutup kemungkinan memakainya dalam

waktu yang lama akan menimbulkan kecurigaan terhadap Christina dan yang lainnya.

... Kami lebih baik mengambil sebuah istirahat untuk saat ini. Aku juga harus menjelaskan situasinya kepada Sara-san dan yang lainnya.

Setelah memutuskan itu, Rio melambat dan mendarat di cekungan di hutan. Gadis-gadis dari Seirei no Tami mengikuti langkahnya dan mendarat di sampingnya dengan mudah.

“Kita seharusnya aman untuk saat ini. Kita sudah melalui beberapa hal yang tidak terduga selama ini , jadi mari kita luangkan waktu untuk menjelaskan dan mendiskusikan rencana kita ke depan,” kata Rio dengan saran itu sambil menurunkan Kouta dan Rei.

"Tapi ..." Celia gugup dan mulai melihat wajah semua orang. Rupanya, dia masih khawatir Reiss memanggil Rio dengan nama aslinya.

Tidak ada yang berbicara di sepanjang jalan, jadi fakta bahwa beberapa belum memperkenalkan diri berkontribusi pada suasana yang tidak nyaman.

“Sekarang saya memikirkannya, Sara-san dan yang lainnya belum memperkenalkan diri kepada Yang Mulia. Mengapa kita tidak mulai dengan itu? ”

Rio dengan sengaja menghindari topik nama aslinya dan melanjutkan percakapan. Yang lain sepertinya memahami niatnya.

"Saya Sara. Ini Oufia dan gadis di sana adalah Alma. Senang bertemu denganmu." Sara memperkenalkan dirinya dan yang lainnya. Oufia dan Alma menundukkan kepala dengan sopan.

"Bolehkah aku bertanya hubungan seperti apa yang kalian miliki dengan Haruto-san ...?" Rei mengangkat tangannya dan bertanya.

"Bagaimana aku bisa menggambarkannya... Mereka adalah orang-orang yang penting - atau lebih tepatnya, pejuang - yang berasal dari kelompok kecil yang terletak di pinggiran Strahl. Beberapa hal kebetulan membuat kami bertemu dan sejak itu mereka tidak melakukan apa-apa selain membantuku." Rio memberikan sedikit penjelasan rinci, tetapi meyakinkan tentang tempat asal Sara dan lainnya.

"Kami saat ini bepergian bersama Haruto-san untuk mempelajari lebih banyak tentang dunia," tambah Oufia. Secara teknis, dia tidak berbohong.

"Begini... Mereka semua sangat cantik . Serius..." Rei melihat mereka dengan penuh minat.

"Ya ... Terima kasih banyak." Sara menunduk dan menerima kata-katanya sebagai pujiyan yang sopan.

"Senpai. Berhenti mengatakan hal-hal yang tidak perlu. Situasinya tidak tepat." Kouta memukul Rei dengan sikunya.

"Hahaha... Benar. Ah, namaku Rei Saiki. Anak laki - laki ini adalah kouhaiku, Kouta Murakumo. Senang bertemu denganmu." Rei memperkenalkan dirinya dengan agak kaku.

"Aku Kouta. Senang bertemu denganmu." Kouta tampak agak pemalu saat dia mengangguk tidak nyaman. Pada yang saat, Christina dihembuskan untuk menenangkan dirinya dan berbicara.

"... Saya Putri Pertama dari Kerajaan Bertram. Terima kasih telah menyelamatkan kami."

"Saya Vanessa Emal, pengawal pribadi Putri Christina. Saya sangat berterima kasih kepada kalian karena telah membantu Yang Mulia selama situasi kritis ini," Vanessa menundukkan kepalanya dengan hormat.

"Oh wow. Jadi kamu adalah seorang putri ... Yah, kami turun tangan hanya untuk membantu Haruto-san dan Celia-san, berterima kasih lah kepada mereka." Kemungkinan besar Aisia telah memberi tahu dia detailnya, namun Sara memutuskan untuk bertindak seolah-olah dia baru saja mengetahui bahwa Christina juga hadir.

"Jadi bagaimana situasi saat ini? Kita hanya tahu bahwa ada keributan di kota dan bahwa ada tentara yang mengejar kita..." Alma bertanya. Jelas, mereka tidak bisa memberi tahu yang lain bahwa Rio telah menghubungi Aishia untuk meminta kerja sama semua orang untuk membantu rencana pelarian. Untuk itu, Alma menyampaikan kepada Rio dan Celia niatnya yang jelas untuk berpura-pura tidak tahu.

"Yang Mulia," Rio menoleh ke Christina.

"Heh...? Oh ya?" Christina tersentak dan menjawab.

"Apakah anda merasa tidak enak badan?" Rio menatapnya dan menanyakan pertanyaan itu.

"T-Tidak, tidak sama sekali." Christina membuang muka dengan ekspresi bersalah.

"Senang mendengarnya. Bisakah Saya menjelaskan situasinya kepada para gadis? Saya dapat meyakinkan Anda bahwa mereka tidak akan memberi tahu siapa pun rahasianya." Rio memandang Sara dan yang lainnya.

"... Oke," Christina mengangguk tidak nyaman. Mungkin tidak ada cara lain dalam situasi dia saat ini atau mungkin itu karena sesuatu yang lain ...

"Kalau begitu, aku akan mencoba meringkas apa yang terjadi. Pertama, Celia...-sama dan aku berhasil menyelinap ke rumah ayahnya seperti yang telah kita rencanakan," Kata-katanya keluar dengan canggung saat dia menyebut nama Celia.

"..." Celia sepertinya ingin mengatakan sesuatu saat dipanggil dengan '-sama', tapi menahannya.

"Setelah menyelinap ke persembunyian bawah tanah, kami menemukan bahwa Yang Mulia bersembunyi di sana. Saat ini sedang diburu oleh tentara kerajaan, dipimpin oleh para pelaku konflik politik yang terjadi di ibu kota " jelas Rio singkat.

" Begitu ... Jadi, Haruto-san dan Celia-san menuju ke Rodania?" Tanya Sara.

"Iya. Aku memutuskan untuk mengawal mereka." Rio sedikit mengernyit dan menghela napas, seolah-olah dia telah menebak apa yang akan dikatakan Sara selanjutnya.

“Kalau begitu, biarkan kami menemanimu. Kami ingin membantumu dengan semua yang kami bisa.”

Itu sebenarnya tawaran yang cukup meyakinkan. Dengan begitu banyak orang yang harus dilindungi, bahkan Rio pun akan kesulitan melindungi mereka semua.

Jelas prioritas utamanya adalah Celia, tapi dia juga ingin menghindari kerusakan tambahan yang akan membuatnya marah. Karena itu, untuk melakukan itu, dia tidak bisa terganggu saat mengawal Christina. Dalam hal ini, tawaran dari Sara dan yang lainnya sangat membantu.

“... Kita sedang dikejar oleh tentara sebuah kerajaan. Ini akan menjadi perjalanan yang berbahaya.”

Disitulah kekhawatiran Rio. Sara dan yang lainnya telah meninggalkan desa untuk belajar lebih banyak tentang dunia luar, jadi tidak baik untuk melibatkan mereka dalam masalah yang berbahaya dan dramatis. Jika orang yang harus mereka lindungi hanyalah Celia, maka mereka tidak perlu menyembunyikan seni roh mereka dan bisa terbang begitu saja. Namun, mereka tidak bisa melakukan itu dengan Christina dan yang lainnya yang hadir. Itu adalah cerita yang sama sekali berbeda dari memberi mereka artefak sihir untuk mengubah warna rambut mereka.

Kecuali ada keadaan darurat, Rio tidak ingin menggunakan metode apa pun yang diluar dari pengetahuan umum di wilayah Strahl.

Kelompok itu akan berjalan kaki. Kelompok itu harus berjalan kaki. Dan dia tidak bisa melakukan apa pun yang melebihi manusia super seperti berlari dengan Celia di pelukannya pada siang dan malam hari.

“Dan aku pikir kita berteman. Apakah menurutmu kita hanya akan menonton saat kamu dan Celia memulai perjalanan berbahaya seperti itu?” Sara menanyakan pertanyaan itu dengan nada sedikit kesal.

“Ya, seperti yang dikatakan Sara-chan.” Oufia mengangguk.

“Dan bukankah lebih baik memiliki lebih banyak orang untuk mengawal kelompok? Itulah mengapa kami ada di sini. ”

Itulah mengapa kami ada di sini, bukan Aishia-sama— itu adalah implikasi Alma yang hanya bisa dimengerti oleh Rio.

Dia ada benarnya. Meskipun Aishia sekuat dia dan bisa melakukan banyak tugas, dia hanya memiliki tubuh yang terwujud. Selain itu, bahkan jika Aishia berpartisipasi dalam misi pengawalan, dia akan jauh lebih berguna dalam bentuk spiritualnya daripada dalam bentuk terwujud karena dia dapat mengawasi lingkungan dan memperingatkan Rio tentang bahaya yang mungkin terjadi.

Sebaliknya, Sara dan yang lainnya dapat memperkuat pertahanan kelompok dengan tetap dekat dengan Christina dan Yang lainnya sementara roh terkontrak mereka mengawasi sekeliling. Dalam situasi ini, gadis-gadis Seirei no Tami lebih berguna daripada Aishia (dalam keadaan ini). Mengetahui hal itu, mereka berlari menyelamatkan Celia dan menawarkan bantuan mereka.

"...Tidak masalah. Aku akan mempercayai kalian. Terima kasih," jawab Rio penuh terima kasih. Dia akan memastikan untuk berterima kasih kepada mereka di lain waktu.

"Terima kasih banyak, sungguh..." Celia menundukkan kepalanya ke arah Sara.

"Seperti yang kubilang, kita berteman."

"Ya, serahkan saja di tangan kami."

"Ayo lakukan yang terbaik!"

Sara, Alma dan Oufia berbicara dengan bangga.



Melihat itu, Rio sedikit tersenyum.

“Aku kira Anda memiliki lebih banyak pengawal sekarang, Yang Mulia. Mereka adalah pejuang yang berbakat, jadi jangan khawatir tentang keselamatan anda.”

Christina menunjukkan ekspresi bersalah dan menundukkan kepalanya.

“...Tentu saja. Dari percakapan yang baru saja kalian lakukan sebelumnya, terlihat jelas bahwa ada kepercayaan yang luar biasa di antara kalian semua. Saya akan berada dalam perawatan kalian—Terima kasih banyak.”

“Jadi sudah diputuskan. Sekarang kita memiliki lebih banyak sekutu di kelompok kita. Mari kita tinjau rute pelarian kita dan kekuatan lawan kita sekali lagi.”

Rio mengambil peta yang diberikan ayah Celia dari sakunya dan menyebarkannya ke tanah. Seluruh orang mengalihkan perhatian mereka ke peta.

“Tujuan kita adalah Rodania, yang terletak di sini. Claia ada di sini. Rencana semula adalah pergi ke jalan selatan dan kemudian menuju ke Rodania yang berada di timur laut, tetapi keributan itu menarik terlalu banyak perhatian di jalan selatan, jadi kita memutuskan untuk melewati hutan dan menuju ke jalan timur.” Rio menggambar garis lurus dengan jarinya menghubungkan jalan selatan dengan jalan timur melalui hutan.

“Jadi, mulai sekarang kita akan menggunakan jalan timur? Menggunakan rute terpendek ke Rodania akan lebih baik,

tapi..." Vanessa melihat ke peta saat dia mengikuti rute terpendek dalam pikirannya.

"Yah, menggunakan rute terpendek akan masuk akal. Namun, rute itu adalah yang paling terlindungi. Itu sebabnya, saat kita sampai pada titik di mana orang biasanya berbelok ke utara, kita akan terus bergerak ke timur."

Rio membuat garis dengan jarinya melintasi peta, melewati titik di mana mereka seharusnya berbelok menuju utara.

"Tapi dengan begitu kita akan menuju ke Kerajaan Galwark ..."

"Tidak masalah. Tentara tidak bisa melakukan sesuatu yang begitu ceroboh seperti menyerang wilayah negara asing untuk mengejar kita."

Karena ada daerah tak berpenghuni di antara mereka, tidak ada perbatasan yang tepat yang memisahkan kedua kerajaan tersebut. Namun, ada pos pemeriksaan yang mewakili setiap kerajaan - juga digunakan sebagai benteng - yang ditemukan di berbagai titik di sepanjang jalan. Oleh karena itu, kelompok tersebut akan dapat melintasi perbatasan jika tidak menggunakan jalan raya. Namun, bepergian melalui hutan meningkatkan risiko diserang monster atau binatang buas, jadi biasanya orang menggunakan jalan raya.

"Sekarang aku mengerti," Vanessa mengangguk.

"Dengan cara ini , rute ini melewati wilayah dari Duke Kretia, jadi berhenti di Almond untuk mencari bantuan dari Liselotte-san juga merupakan pilihan. Dia bahkan mungkin meminjamkan kita kapal sihir untuk pergi ke Rodania. Namun, sementara saya dapat menjamin

bahwa dia adalah orang yang dapat dipercaya, keputusan akhir ada di tangan Anda, Yang Mulia,"

Rio memandang Christina saat dia mengatakan itu. Dalam membuat saran itu, ia telah mempertimbangkan aliansi antara Kerajaan Galwark dan Restorasi, serta pengetahuan tentang orang seperti apa Liselotte itu.

"... Sungguh melegakan mengetahui bahwa Anda bersedia membantu kami. Saya akan sangat berterima kasih," kata Christina.

Itu jelas merupakan saran menarik yang ingin dia terima segera. Namun, karena Christina tidak terlalu akrab dengan Liselotte, dia tidak akan pernah berpikir untuk mempercayai seorang bangsawan dari negara lain jika bukan karena Rio.

"Jadi sudah diputuskan. Daripada pergi ke Rodania, kita akan menuju ke Almond. Semua yang tersisa adalah untuk menganalisis kekuatan dari kelompok yang mengejar kita," kata Rio.

"Pertama, akan sangat menjengkelkan jika ada kelompok udara yang mengejar kita. Jika mereka menemukan kita, akan sangat sulit mengalahkan mereka dengan jumlah orang yang kita miliki - kita tidak punya pilihan selain bertarung. Namun, masalah sebagian besar situasi ini adalah bahwa Pedang Raja, Alfred Emal-dono dan pahlawan Rui-san juga mengejar kita. Jika kita melawan mereka, kita bisa mengharapkan pertempuran yang sulit. "

"Saudaraku ... apakah dia dalam kelompok yang mengejar Putri Christina?"

"Rui juga!?"

Mereka yang terkejut adalah adik perempuan Alfred, Vanessa, dan teman Rui, Kouta.

“Ya, saya melawan mereka sambil mencoba mengulur waktu. Pertempuran tidak berlangsung lama, tapi Rui-san meluncurkan sebuah serangan peringatan padaku dari kejauhan.”

Sebenarnya, bukan karena sebuah serangan peringatan, tapi serangan pembunuhan. Namun, Rio telah memilih kata-kata yang lebih ringan agar Celia tidak khawatir.

"..."

Vanessa dan Kouta mengerutkan kening dengan ekspresi pahit. Rupanya mereka memiliki perasaan campur aduk terhadap orang-orang tersebut di atas.

“Ada orang lain yang harus kita waspadai: pria bernama Reiss yang muncul sebelumnya. Kita tidak dapat melihatnya dengan mata kita, tapi saya yakin bahwa dia adalah orang yang mengeluarkan serangan itu terhadap Yang Mulia. Apakah anda tahu sesuatu tentang dia?” Rio menanyakan pertanyaan itu kepada Christina.

“... Saya mendengar beberapa rumor bahwa duta besar dari Kekaisaran Proxia, Reiss Vulfe, memiliki hubungan yang baik dengan Charles. Namun, saya tidak pernah melihat wajahnya, jadi saya tidak tahu apakah dia adalah orang yang sama...” Christina meletakkan tangannya di mulutnya dan mencari-cari dalam ingatannya.

Saat itu , Rio teringat apa yang diceritakan di Almond. "Duke Euguno juga mengatakan duta besar dari Proxia Empire, Reiss, diam-diam bersekutu dengan Charles."

" Pria itu memperkenalkan dirinya sebagai anggota dari Celestial Lions, tetapi jika itu adalah kebohongan untuk menyembunyikan bahwa ia sebenarnya duta Proxia, maka masuk akal bahwa ia ingin mengambil hidup sang Putri. Dengan segala hormat, Yang Mulia adalah gangguan di mata kekaisaran," Vanessa berbicara dengan marah.

"Tidak, mengesampingkan alasan mengapa dia mencoba mengambil nyawa Yang Mulia, fakta bahwa dia adalah anggota Celestial Lions bukanlah kebohongan," kata Rio.

"Eh, benarkah?"

"Iya. Saya pernah melihatnya bersama komandan Celestial Lions, Lucius Orgueil. Lucius adalah seorang mantan bangsawan dari Kerajaan Bertram dan juga penyebab di balik penculikan Putri Flora di Almond."

"Apa ..." Vanessa terkesiap. Selama perjamuan, dia mendengar tentang penculikan Flora, tetapi tidak memiliki kesempatan untuk menanyakan detailnya. Christina juga menahan napas dan ekspresinya membeku.

"Dia berpartisipasi dalam perencanaan penculikan Putri Flora dan dalam pembunuhan Putri Christina yang gagal. Karena dia adalah anggota dari kelompok tentara bayaran, sangat jelas bahwa ada seseorang yang telah mempekerjakannya untuk melakukan semua ini,

tetapi kita dapat memastikan bahwa Celestial Lions dan Reiss mengejar Putri Bertram. Ada berbagai misteri seputar pria itu, tetapi tidak ada keraguan bahwa dia adalah lawan yang tangguh. Dia mungkin muncul sekali lagi di masa depan, jadi jangan lengah," Rio menekankan bahaya yang ditimbulkan oleh Reiss.

Vanessa mengertakkan gigi karena marah. "Sialan ..."

Yang membuatku khawatir adalah dia mencoba menculik Putri Flora, dan dia mencoba membunuh Putri Christina. Ada juga fakta bahwa dia muncul di hadapan kita atas keinginannya sendiri. Sepertinya dia mencoba membuat kita mengerti bahwa targetnya adalah Putri Christina, Rio berpikir dengan tenang. Aku tidak memiliki cukup informasi untuk menemukan jawabannya dan itu bukan masalah yang bisa diselesaikan pada saat ini.

"Untuk saat ini, kita sudah memastikan informasi yang kita miliki, jadi ayo bersiap-siap. Sara-san, bisakah aku mengandalkanmu dan para gadis untuk menggendong yang lain? Aku ingin keluar dari Claia secepat mungkin, Jadi tingkatkan penguatan tubuhmu sedikit," tanya Rio.

"Iya! Serahkan saja di tangan kami! " Sara menanggapi dengan antusias. Di belakang dia , Oufia dan Alma juga mengangguk.

Dan kelompok itu bergerak pergi sekali lagi.



Sementara itu, kembali ke masa lalu ...

Di jalan selatan Claia, di tempat Sara dan yang lainnya mengalahkan minotaur—

"A-Apa-apaan ini !? Apa yang terjadi disini!?"

Sesampainya di tempat keributan bersama bala bantuan, Charles Albo melihat apa yang tersisa dari pertempuran sengit itu dan berteriak dengan ekspresi terkejut. Permukaan jalan berantakan dan hutan di sekitarnya telah hancur total.

"...Siapa tahu? Tidak diragukan lagi telah terjadi pertempuran hebat di sekitar sini," jawab Alfred Emal sambil menatap ke arah daerah itu dengan mata tajamnya.

Ada jejak kaki makhluk berkaki dua yang terlalu besar untuk seorang manusia. Ada juga jejak sejumlah monster yang datang dari hutan dan pepohonan di sekitarnya tampaknya telah terbelah menjadi dua oleh kekuatan kasar belaka. Jika kita mempertimbangkan semua batu ajaib yang tersebar di tanah, lebih dari pasti bahwa makhluk yang bertanggung jawab adalah monster. Kemungkinan besar, jejak kaki terbesar berasal dari minotaur. Aku mendengar beberapa laporan yang berbicara tentang kemunculannya yang berulang belakangan ini, tapi ...

"H-Hei, Alfred! Apa yang kau lakukan berdiri di sana !? Cari tahu apa yang terjadi di sini segera! "

Charles adalah satu-satunya yang berdiri diam, tetapi ketika dia mendapatkan kembali ketenangannya, dia segera mulai meneriaki Alfred.

"Ada pertempuran di sini."

"I-Itu lebih dari jelas!"

"Aku belum selesai. Setelah melihat jejak kaki di hutan, kemungkinan besar penyerang adalah monster. Dan melihat ukuran jejak kaki di tanah, mungkin seekor minotaur - tidak, dua minotaur juga muncul selama pertempuran. Raungan yang kita dengar dari Claia mungkin disebabkan oleh mereka," jawab Alfred sambil mendesah.

"Itu tidak mungkin! kau membutuhkan seluruh regu ksatria dan penyihir untuk melakukan sesuatu seperti itu! "

"Batu ajaib di tanah lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa monster dikalahkan di sini. Bocah misterius yang sebelumnya mengalahkan pasukanmu kemungkinan besar telah mengalahkan semua monster. Tampaknya memiliki jumlah kekuatan tersembunyi yang tidak masuk akal."

"Guh, orang itu bertarung dengan cara yang biadab dan biadab ..." Charles meringis saat dia ingat bahwa pasukannya telah dikalahkan sepenuhnya oleh Rio. Ksatria cenderung meremehkan Rio yang menggunakan dua belati untuk bertarung.

Seolah itu tidak cukup, selama pertempuran Rio terus menerus menendang para ksatria saat dia bergerak dari satu sisi ke sisi lain, jadi tidak heran jika Charles, seorang bangsawan yang telah diajari ilmu pedang yang anggun dan tepat, merasa jijik dengan gaya bertarungnya. Karena itu dan kekalahan telak sebelumnya, Charles terlalu frustasi untuk menerima kekuatan Rio.

Dua belati, uh ... Alfred menjawab dengan tatapan penuh perhatian. Sementara itu-

“Gerakannya sama sekali tidak liar, jauh dari barbar. Anak laki-laki itu membaca serangan lawannya dan menanganinya tanpa melakukan gerakan yang tidak perlu. Gerakannya sangat halus.” Rui muncul dari hutan dan bergabung dalam percakapan sambil memuji Rio.

“R-Rui-sama... Anda tidak bisa memasuki hutan sendirian. Itu berbahaya.”

Bahkan Charles tidak bisa membantah pahlawan itu, jadi dia terpaksa menekan amarahnya.

“Di bagian barat hutan aku menemukan jejak kaki seseorang di sebelah jejak yang ditinggalkan monster. Jejaknya menuju jauh ke dalam hutan,” lapor Rui. Jejak kaki itu telah ditinggalkan oleh Reiss, tapi—

“Apa— serius!? Itu pasti jejak kaki orang itu! ” Charles segera menyimpulkan bahwa jejak itu milik Rio.

“Aku pikir masih terlalu dini untuk mengambil kesimpulan. Dari jejak kaki tersebut, terlihat bahwa orang tersebut meninggalkan hutan dan kemudian kembali ke tempat yang sama. Biarpun itu milik anak laki-laki itu, aku tidak mengerti kenapa dia harus melawan monster di jalan dan kemudian kembali ke hutan,” jawab Rui menunjukkan kemampuan observasi yang tajam.

“H-Hmm. Jadi, jejak kaki siapa ini ...?” Charles tidak bisa berkata-kata.

Rui meletakkan tangannya ke mulut dan membuat hipotesis.

"Aku tidak tahu. Namun, jejak yang ditinggalkan oleh orang tersebut terlalu aneh. Lintasannya tidak cukup jauh untuk seseorang yang seharusnya berlari, dan lebih jauh lagi, setelah beberapa meter jejaknya benar-benar menghilang - hampir seperti orang tersebut telah terbang. Ini mungkin gangguan untuk membingungkan kita. "

"Fakta bahwa monster di sini telah dikalahkan berarti bocah itu berada dalam situasi di mana dia harus bertarung ya atau ya. Karena dia tidak kesulitan mengalahkan pasukan Charles, seharusnya tidak butuh waktu lama baginya untuk mengalahkan beberapa monster dan melarikan diri. Jika dia sendirian, tentu saja," Alfred menambahkan kata-kata itu, mencoba mengisyaratkan sesuatu.

"Jadi begitu! Dia harus melawan monster untuk melindungi Putri Christina dan yang lainnya! Itu berarti jejak di hutan hanyalah pengecoh! Mungkin, setelah mengalahkan monster, dia pergi bersama kelompoknya di jalan selatan. Toh, tak heran jika ada jejak kaki di jalan. Jadi mereka tidak punya alasan untuk menyembunyikannya. Kirim regu pencari ke jalan selatan segera!"

Charles membuat pernyataan kemenangan dan mulai memerintahkan bawahannya. Sejauh ini, segalanya berjalan baik untuk Rio dan teman-temannya, namun—

"Tunggu. Tidak ada yang memastikan kepada kami bahwa Putri Christina sedang dikawal oleh pria itu. Kalaupun begitu, aku tidak melihat hubungan antara keduanya," jawab Alfred.

"Dia jelas seorang petualang yang direkrut oleh Count Claire atau semacamnya!"

"Sebagai seorang komandan, kau seharusnya tidak sampai pada kesimpulan seperti itu. Tidak ada bukti bahwa Count Claire terlibat dalam hilangnya Yang Mulia. Kami juga menerima beberapa laporan bahwa empat orang yang mirip dengan kelompok Putri Christina melarikan diri melalui gerbang utara kota. Mungkinkah pria yang mengalahkan pasukanmu tidak terlibat dalam pelarian Yang Mulia, bukan begitu?"

"K-Kalau begitu, kita akan mencari di utara dan selatan! Kirim regu pencari di kedua arah!"

"Menurutku bukan ide yang baik untuk membiarkan jalan tanpa tertutup..."

"Ugh, kau selalu ingin mengatakan sesuatu! Aku menempatkan orang-orang di semua pos pemeriksaan yang dekat dengan komando Marquis Rodan. Aku akan mengirimkan surat perintah dan meminta semua orang menyelidiki Jalanan Timur ! Aku juga akan mengirim beberapa grup pencarian ke arah yang sama. Ada dua jalan menuju Rodania, jadi anak buahku bisa mengawasi dua titik itu. Puas?"

Pada pernyataan Alfred, Charles mendengus dan memutuskan untuk menempatkan pasukannya di titik-titik strategis. Fakta bahwa dia mengikuti arahan Albert menunjukkan betapa dia menghargai kemampuannya.

"Iya. Jadi aku akan membiarkan perintah pasukan di tanganmu dan aku akan memeriksa daerah ini sedikit lagi," Alfred mengangguk.

"Kalau begitu, izinkan aku bergabung denganmu," Rui segera menawarkan diri.

Charles mengangguk agak tidak puas.

"... Dimengerti. Hei, Alfred. Jangan sampai kau berani membiarkan Rui-sama mendapatkan luka. "



Sekitar satu jam telah berlalu sejak Rio dan yang lainnya selesai berbagi informasi dan melanjutkan perjalanan mereka. Kelompok itu terus maju tanpa henti sepanjang waktu saat mereka berlari melalui hutan terpencil menuju ke timur.

"Ayo istirahat."

Jika mereka terus bepergian non-stop, yang lain akan mulai heran jika Sara dan yang lain benar-benar manusia, sehingga Rio menyarankan mengambil sebuah istirahat. Untungnya, ada sebuah mata air yang sempurna terdekat untuk istirahat.

Setelah diturunkan ke tanah, Vanessa menatap Sara dan mengajukan pertanyaan padanya. "M-Mereka menyimpan penguatan tubuh untuk beberapa waktu. Kamu baik-baik saja?"

"Iya. Efek dari pedang sihirku juga meningkatkan staminaku, jadi tidak masalah. Itu baik untuk berolahraga," Sara menjawab dengan sebuah wajah yang benar-benar santai.

"Stamina... itu juga, tapi aku berbicara tentang esensi sihirmu. Apakah kamu benar-benar baik-baik saja?" Vanessa bertanya

tentang esensi sihir Sara dengan ekspresi yang agak terkejut. Bahkan jika mereka menggunakan setiap tetes esensi yang mereka miliki, pengguna sihir tidak mengambil risiko kehilangan nyawa mereka. Namun, mereka merasa sebuah kelelahan dalam dan itu memberikan mereka waktu lama untuk memulihkan esensi sihir yang hilang.

Ngomong-ngomong, jika seseorang menggunakan semua esensi sihir di tubuh mereka, itu secara alami akan terisi ulang dalam tiga hari, tapi juga bisa diisi ulang menggunakan permata sihir dan batu roh.

"Y-Ya, entah bagaimana." Sara mengangguk tidak nyaman. Jelas, dia tidak bisa mengakui bahwa ia masih memiliki sejumlah besar esensi sihir.

"Mereka semua adalah prajurit terampil yang membawa senjata sihir, jadi mereka memiliki banyak esensi magis. Namun, mengingat waktu pengisian ulang, mungkin yang terbaik bagi mereka untuk menyimpan esensi pada saat ini. Lagi pula, kita tidak memiliki batu permata sihir yang tersedia."

Rio menyiratkan bahwa Sara dan yang lainnya berada pada batas kemampuan mereka untuk menurunkan kecurigaan mereka.

"Sekarang aku mengerti kenapa orang bilang kalau menggunakan senjata sihir adalah sebuah bakat," kata Vanessa sambil tersenyum kering.

"Setelah kita selesai istirahat, kita akan jalan kaki untuk sisa hari ini. Kita seharusnya sudah mendapatkan jarak yang cukup jauh dari regu pencari sekarang."

Jarak maksimum yang dapat ditempuh seseorang dalam sehari di jalan dalam kondisi baik adalah kira-kira antara dua puluh dan tiga puluh kilometer. Tentunya, perjalanan akan memakan waktu lebih lama jika mereka mengambil rute yang tidak ada jalannya. Meski begitu, Rio dan yang lainnya telah menempuh jarak empat puluh mil. Dalam satu jam, mereka telah menempuh jarak yang akan memakan waktu orang normal lebih dari dua hari. Charles tidak mengharapkan keuntungan seperti itu dari mereka, jadi saat ini, kelompok itu berada di daerah di luar area pencarian pasukan musuh.

"Jika aku sendirian, aku tidak akan bisa membawa semua orang, jadi aku sangat berterima kasih kepada Sara-san dan yang lainnya. Mari bergerak maju dengan tubuh kita yang diperkuat setiap hari dan menghabiskan dua hari lainnya berjalan untuk mendapatkan kembali esensi sihir kita," Rio membuat saran itu sambil memandangi gadis-gadis itu.

"Ya, tidak masalah." Sara mengangguk.

"Jadi sudah diputuskan. Kita mungkin akan lelah setelah berlari selama ini, jadi silakan gunakan air untuk mandi. Aku akan memeriksa daerah ini dan menemukan jalan terpendek ke jalan raya. "

"Tapi kamu juga berlari, Haruto-san ..."

Meski mereka belum lelah, tubuh gadis-gadis itu panas dan berkeringat, jadi saran Rio cukup menarik bagi mereka . Namun, bagi mereka untuk mandi sebelum Rio juga merasa tidak enak ...

“Aku akan pergi nanti. Jangan khawatir,” kata Rio.

“...Tidak masalah.” Ketiga gadis roh itu saling memandang dan mengangguk.



Beberapa menit kemudian, Rio berjalan untuk mengamati daerah itu sementara gadis-gadis Seirei no Tami memastikan tidak ada monster dan makhluk berbahaya di sekitarnya. Kemudian mereka bertiga menuju ke mata air terdekat.

“Fehw, rasanya enak ...” Sara terjun ke air dari mata air mengeluarkan rasa lelah yang menumpuk selama perjalanan sambil mendesah.

“Kita banyak berlari,” Oufia tersenyum saat dia melakukan hal yang sama.

“Kita tidak pernah berlari selama itu sambil menggendong seseorang, jadi itu menjadi latihan yang bagus,” kata Alma dengan senyum santai. Gadis itu sedang menatap ke langit sambil mengapung di punggungnya dengan hanya kepalanya yang mencuat dari air.

“Maaf telah melibatkan kalian dalam sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan kalian ...”

Celia muncul di mata air dan berbicara dengan para gadis. Ketika mereka berbalik ke arahnya, Sara dan yang lainnya dapat melihat bahwa Christina dan Vanessa juga hadir.

"Jangan khawatir. Kami senang melakukannya," kata Sara.

"Ya."

"Itu benar."

Oufia dan Alma mengangguk.

"Apakah kalian juga datang untuk mandi? Dan Vanessa-san...?" Sara menanyakan pertanyaan itu kepada Celia.

"Vanessa akan tetap di sini menjaga. Dia mengatakan bahwa sejauh ini dia belum melakukan sesuatu yang layak untuk seorang ksatria, jadi dia setidaknya ingin bekerja saat kalian bertiga sedang beristirahat. Perjalanan berjalan lancar berkat kalian. Saat ini saya tidak bisa berterima kasih dengan baik, yang membuat saya cukup sedih, tapi ketika kita sampai di Rodania saya pasti akan berterima kasih sebagaimana mestinya," jawab Christina sambil mengangguk pelan.

"Tidak usah khawatir. Kamu tidak perlu khawatir tentang itu. Kita melakukannya atas kemauan kita sendiri." Sara melambaikan tangannya dengan panik.

"Tapi itu tidak benar ..."

"Hmm... Bagi kami, ini adalah ungkapan terima kasih kepada Haruto-san— sesuatu seperti melunasi hutang kami, atau mungkin

lebih baik mengatakan ini permintaan maaf atas apa yang terjadi di masa lalu? Bagaimanapun, Haruto-san biasanya tidak membutuhkan dukungan kami, jadi ini adalah kesempatan langka dimana kami bisa membantunya. Itulah sebabnya... Itulah sebabnya...?" Sara mencoba menjelaskan perasaannya untuk meyakinkan Christina, tetapi dia canggung.

"Kami melakukan semua ini karena kami berhutang pada Haruto-san. Tindakan kami tidak untuk kebaikan orang lain selain kamu. Itu sebabnya kamu tidak perlu berterima kasih kepada kami, kau tahu?" Oufia masuk dan menjelaskan apa yang coba dikatakan Sara.

"Iya! Benar!" Sara mengangguk tegas saat dia menunjuk ke arah Oufia.

"Aku ... aku mengerti ..." Mendengar perkataan Sara dan yang lainnya, Christina menyadari sesuatu.

Yang dirasakan gadis-gadis itu adalah kasih sayang yang berbeda dari cinta keluarga. Juga bukan kesetiaan yang dimiliki seorang pelayan terhadap tuannya. Lahir di istana kerajaan yang penuh perhitungan dan rakus, Sara dan yang lainnya adalah tipe orang yang jarang ditemui Christina.

Ketiganya begitu murni, bajik, dan memiliki keteguhan yang mengagumkan.

Rupanya, itulah alasan utama mengapa Haruto Amakawa membantu Celia dengan semua yang dia miliki.

"Christina-sama? Sesuatu terjadi?" Melihat ekspresi kaku sang putri, Celia menunjukkan wajah terkejut.

"Tidak, tidak apa-apa. Hanya saja aku baru menyadari betapa mereka menghormati Sir Amakawa. Jika mereka memandangnya seperti itu, aku yakin dia orang yang luar biasa," jawab Christina sambil tersenyum.

"Itu benar. Haruto-san adalah orang yang luar biasa, sungguh." Sara berbicara dengan nada hangat. Christina menunjukkan ekspresi rumit untuk sebuah momen, tapi sebelum yang lain tahu, sang putri meletakkan tangannya ke dadanya dan menurunkan kepala nya hormat ke arah Sara dan lain-lain.

"...Saya mengerti. Dalam hal itu, saya tidak akan melakukan apa pun untuk tidak menghormati perasaan bajik itu. Namun, setidaknya izinkan saya berterima kasih. Saya harap saya bisa mengikuti teladan kalian dan menjadi lebih baik seperti kalian."

"Jika kamu berkata seperti itu, itu agak memalukan ..." Sara tertawa canggung.

"Mengesampingkan bahwa, karena kamu datang ke mata air dan segala sesuatu, kenapa kamu tidak sekalian mandi bersama dengan kami?" Oufia membuat saran itu dengan sebuah nada animasi.

Alma mengangguk. "Itu benar. Ini sedikit memalukan untuk telanjang saat kalian berdua berpakaian lengkap."

"Tidak apa-apa bagiku, tapi ... Apa yang ingin anda lakukan, Christina-sama?" Celia mengarahkan pertanyaan itu kepada Christina.

Christina berpikir sejenak dan tersenyum malu-malu.

“... Aku akan menerima tawaranmu. Ketika aku berada di markas rahasia, aku hanya bisa menyeka tubuhku dengan handuk.”

Hanya ada sedikit kesempatan untuk mandi selama perjalanan , dan juga tidak terlalu sering baginya untuk mandi dengan gadis-gadis seusianya, jadi dia merasa agak malu.

“Kami memiliki sabun yang baik untuk kulit dan aman bagi lingkungan. Aku sudah menggali bak mandi kecil di luar sana, jadi basuhlah tubuhmu dulu. ”

Mendengar kata-kata Alma, perhatian diarahkan ke tanah di sisi dari mata air.

"Itu lebih dari cukup."

Christina menunjukkan ekspresi terkejut dan kemudian tersenyum. Dan begitu mereka berlima akhirnya mandi bersama-sama.



Di tempat lain, tak lama setelah Celia dan Christina mulai mandi di mata air ...

Kouta dan Rei berada di tempat yang agak terpencil tanpa ada yang bisa dilakukan.

"Ya Tuhan. Ada sekelompok gadis-gadis sangat cantik mandi di sana ..." "

Rei melihat ke arah mata air sementara menggumamkan kata-kata. Kouhai Kouta menjawab dengan sebuah nada lelah.

"Jangan bilang kau ingin untuk bergabung dengan mereka ..."

"Kau tidak memiliki ambisi seorang pria, Kouta." Rei menggelengkan kepalanya secara dramatis.

"Ambisi ... Jangan bilang kau berencana untuk mengintip mereka."

"Itulah yang ingin aku lakukan! Tapi aku menghargai hidupku untuk melakukan itu. Aku hanya akan menggunakan kemampuan imajinasiku - pikiran seorang pria bisa lepas kendali ketika ada gadis yang berganti pakaian dan mandi begitu dekat. "

"Kau tidak memiliki kemampuan itu. Dan serius, cukup. Semakin aku mendengarkanmu, semakin sulit bagiku untuk berbicara dengan gadis-gadis itu ketika mereka kembali. "

"Itu artinya kau memiliki imajinasi yang kuat, Kouta."

"Aku tidak memilikinya!" Kouta menggelengkan kepalanya dengan wajah memerah.

"Benar-benar anak yang naif. Pikiranmu adalah tempat yang bebas, kau tahu Ini seperti kebebasan berpendapat, tetapi di kepalamu. Selama kau tidak mengatakannya dengan lantang , tidak ada yang bisa mengendalikan apa yang kau pikirkan. Apakah kau memutuskan untuk membuang kebebasan itu, Kouta? "

"Tidak, menurutku tidak serumit itu."

"Ya itu. Ini adalah sebuah subjek yang kompleks yang berhubungan dengan misteri kehidupan. Kau harus menggunakan imajinasimu daripada hanya duduk di sana dengan lemas."

"Aku tidak memiliki sesuatu seperti itu untuk memulai."

"... Betapa keras kepala. Bagaimana jika Akane-chan yang mandi di mata air?" Rei menyebutkan nama yang tampaknya adalah seorang gadis Jepang.

"... Guh." Kouta tersipu.

"Nah kan? Tentu kau punya imajinasi juga," Rei tersenyum mengejek.

"Ugh, diam. Akane tidak penting bagiku lagi." Kouta membuat wajah kesal dan membuang muka .

"Kau bisa lebih santai, lho."

"..."

"Tuhanku." Rei menghela nafas sedikit.

"Aku kembali." Rio muncul dalam diam.

"O-Oh, hei."

"Selamat datang kembali..."

Rei dan Kouta terkejut melihat kemunculannya yang tiba-tiba.

"Aku melihat yang lainnya masih di mata air. Sempurna. Sebenarnya ada yang ingin aku tanyakan pada kalian berdua," kata Rio.

"Heh? tanya apa?" Tanya Rei.

"Bagaimana kalian mempelajari bahasa dunia ini ? Kalian seharusnya tidak dapat berkomunikasi dengan siapa pun kecuali mereka adalah pahlawan ... "

"Apakah kamu tahu tentang itu?" Kouta menunjukkan ekspresi yang sedikit terkejut.

"Pahlawan yang dipanggil di Galwark adalah kenalanku dan teman-temannya juga dipanggil ke dunia ini bersamanya. Sampai saat ini mereka berada di bawah perlindunganku, jadi aku tahu betul betapa sulitnya mempelajari bahasa."

"Jadi itu sebabnya kamu tahu bahwa kami tidak tahu bahasa itu sebelumnya ..."

"Iya. Aku mengajari mereka bahasa dunia ini menggunakan artefak terjemahan, tapi itu adalah perangkat sihir unik yang tidak tersedia untuk umum, jadi aku bertanya-tanya bagaimana kalian berdua belajar bahasanya. "

"Dalam kasus kami, Rui-lah yang membantu kami karena dia adalah satu-satunya orang yang dapat memahami kami. Orang-orang lokal berbicara, Rui menerjemahkan apa yang mereka katakan dan kami mencoba menebak kosakata dan tata bahasa dari situ dan kemudian dengan berusaha keras menghafal semuanya. "

"Begini ... Pasti sulit."

Untuk Rei dan Kouta, yang harus belajar bahasa dan untuk Rui, yang harus membantu mereka.

"Ya, satu-satunya hal yang kami lakukan setelah datang ke dunia ini adalah mempelajari bahasa lokal hari demi hari. Untungnya, di dunia asli kami adalah anggota sebuah klub bahasa sehingga belajar bahasa lokal tidak sangat sulit."

"Aku pikir hasilnya mengatakan itu semua. Kalian berdua bisa mengobrol dengan sempurna."

"Kami memprioritaskan belajar berbicara, jadi kami belum tahu cara membaca atau menulis." Kouta mengangkat bahu.

"Kesampingkan itu, ada sesuatu yang ingin kami tanyakan padamu juga, Haruto-san," kata Rei.

"Ya?" Rio membuat wajah penasaran.

"Ini tentang tempat asalmu . Namamu sangat mirip dengan nama-nama dari negara mana kami berasal, dan fitur wajahmu terlihat agak Asia - mungkin setengah-Asia. Selain itu, Kamu juga mengatakan bahwa kamu melindungi teman-teman dari pahlawan dari Kerajaan Galwark." Karena dia memilih kata-katanya dengan hati-hati, Rei sepertinya curiga bahwa Rio memiliki hubungan dengan Jepang. Kouta pun memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Itu adalah pertanyaan yang membuat orang-orang seerti mu sering bertanya padaku— bahkan Rui-san. Sebenarnya aku lahir dan besar di wilayah Strahl. Almarhum orang tuaku berasal dari daerah

bernama Yagumo dan tampaknya daerah itu sangat mirip dengan tempat asal kalian." Rio memiliki jawaban yang siap untuk pertanyaan semacam itu, jadi dia hanya melafalkannya.

"Oh ya. Kami sudah mendengar tentang yang terjadi di benteng ... Aku juga pikir itu sama. "

"Mungkin ada petunjuk di sana tentang bagaimana kembali ke dunia kita," Menunjukkan ketertarikan di wilayah Yagumo, Kouta menambahkan kata-kata itu.

... Jika kau ingin kembali ke Bumi, bukankah lebih baik tetap di kastil? Rui-san juga sepertinya mencari jalan untuk kembali, pikir Rio, tapi pada saat itu, Kerajaan Bertram bukanlah tempat terbaik untuk tinggal. Juga, karena pengalaman masa lalu dituduh secara salah, Rio tidak memiliki kesan yang baik tentang bangsawan negara. Mungkinkah Kouta dan Rei juga merasa terancam?

Namun, Rui telah bergabung dengan regu pencari untuk membawa mereka kembali, jadi sulit untuk berpikir bahwa Duke Albo telah mengancam dua anak laki-laki yang dapat dia gunakan untuk mengendalikan Rui. Kemudian, mengapa mereka harus meninggalkan istana?

"... Kalian berdua meninggalkan kastil karena ingin kembali ke dunia lamamu?" Rio bertanya.

"Tidak. Memang benar kami ingin kembali... tapi itu bukanlah alasan mengapa kami meninggalkan kastil . Secara pribadi, aku tidak ingin bersama Rui dan yang lainnya lagi," jawab Kouta dengan aneh.

"... Bagaimana denganmu, Rei-san?"

“Aku rasa aku di sini untuk menemani Kouta. Yah, aku juga berpikir bahwa atmosfir di kastil itu terlalu mencekik dan akan lebih buruk lagi jika Kouta pergi,” Rei mengangkat bahu.

“Mengingat Rui-san sedang mengejar kalian untuk dibawa kembali, pasti ada alasannya... Maaf sudah bertanya. Aku tidak akan mencampuri urusan kalian lebih jauh,” Rio menunjukkan pertimbangan. Ini tidak seperti dia bisa menanyakan satu demi satu pertanyaan kepada dua orang yang baru saja dia temui.

“Maaf telah menunggu.” Saat itu, Sara dan yang lainnya kembali.

“Rasanya sangat enak. Sekarang, apakah kalian akan pergi mandi?” Celia mengarahkan pertanyaan itu ke Rio.



"Boleh juga. Haruskah kita pergi, teman-teman?" Rio berbicara dengan Kouta dan Rei.

"Ya, aku akan pergi juga. Bagaimana menurutmu, senpai?" Kouta menatap Rei di sampingnya.

"Kita akan mandi di air tempat sekelompok gadis cantik mandi bersama ... Tentu saja aku akan pergi!" Rei mengangguk dengan antusias. Semua gadis mengalihkan pandangan lesu mereka padanya.

"Apakah kau ingin tinggal di sini bersama kami?" Christina bertanya dengan nada dingin.

"Oh tidak. Hahaha..." Rei memaksakan senyum untuk menghindari topik pembicaraan.

Interlude: Secret Talk

Pagi-pagi sekali, saat Rio dan yang lainnya berjalan menuju tujuan mereka ...

Tempat itu di distrik timur Kerajaan Bertram. Jauh di dalam hutan, di mana beberapa orang baru saja menghilang, ada sebuah gubuk kecil yang terisolasi. Ini bukan sebuah akomodasi mewah, tapi itu terlihat dari penampilannya bahwa telah dirawat secara teratur.

Sesosok turun dengan lembut di depan gubuk. Itu adalah Reiss. Dia mendarat diam-diam dan segera mulai berjalan menuju pintu kabin. Setelah mengetuk dengan sebuah ritme tertentu, pintu berderit terbuka.

"Wow, Reiss-sama ..."

Ada tiga pria berusia tiga puluhan di dalam kabin; salah satu dari mereka bertugas membuka pintu. Saat dia melihat wajah Reiss, mata pria itu menunjukkan keterkejutan yang jelas dan cengkeraman di gagang pedangnya mengendur.

"Sudah cukup lama sejak terakhir kali kita bertemu. Bagaimana kabarmu, Arein, Lucci, Ven? "

Ketiganya tersenyum ramah. "Seperti biasa. Kami sedang dalam masa jeda menunggu misi kami berikutnya, tapi kami tidak mengharapkan kunjungan langsung dari Anda, Reiss-sama. Silakan masuklah. " Arein menanggapi dengan sopan.

Reiss duduk di salah satu kursi di dalam ruangan dan mengeluarkan sebuah mendesah dramatis. "Kau tahu, hal-hal berubah menjadi masalah. Semuanya terjadi secara tiba - tiba, jadi aku akan membutuhkan bantuan kalian semua. "

Arein, Lucci, dan Ven telah mendekatkan kursi mereka untuk mendengar apa yang dikatakan Reiss; mereka bertiga tahu bahwa ketika ia berbicara dengan nada seperti itu, hal-hal yang biasanya cukup merepotkan.

"...Apa yang terjadi?" Arein bertanya dengan ekspresi kaku.

"Putri Christina milarikan diri dari kastil dan menuju ke Rodania," kata Reiss. Nadanya tenang.

"...Heh?" Arein dan yang lainnya terkejut, tapi dia yang pertama mendapatkan kembali ketenangannya. "Kami bergerak dari bayang-bayang untuk sedikit mengguncang, tetapi tampaknya orang-orang kerajaan telah mencapai batasnya"

Lucci yang besar dan berotot menghela napas dengan tidak senang. "Kamu benar. Apa yang mereka pikirkan? "

"Sebuah kerajaan tidak berantakan begitu mudah. Sang putri harusnya telah dibantu oleh seseorang untuk milarikan diri - 'seseorang' kemungkinan besar Count Claire. Putri dan kelompoknya bersembunyi dari regu pencari Charles di Claia, tapi lolos dari kota segera setelah fajar," Reiss menarik kesimpulan.

"Itu berarti misi kita adalah berurusan dengan Putri Christina, bukan?" Ven yang pendiam menanyakan pertanyaan itu.

"Ya. Karena mereka meninggalkan kastil terlepas dari semua risikonya, sangat mungkin mereka memiliki semacam rencana. Kita akan menyingkirkan dirinya cepat atau lambat, tapi itu akan sangat merepotkan baginya untuk bergabung Rodania. Faksi Albo telah kehilangan terlalu banyak pengaruh dengan apa yang terjadi di pernikahan itu. " Reiss mengangkat bahu sambil menghela napas.

"Jadi begitu. Jadi di situlah kita masuk, ya? " Lucci menyeringai dengan kejam.

"Regu pencarian Charles mencari Putri, tapi suatu sekelompok orang yang sangat merepotkan telah mengalahkan timnya. Pada tingkat ini, mereka akan mencapai Rodania tanpa masalah. "

"Orang yang sangat sangat merepotkan?" Arein menunjukkan wajah bingung.

"Aku tidak tahu apa batas kemampuannya, tapi katakanlah ada empat pengguna senjata sihir yang bisa mengalahkan sekelompok minotaur tanpa masalah," kata Reiss.

Ketiga pria itu menegang. "... Kalau begitu, bukankah terlalu berlebihan bagi kita berempat untuk menyerang mereka secara langsung?" Ven berbicara dengan ragu-ragu.

"Oh? Peralatan yang mereka gunakan memiliki level yang sama dengan senjata sihir, bukan? Selain itu, kalian juga tidak memiliki masalah dalam mengalahkan minotaur. Tenang - target kita adalah

Putri Christina; tidak perlu mengalahkan yang lain." Reiss tersenyum seolah berusaha memprovokasi mereka.

"... Apakah itu berarti misi kita adalah pembunuhan?"

"Jika memungkinkan, aku ingin kalian menemukan kelompok itu dan menangkap sang putri dan kemudian mengirimnya ke Bertram dengan selamat ... Namun, tergantung situasinya, kita harus membunuhnya selama dia tidak mencapai Rodania."

"Tidak bisakah kita berurusan dengan sang putri setelah dia tiba di Rodania? Kedengarannya jauh lebih mudah daripada harus melawan beberapa lawan yang tangguh." Lucci menggaruk kepalanya.

"Tidak, kematiannya setelah dia bergabung dengan Restorasi akan memiliki arti yang sama sekali berbeda dari kematiannya sebelum dia memiliki kemungkinan itu," jawab Arein sebelum Reiss membuka mulutnya.

"Tepat. Putri Christina adalah sebuah individu yang luar biasa. Dia tidak akan menjadi boneka yang bisa dikendalikan seperti Putri Flora; Duke Euguno sendiri menyadari hal ini. Jika dia bergabung dengan Restorasi, Putri Christina akan menjadi perwakilan penuh yang akan membuat namanya menjangkau semua kerajaan tetangga. Jika itu terjadi, Restorasi memenangkan satu kekuatan besar dan faksi Albo masih kehilangan lebih banyak pengaruh sebagai hasilnya. Pikirkan tentang itu, apa yang akan terjadi jika kalian membunuhnya dalam situasi itu? Kalian akan memberikan Restorasi alasan untuk membala dendam -

ada sebuah jenis kekuatan yang kau hanya bisa dapatkan melalui kematian, kau tahu "?

Inilah sebabnya mengapa Christina harus dihilangkan sebelum ia menjadi seorang anggota Restorasi. Kematian seseorang yang tidak ada hubungannya dengan organisasi mereka tidak bisa memberi mereka alasan untuk membalas dendam. Ngomong-ngomong, jika Christina terbunuh saat dalam perjalanan ke Rodania, tanggung jawab atas apa yang terjadi tidak akan pasti karena salah satu dari dua hipotesis yang disebutkan di atas dapat terjadi.

"Ah ... Jadi begitu," Lucci mengeluarkan sebuah geraman kesal.

"Duke Euguno mungkin akan segera menulis skrip jika itu terjadi. Bahkan jika pada akhirnya kita tidak punya pilihan selain membunuhnya, sang putri harus mati dengan cara yang tidak meninggalkan bukti, jadi itu bukan tugas yang mudah."

Membunuhnya tanpa meninggalkan bukti adalah dasar untuk sebuah rencana seperti itu, tetapi jika Christina bergabung dengan Restorasi, hanya dengan membunuh dirinya tidak akan cukup. Jika Christina adalah seorang korban pembunuhan, Duke Euguno akan mampu memproduksi pbenaran untuk menentang faksi dari Duke Albo- itu sebabnya sang putri harus meninggal dengan cara yang tidak akan menimbulkan kecurigaan. Jika meninggalkan bukti di tempat kejadian , skenario hipotetis yang bisa dibuat akan menjadi tak terbatas. Restorasi bahkan bisa mempersiapkan sebuah pengorbanan acak dan mengklaim itu adalah seorang pembunuh yang berafiliasi dengan faksi Albo.

Mempertimbangkan semua pilihan ini, metode paling efektif untuk mencegah kecurigaan dari pembunuhan sang putri adalah dengan menggunakan monster - makhluk yang tampaknya tidak bisa dikendalikan oleh manusia.

“Namun, pembunuhan akan menjadi pilihan terakhir kita. Salah satu dari empat orang yang aku sebutkan sebelumnya sangat merepotkan - jika memungkinkan, aku lebih suka tidak terlibat dengannya. Sayangnya, pria itu tampaknya selalu berada di jalan kita, jadi dia telah menyebabkan berbagai masalah padaku ... Biarkan ini tetap diketahui di antara kita. Lucius nyaris dibunuh oleh orang itu”

"Apa ... Kapten!?"

Ketika mereka mendengar nama Lucius, ketiga pria itu menunjukkan wajah terkejut. Mereka juga anggota Celestial Lions, tapi rupanya mereka belum mengetahui pertarungan antara Rio dan Lucius di Almond.

“Sejurnya, kita berempat mungkin tidak akan cukup untuk melawannya. Jika pada akhirnya kita tidak punya pilihan selain membunuh sang putri, kita harus mengumpulkan lebih banyak orang di pihak kita dan menghindari pertempuran langsung. Ingatlah bahwa kita hanya akan mencoba mengulur waktu. ”

"..."

Melihat kewaspadaan yang ditunjukkan Reiss terhadap pria misterius itu, Arein dan yang lainnya menelan ludah dengan ekspresi kaku.

"Yah, seperti yang kubilang sebelumnya, rencana itu akan menjadi pilihan terakhir kita. Tujuan utama kita adalah membuat regu pencari Charles menangkap Putri Christina. Dengan demikian, Pedang Raja dan pahlawan juga akan berada di pihak kita. "

"Pedang Raja adalah orang yang berjuang dengan Kapten untuk melihat siapa yang pendekar pedang terkuat di kerajaan, bukan ...?" Ven bertanya dengan mata lebar.

"Ya. Keterampilan yang manusia dan pedangnya terpesona luar biasa. Pahlawan dengan busur juga cukup kuat , jadi memiliki mereka di pihak kita akan meningkatkan peluang kita untuk sukses. "

"Jadi, apakah anda menemui Charles sebelumnya, Reiss-sama?" Arein bertanya.

"Aku akan pergi setelah aku menemukan Putri Christina dan kelompoknya. Akan menjadi masalah jika setelah memberikan informasi yang aku miliki, kalian bergerak tanpa berpikir, tidak tahu di mana sang putri berada. Charles adalah pria yang hanya peduli pada dirinya sendiri, jadi dia mungkin akan setuju untuk bekerja sama dengan kita jika kita memberinya informasi yang ingin dia dengar."

"Itu dimengerti." Arein dan yang lainnya menanggapi dengan ekspresi tegang.

"Bisa dikatakan, prioritas tertinggi kita saat ini adalah menemukan Putri. Mari kita mulai dengan membagi rute di antara kita. Bawakan aku peta area ini. "

"Ini dia ..." Ven bangkit dari tempat duduknya dan membawa sebuah peta kertas dari rak di dalam ruangan. Peta tersebut

dibuat dengan tangan dan diisi dengan detail geografis - sangat berbeda dengan peta berkualitas kasar yang dijual di pasar.

Reiss membuka peta dan melihatnya dengan serius. "Charles tidak menyadari bahwa ada empat pengguna senjata sihir yang membantu sang putri, jadi jangkauan pencarinya akan fokus pada area yang bisa dicapai dengan berjalan kaki setelah satu atau dua hari. Namun, mereka bisa bergerak lebih cepat berkat penguatan tubuh dari senjata sihir. Kita bisa meninggalkan daerah sekitar Claia di tangan Charles; kita akan mengurus kota-kota yang jauh."

"Jika kita berbicara tentang titik-titik yang dapat dicapai setelah berjalan tiga sampai lima hari dari Claia ke Rodania ... jalan-jalan ini, kota-kota di sini dan pos-pos pemeriksaan ini tampaknya yang paling memungkinkan." Arein menggerakkan jarinya dan menunjuk ke tempat-tempat itu; semuanya ada lima kemungkinan.

"...Kalian bertiga dapat mengambil alih persimpangan antara jalan raya ini - ini, ini, dan ini adalah pos pemeriksaan yang sesuai. Jika semuanya berjalan lancar, kita akan dapat mencegat mereka dalam beberapa hari." Reiss mengarahkan jarinya ke tiga kota yang cukup jauh dari jalan yang ditunjukkan Arein. Bepergian ke kota-kota itu dengan berjalan kaki membutuhkan waktu sekitar seminggu. Dua di antaranya terhubung langsung ke jalan menuju Rodania sedangkan yang terakhir mengarah ke Kerajaan Galwark.

"Itu dimengerti." Ketiga pria itu mengangguk.

"Sekarang aku akan memberi tahu kalian apa yang aku ketahui tentang kelompok yang membantu Putri Christina memfasilitasi

pencarian kalian. Ini adalah grup yang terdiri dari sembilan orang jadi seharusnya tidak sulit untuk mengenali mereka. "

Dengan demikian, dalam sebuah tempat yang tidak diketahui Rio dan Charles, pencarian Putri Christina dimulai.

Chapter 2: Journey to Restoration

Rio dan yang lainnya meninggalkan mata air tak lama setelah mereka semua mandi dan melanjutkan dengan berjalan kaki melewati hutan sekitar sepuluh kilometer.

Siang sudah lewat, tapi masih terlalu dini untuk matahari mulai terbenam. Petualang biasanya akan terus berjalan sedikit lebih lama, tapi—

"Mari kita berhenti di sini untuk hari ini," saat sebuah kota mulai tampak di kejauhan, Rio membuat saran itu.

"Apakah kamu yakin? Belum malam..." Kouta mendongak dan mengatakan itu.

"Ketika kau kembali pada malam hari, kau tidak dapat melihat apa pun di hutan; itulah kenapa para petualang selalu berkemah sebelum matahari terbenam. Memang benar masih terlalu dini untuk itu, tapi aku ingin melakukan beberapa pembelian untuk mendapatkan semua yang kita butuhkan selama perjalanan. "

"Jadi begitu."

Karena Claia ditinggalkan dengan sangat sedikit persiapan, Christina dan yang lainnya pada saat ini praktis dengan tangan kosong. Mereka tidak memiliki apa yang diperlukan untuk melakukan perjalanan. Jubah yang mereka kenakan untuk melarikan diri baik-baik saja, tetapi pakaian berkualitas tinggi di bawahnya tidak pantas untuk bepergian, jadi mereka perlu berganti.

"Hal pertama adalah memastikan tempat untuk tidur. Akan menjadi masalah jika kita terlalu lama dan melewatkkan kesempatan untuk menyewa kamar di penginapan yang berkualitas. Aku memiliki uang yang aku terima dari Count Claire, jadi kita tidak perlu mengkhawatirkan situasi keuangan kita. Ayo pergi ke kota. "

Biasanya, distrik pusat kota dilindungi oleh tembok keamanan dan beberapa tentara yang dengan ketat memeriksa mereka yang masuk dan pergi, tetapi gerbang tembok kota luar selalu terbuka sepanjang hari dan semua orang bisa masuk dan pergi dengan bebas.

Memang benar ada penjaga di gerbang, tapi biasanya mereka tidak menangkap siapapun yang bukan tersangka. Tapi bagaimanapun-

"Tunggu."

Ketika mereka mencapai gerbang, seorang tentara paruh baya meminta mereka untuk berhenti. Mungkin itu prajurit yang bertanggung jawab atas gerbang.

"Ada apa?" Rio menanggapi sebagai perwakilan grup.

"Ah, hanya saja aku heran kalian memiliki begitu sedikit barang bawaan meski begitu banyak. Biasanya kami tidak akan menghentikan mereka, tetapi kami telah menerima perintah dari atasan kami, kau tahu. Bisakah aku meminta kalian untuk melepas tudung kalian? "

Mereka mungkin mencari Christina. Mustahil bagi seorang prajurit biasa untuk mengetahui wajah putri pertama, jadi kemungkinan besar dia akan memperhatikan warna rambutnya. Rambut hitam Kouta dan Rei cukup langka dan rambut ungu Christina juga tidak terlalu umum. Ini akan menjadi masalah besar jika anak laki-laki tidak mengubah warna rambut mereka dengan artefak magis Rio.

"Tentu saja, tak masalah. Teman-teman, buka tudung kalian." Rio segera mengangguk dan memberikan instruksi itu. Celia dan yang lainnya mulai menurunkan tudung mereka untuk memerlihatkan wajah mereka.

"Hmm ..." Para prajurit saling memandang warna rambut. Begitu mereka tidak melihat warna yang mereka cari, mata mereka tertuju pada wajah mereka.

"... W-Wow, sepertinya ini pertemuan dengan wajah-wajah imut," kata tentara itu, melihat sekali lagi ke wajah gadis-gadis itu.

Celia, Sara, Oufia, Alma, Christina dan Vanessa. Masing-masing telah diberkati dengan penampilan luar biasa yang tidak biasa.

"Iya. Itulah mengapa kami memakai tudung ini; untuk menghindari menarik perhatian. Apakah ada masalah jika kami menggunakan di kota? "

"Tidak, tidak ada masalah, tapi kelompok macam apa kalian?" Prajurit itu ingin menyelidiki lebih jauh. Para prajurit di sekitarnya mengawasi mereka dengan cermat.

"Kami adalah kelompok peziarah yang kembali dari Kerajaan Bertram. Kami melewati kota ini saat kami kembali ke negara asal kami, Kerajaan Galwark. Dua remaja putri di depan adalah para wanita yang aku dan teman sekelasku layani. Seperti yang mungkin sudah kau pahami, kami hanyalah pendamping."

Rio membuat alasan dengan menyamar sebagai Christina dan Celia sebagai gadis bangsawan dari Kerajaan Galwark.

Tanah suci yang didedikasikan untuk Enam Dewa Bijaksana ada di wilayah Strahl, dan tidak jarang anggota bangsawan atau bangsawan yang saleh pergi berziarah selama liburan. Hubungan antara Kerajaan Galwark dan Kerajaan Bertram menjadi semakin tegang seiring berjalananya waktu, tetapi karena kedua negara tidak berperang, memungkinkan untuk melakukan perjalanan dari satu negara ke negara lain tanpa masalah.

Celia dan Christina masing-masing adalah bangsawan dan keluarga kerajaan, jadi hanya dengan berdiri diam, mereka memancarkan aura yang berbeda dari yang lain.

"Oh begitu. Maafkan saya."

Prajurit paruh baya tiba-tiba mulai berbicara dengan nada formal. Berbicara sembarangan dengan bangsawan kerajaan lain bisa menyebabkan masalah internasional, jadi sepertinya pria itu berusaha menghindari masalah.

"Sekarang bisakah kami masuk?"

"Ya, silahkan." Mungkin ada hal lain yang ingin dia tanyakan, namun, prajurit itu membiarkan mereka masuk ke kota dengan mudah.

"Fuuu, aku gugup. Kita mendiskusikan apa yang akan kita lakukan sebelumnya dan masih..." Celia menggumamkan kata-kata itu dengan nada lega setelah mereka berhasil memasuki kota dengan lancar.

"Kalian melakukan pekerjaan dengan baik," Rio tersenyum.

"Penampilan Haruto-san sangat bagus."

"Benar! Berkat dia aku bisa mempertahankan ekspresi tenang."

Alma dan Sara memujinya.

Oufia menunjukkan ekspresi yang sedikit bingung. "Aku kira kita aman untuk saat ini."

"Tapi jelas bahwa mereka bisa melihat warna rambut kita saat kita melepas tudung. Kelompok pencari mungkin sudah sampai di sini..." Kouta mengatakan itu dengan nada prihatin.

Rio menghilangkan kekhawatiran Kouta dengan kata-kata berikut. "Tidak, ada terlalu banyak kota dan desa di daerah ini, jadi

hampir tidak mungkin bagi mereka untuk sampai di sini tanpa terlebih dahulu membagi tenaga yang tersedia untuk mereka. Biasanya, lokasi yang paling mungkin dipilih dan sebagian besar personel dikirim untuk menyelidiki. Untuk bisa sampai ke tempat kita berada, kau harus menempuh perjalanan tiga hari, sehingga pihak pencari belum memprioritaskan daerah ini. Lagipula ini baru sehari. "

"Mereka mungkin sudah mengirimkan pernyataan pencarian ke semua kota yang berada di jalan yang mengarah dari Claia ke Rodania. Jika itu masalahnya, maka tidak heran tentara sebelumnya telah menghentikan kita. "

Rei mengernyit. "Surat perintah pencarian, huh. Hmm, sepertinya kita sudah menjadi penjahat. "

"Yah, apa yang kamu katakan tidak sepenuhnya salah. Jika mereka menangkap kita, sebagian dari kita akan diperlakukan seperti penjahat. "

Yang dimaksud dengan "beberapa dari kita" adalah fakta bahwa status beberapa anggota kelompok akan memberi mereka keuntungan tertentu jika mereka ditangkap. Karena mereka adalah teman Rui, Kouta dan Rei mungkin tidak akan menerima hukuman apapun bahkan jika mereka tertangkap. Namun, itu tidak terjadi pada yang lain.

"Tapi kita tidak melakukan kesalahan apa pun ..." Kouta menggumamkan kata-kata itu dengan getir.

"Sayangnya, apa yang 'baik atau buruk' ditentukan oleh orang-orang yang berkuasa," Rio memberi peringatan itu.

"Apakah itu berarti mereka bisa menganggap orang yang tidak bersalah sebagai penjahat?"

"Jika mereka cukup kuat, membuat tuduhan palsu tidak akan terlalu sulit bagi mereka. Lain cerita jika ada sistem yang mencegah

penyalahgunaan kekuasaan, tapi tidak ada yang menjamin kita bahwa sistem ini akan bekerja dengan baik.

"... Ini gila." Kouta bergumam dengan nada pahit.

Sementara itu, Christina mendengarkan percakapan keduanya dengan ekspresi yang rumit. "Kita bepergian ke Rodania untuk mencegahnya. Semua agar ahli waris yang adil mengambil alih kekuasaan dan dapat menjalankan pemerintahan yang benar."

Rio memandang Christina sambil mengatakan itu, yang dia jawab dengan mengepalkan tinjunya. Entah bagaimana dia berhasil mempertahankan ekspresi netral, tetapi segera Rio mengalihkan pandangannya darinya dan mengakhiri percakapan sebelumnya.

"Membicarakannya hanya akan membuat kita marah, jadi mari kita kesampingkan masalah ini dan cari penginapan untuk ditinggali."



Beberapa menit kemudian, Rio dan yang lainnya tiba di kawasan komersial kota. Karena merupakan kota kecil, distrik itu tidak terlalu besar. Tidak terlalu banyak penginapan juga, jadi anak laki-laki itu memutuskan untuk tinggal di sebuah gedung tua berlantai tiga yang mereka temukan.

Lebih dari separuh kelompok tidak pernah tinggal di penginapan, jadi mereka mengikuti Rio dengan agak canggung.

"Oh wow. Sepertinya kelompok dengan beberapa orang telah tiba."

Ketika mereka memasuki penginapan, seorang pria paruh baya yang tampaknya adalah pemilik tempat itu bangkit dari tempat duduknya dan menggosok kedua tangannya sambil menunjukkan senyum bisnis.

"Apakah ada kamar kosong? Total kami Sembilan orang," tanya Rio.

"Iya tidak masalah. Meskipun kami tidak punya kamar untuk sembilan orang, kami punya satu kamar untuk enam dan tiga kamar untuk tiga orang. Jangan ragu untuk memilih yang mana yang kamu suka," jawab pria itu sambil melirik orang-orang di belakang Rio. Dia mungkin memastikan tidak ada orang asing di antara mereka, tetapi tatapannya sepertinya tidak mengandung kecurigaan apa pun. Segera pria itu mengalihkan pandangannya ke Rio, yang di matanya adalah perwakilan dari grup.

Ngomong-ngomong, Celia, Sara, Oufia, Alma dan Christina masih memakai kerudung mereka, tapi Rio, Kouta, Rei dan Vanessa telah melepasnya di sepanjang jalan. Mungkin mereka takut sekelompok orang berkerudung akan menimbulkan kecurigaan.

"Kalau begitu kita akan ambil satu kamar untuk enam orang dan satu lagi untuk tiga orang."

"Tidak masalah. Totalnya akan menjadi tiga koin perak kecil. Jika kamu ingin makan di sini, maka kamu harus membayar dua koin perunggu besar per orang ... "

"Tidak, itu tidak perlu. Sebaliknya, kami ingin menyewa dapur. Bisa?"

"Tentu saja. Itu akan menjadi tiga koin perunggu besar selama satu setengah jam. Kami juga bisa menjual bahan-bahannya. "

"Kalau begitu, kami ingin menyewa dapur. Kamu akan menunjukkan daftar bahan-bahannya nanti. "

"Itu dimengerti."

"Kalau begitu aku akan memberimu uang. Jika tidak cukup, aku akan membayar apa yang kurang saat kami akan pergi, kamu dapat

menyimpan yang tersisa." Rio mengeluarkan dompetnya dari sakunya dan meletakkan empat koin perak kecil di atas meja.

Pemilik penginapan dengan senang hati mengangguk. Pembayaran tambahan tidak diperlukan, tetapi klien yang memberi lebih dari yang seharusnya diperlakukan lebih baik. "Itu dimengerti. Ini adalah kunci kamar, yang dapat kamu temukan di sisi kanan lantai tiga."

"Itu dimengerti. Terima kasih." Rio mengambil kedua kunci itu dan berbalik. "Aku sudah menyewa kamar - ayo pergi. Mereka ada di lantai tiga."

Dan kelompok Sembilan orang itu menuju tangga untuk mencapai kamar yang ditentukan.

Setelah mencapai lantai yang dimaksud, Rio membuka ruangan yang terjauh ke kanan dari semuanya. "Ini adalah kamar enam orang. Gunakan sesuka kalian, nona."

Ada enam tempat tidur dan meja samping tempat tidur; kamar di penginapan itu cukup kecil dan hanya memiliki kebutuhan pokok. Juga, ada sedikit debu di sudut-sudut dan interiornya berbau apek.

"..."

Karena situasi yang mereka hadapi, mereka tidak bisa mengeluh - untuk memulainya, gadis-gadis itu tidak terlihat tidak puas, tapi memang benar bahwa mereka mulai melihat ke dalam ruangan dengan ekspresi terkejut dan bingung.

Vanessa mungkin memiliki kesempatan untuk tidur di tempat-tempat seperti ini selama hidupnya sebagai seorang kesatria, tetapi lima lainnya adalah gadis yang berasal dari keluarga kaya dan penting. Meskipun mereka sudah terbiasa hidup nyaman, tidak heran dia penasaran dengan lingkungan baru di depan mereka.

"Yah, karena tidak ada penginapan kelas atas, kebanyakan penduduk lokal terlihat seperti ini. Aku ragu apa pun akan terjadi, tetapi aku ingin menempatkan kalian semua di ruangan yang sama untuk berjaga-jaga. Maafkan aku."

Tidak ada penginapan kelas atas di kota regional seperti itu.

Yang pertama membuka mulutnya adalah Alma. "Ini pengalaman baru, jadi tidak masalah bagiku."

"Tempat tidurnya disatukan, jadi akan lebih mudah untuk mengobrol di malam hari," Oufia tertawa ringan.

"Kami tidak sedang menginap," jawab Sara sambil tersenyum.

Celia mengangguk senang. "Kita tidak bisa begadang, tapi seharusnya tidak ada masalah jika kita berbicara sedikit."

"Aku tidak pernah sempat tidur dengan gadis lain seusiaku di kamar yang sama, jadi aku cukup penasaran," Christina juga setuju dengan yang lain.

"Untuk saat ini, aku akan memberikan kunci kepada Vanessa-san. Aku lebih suka kalian tinggal di penginapan. Akan menjadi masalah jika seseorang mencoba berbicara dengan kalian."

"Itu dimengerti." Vanessa menerima kunci dari Rio.

"Selain itu, sekitar sepuluh menit lagi aku akan berbelanja di kota. Bisakah kalian memikirkan hal-hal yang kalian butuhkan dan membuat daftar? Akan sangat membantu jika C-Celia-sama dan kelompok Sara-san dapat membantuku membawa barang. Aku juga ingin memastikan kota ini tidak berada dalam jangkauan regu pencarian."

Setelah mengatakan itu, Rio menoleh ke Celia dan Sara. Dia terus memanggil Celia dengan "-sama" sejak Christina hadir, tapi karena dia tidak terbiasa, dia terkadang memakan kata-kata itu.

"Ya, serahkan saja ke tangan kami." Sara dan gadis-gadis lainnya mengangguk.

"Sekarang ayo pergi ke kamar kita." Rio berbalik ke arah Kouta dan Rei dan meninggalkan ruangan.



Beberapa menit kemudian, Rio meninggalkan penginapan bersama Celia, Sara, Oufia, dan Alma. Gadis-gadis itu tetap memakai kerudung mereka sementara Rio melepasnya untuk menghindari timbulnya kecurigaan.

Hal pertama yang dilakukan kelompok itu adalah berjalan-jalan di sekitar penginapan. Tidak banyak lalu lintas pejalan kaki di jalanan dan meskipun benar bahwa ada orang-orang yang memandang mereka dengan rasa ingin tahu, tidak ada orang yang bersembunyi dari mereka. Untuk saat ini, tidak ada pejalan kaki yang tampak curiga.

"Untuk amannya, aku ingin kalian mengirimkan roh terkontrakmu masing-masing untuk mengawasi area ..." Rio berbicara dengan Sara, Oufia dan Alma.

"Punyaku sudah menyelidiki kota dalam bentuk rohnya."

"Ariel masih terwujud dan sedang berpatroli di daerah itu dari langit."

"Ifrit melindungi penginapan dalam bentuk rohnya."

Setelah mengambil inisiatif, ketiga gadis itu menanggapi dengan bangga.

"Seperti yang diharapkan dari kalian. Terima kasih banyak," Rio berterima kasih kepada mereka sambil tersenyum.

"Tidak masalah," Sara menggeleng riang. Mereka semua sepertinya sedang dalam suasana hati yang baik.

"Tapi itu artinya kalian tidak perlu menemaniku juga ... kupikir aku akan berbelanja hanya dengan Cecilia."

Karena berada di tengah kota, Rio memanggil Celia dengan Alias-nya. Karena mereka dikejar, Christina dan yang lainnya tidak bisa menggunakan nama asli mereka juga jadi mereka punya nama panggilan juga. Christina akan menjadi 'Tina', Vanessa 'Nessa' dan Kouta akan menjadi 'Kou'. Rei adalah pengecualian karena namanya cukup umum di wilayah Strahl. Untuk alasan apa pun, bagaimanapun, bocah itu membuat wajah kecewa ketika dia tahu bahwa dia tidak akan membutuhkan nama alias ...

"Hei? Hanya denganku?" Celia bertanya dengan wajah terkejut.

"Iya. Aku pikir Anda akan terbiasa dengan apa yang dibutuhkan setiap orang untuk mereka sehari-hari. "

Rio menjelaskan alasannya. Karena dia adalah putri seorang bangsawan, Celia tidak akan kesulitan memilih hal-hal yang akan dibutuhkan Christina selama perjalanan.

"Kalau begitu, aku ingin pergi denganmu, tapi ... Ugh." Celia menanggapi dengan ekspresi malu-malu, tetapi dia tersentak ketika dia menyadari bahwa gadis-gadis lain sedang menatapnya dengan intens.

"Jangan katakan itu! Karena kita di luar, aku juga ingin pergi! " Mengangkat tangannya, Oufia berbicara dengan nada bersemangat.

Tanpa ragu, Alma juga mengangguk. "Aku juga ingin pergi."

"Aku juga ..." Sara berbicara dengan ragu-ragu.

"Bagaimana jika kita semua pergi bersama?"

"""Iya!"""

Mereka semua menanggapi pertanyaan Rio dengan penuh semangat.

"Hmph ..." Celia cemberut manis. Dia akan melakukan hal yang sama jika dia menemukan dirinya dalam situasi yang sama seperti Sara dan yang lainnya, jadi dia memutuskan untuk tetap diam.

"Kalau begitu, aku akan meluangkan waktu untuk berbicara dengan Anda. Mari kita bicara sambil pergi ke pasar," Rio mengingat sesuatu dan mengucapkan kata-kata itu.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" Celia mulai mengikutinya.

"Tentang pria bernama Reiss."

"Ah ..." Semua gadis memasang ekspresi muram.

"Dia adalah orang yang sangat misterius, tapi aku yakin bahwa dia adalah pengguna yang ahli dari seni roh. Ada juga kemungkinan dia memiliki artefak magis yang memungkinkan dia mengaktifkan mantra yang kuat tanpa perlu melafalkannya," kata Rio.

"Kehadirannya sangat lemah... Hampir tidak ada, jika harus aku katakan. Aku tidak bisa mendeteksinya sama sekali; Aku menyadari kehadirannya hanya ketika dia menembakkan berkas cahaya dari hutan. Kehadirannya tidak terdeteksi bahkan saat dia berdiri di depan kami," Sara menyuarakan pendapatnya tentang hal ini dengan wajah prihatin.

"Dia bahkan memiliki keberanian untuk mengatakan bahwa dia akan membantu kami," Alma menambahkan.

"Jika serangan di hutan adalah ulah Reiss, maka Yang Mulia kemungkinan besar adalah targetnya. Ada juga kemungkinan bahwa dia benar-benar mencoba membuat kita berpikir seperti itu, tapi kita harus bersiap untuk serangan mendadak lainnya. Aku tidak berpikir

dia dapat dengan mudah menemukan kita, tapi aku ingin semua orang menggunakan roh terkontrak mereka untuk mengawasi sekeliling kita selama perjalanan."

Ada batasan pada area yang dapat mereka tutupi, tetapi dengan cara itu kelompok tersebut dapat bereaksi dengan segera jika seseorang yang mencurigakan mendekati mereka.

"Ya, serahkan pada kami," Sara mengangguk.

"Tapi jika orang itu benar-benar bisa menggunakan seni roh, maka mungkin ada orang lain di sisinya yang bisa menggunakannya. Jika rekan-rekannya ternyata terlalu banyak atau kuat, kita mungkin akan menghadapi pertarungan yang sulit," Alma memasang ekspresi yang bijaksana.

"Seharusnya tidak ada pengguna seni roh di Bertram dan Galwark ..." Rio memandang Celia untuk menanyakan pendapatnya.

"Tepat. Tidak termasuk Haruto, seharusnya tidak ada orang yang bisa menggunakan mereka."

"Aneh bukan?" Sara bertanya dengan ekspresi paksa.

"Kau benar ..." Bahkan Oufia, yang biasanya selalu tersenyum, menunjukkan ekspresi serius. Gadis itu ingat bagaimana Reiss memanggil Rio dengan namanya sebelum pergi. "Ngomong-ngomong, kenapa orang itu tahu namamu?"

"Dia mungkin mendengarnya dari Lucius, kapten dari Singa Surgawi. Orang itu dan aku memiliki masa lalu yang sama," jawab Rio.

"Masa lalu yang sama ..." gadis-gadis itu saling memandang sambil bergumam. Celia pernah mendengar cerita ketika Rio menyelamatkan Flora di Almond, jadi dia mengerutkan kening dengan wajah khawatir.

Meski merasa agak tidak nyaman, Rio menceritakan kepada gadis-gadis itu tentang kisahnya dengan Lucius. "Ada sesuatu yang belum kuberitahukan padamu. Lucius adalah orang yang membunuh ibuku."

"!...." Semua orang terdiam.

"Yah, itu tidak masalah sekarang. Ada masalah lain yang harus aku tangani." Rio menghela nafas.

Celia berhasil menebak apa yang dia bicarakan hanya dengan melihat ekspresinya. "... Kamu sedang berbicara tentang fakta bahwa Putri Christina mendengar nama aslimu, kan?"

"Tepat." Rio menganggukkan kepalanya perlahan.

"...Apa maksudmu?" Sara bertanya dengan wajah bingung.

"Apa kamu ingat aku pernah memberitahumu bahwa sebelum aku bertemu denganmu aku telah salah dituduh melakukan kejahatan?"

"Iya."

"Putri Christina juga hadir di tempat terjadinya kejahatan yang dituduhkan padaku. Kami adalah teman sekelas," Rio menjelaskan.

"Hei? Itu tidak buruk...?" Ketiga gadis itu memucat.

"...Dapat." Berbeda dengan mereka, Rio tampak cukup tenang.

"Bagaimana kamu bisa begitu tenang tentang itu?" Celia menghela napas lelah.

"Entah dia telah menemukan identitas asliku atau tidak, aku tidak berniat menambah kecurigaan Putri Christina. Dia tidak memiliki bukti bahwa aku adalah orang yang sama, jadi kecuali diperlukan, aku hanya akan berpura-pura tidak tahu."

Celia menghela nafas dengan wajah yang lebih lelah.
"Sepertinya itu akan menjadi masalah besar."

"Ahaha ..." Gadis roh itu mengangguk sambil tertawa ringan.

"Sepertinya kita sudah sampai di distrik perbelanjaan. Kita masih harus menyiapkan makanan, jadi ayo cepat."

Rio terjun ke bisnis secara alami.



Sementara itu...

"..."

Duduk dengan anggun di tempat tidurnya, Christina diam-diam menatap ke luar jendela. Wajahnya menunjukkan ekspresi yang bijaksana, seolah dia sedang memikirkan pertanyaan yang mustahil.

Putri muda telah dalam kondisi itu sejak Rio dan yang lainnya meninggalkan penginapan. Vanessa sedang duduk di ranjang sebelah, diam sebagai tanda pertimbangan.

"Christina-sama," tiba-tiba, ksatria wanita itu membuka mulutnya.

"...Ada apa?" Christina meliriknya dan menjawab.

"Selain Sir Amakawa, apa pendapat Anda tentang Sara dan teman-temannya? Dia bilang mereka berasal dari sekelompok kecil orang ..."

"Aku tidak tahu apa-apa tentang itu."

"Apa anda tidak penasaran?"

"Apa yang akan aku dapatkan dengan menjadi penasaran?"

“Termasuk Sir Amakawa, mereka adalah kelompok yang terdiri dari empat pengguna senjata sihir. Saya yakin Anda memahami kekuatan bertarung yang dimiliki orang-orang itu.”

Biasanya, seorang ksatria yang telah berlatih tanpa henti untuk meningkatkan kemampuan fisiknya dengan bantuan sihir bisa mengalahkan puluhan tentara normal. Orang-orang yang memiliki pengalaman menggunakan senjata sihir bisa mengalahkan puluhan ksatria itu. Sulit untuk mengukur kekuatan orang-orang ini secara akurat, tetapi diperkirakan seseorang yang mampu menggunakan senjata sihir dapat mengalahkan seluruh pasukan pertempuran. (Pasukan ini biasanya terdiri dari beberapa ratus tentara dan terkadang bahkan mencapai seribu)

Dengan kata lain, itu seperti memiliki pasukan dalam satu orang. Karena sangat sedikit senjata sihir yang ada dan bahkan lebih sedikit orang yang mampu menggunakannya, para prajurit ini sangat istimewa.

Saat ini, Christina memiliki empat pengguna senjata sihir di sisinya, termasuk Haruto. Jika mereka mengukur kekuatan mereka dengan cara tertentu, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa mereka lebih dari cukup untuk mengalahkan pasukan dengan lebih dari seribu atau dua ribu tentara.

Vanessa berbicara dengan penuh semangat tentang potensi tempur kelompok itu, tapi—

“Begitu,” jawab Christina acuh tak acuh.

“Jadi jika Anda mengizinkan saya, saya yakin begitu Anda tiba dengan selamat di Restorasi, Kita harus meminta mereka untuk terus bekerja sama dengan kita. Kami dapat mengambil kesempatan yang kita miliki sekarang dan melihat apakah kita dapat menjalin hubungan yang baik dengan para gadis dan desa asal mereka,” kata Vanessa.

"Gadis-gadis itu hanya membantu kita karena mereka adalah teman dari Sir Amakawa dan Celia-sensei, yang mereka temui berkat Sir Amakawa. Mereka tidak punya alasan untuk membantu Restorasi."

Dengan kata lain, Sara dan yang lainnya telah bekerja sama dengan mereka hanya untuk membantu Haruto dan Haruto telah melakukan hal yang sama, tetapi untuk dapat membantu Celia.

"Kalau begitu, kita bisa menciptakan alasan untuk bekerja sama dengan kita."

"...Mungkin. Kita lihat saja nanti."

Jawaban singkat itu menunjukkan kurangnya minat sang putri. Mungkin itulah sebabnya Vanessa punya pemikiran sendiri.

"Misalnya, kita bisa meminta Celia-kun menjadi perantara negosiasi. Pasti ada jalan."

"Jika kita melakukan itu, kita akan merusak hubungan antara Celia-sensei dan Sir Amakawa... Tidak, lebih tepatnya, hubungan antara kita dan Sir Amakawa."

Melihat Christina bahkan tidak berniat memberi mereka undangan biasa, Vanessa mengerutkan kening. "Jika kita melangkah terlalu jauh, tidak aneh hal itu terjadi. Tapi setidaknya kita harus mencoba. Seperti..."

"Seperti...?"

"... Tidak, tidak ada." Vanessa ingin mengatakan sesuatu, tapi pada akhirnya dia menggelengkan kepala.

"Jangan khawatir; katakan saja, "desah Christina.

"... Sepertinya Anda menunjukkan pertimbangan setiap kali menyangkut Sir Amakawa." Memilih kata-katanya dengan hati-hati, Vanessa berbicara dengan ragu-ragu.

"Itu normal baginya untuk bersikap perhatian. Sir Amakawa adalah ksatria kehormatan Kerajaan Galwark. Juga, kami sudah saling kenal untuk waktu yang singkat." Christina membuat wajah sedikit terkejut, tetapi tanggapannya sangat logis.

"Aku sudah mempertimbangkannya."

Christina menunjukkan terlalu banyak pertimbangan. Itulah yang disiratkan Vanessa dengan tatapannya.

"Apa yang membuatmu berpikir demikian?"

"Fakta bahwa orang ini Reiss menyebut Sir Amakawa dengan nama Rio."

"..." Christina tidak mengatakan apa-apa.

"Sekitar sembilan tahun yang lalu, ketika Flora-sama diculik, kita pergi ke daerah kumuh ibukota dan bertemu dengan seorang yatim piatu. Saya ingat nama yatim piatu itu Rio. Meskipun saya tidak lagi memiliki kesempatan untuk berbicara dengannya setelah kejadian itu, saya tahu bahwa dia adalah teman sekelas anda di akademi. "

"... Kurasa ada orang seperti itu. Aku terkejut kamu mengingatnya." Christina menghela nafas, tapi tidak menyembunyikan keterkejutannya.

"Dia anak yang luar biasa."

Tatapan tajam yang dia berikan pada mereka di daerah kumuh, kondisinya yang menyedihkan setelah disiksa di kastil oleh Charles Albo, dan kata-kata yang dia ucapkan kepada Vanessa - semua itu meninggalkan kesan yang kuat padanya. Bocah itu membuat keributan saat dia mengalahkan Charles di turnamen melawan para

ksatria. Hal yang sama terjadi selama insiden dengan Flora saat latihan di luar ruangan.

"Tapi tidak ada cara untuk mengetahui apakah Sir Amakawa benar-benar orang yang kita ketahui. Kita tidak memiliki cukup informasi untuk menentukan apakah mereka adalah orang yang sama dan kita juga tidak dapat membuktikannya dengan cara apa pun. "

"Betulkah? Jika dia benar-benar yatim piatu yang sama dari sembilan tahun lalu, maka hubungannya dengan Celia-kun akan lebih dari dibenarkan. Jika dia tetap berhubungan dengannya bahkan setelah dia menghilang, maka... "

"Itu hanya dugaan," bantah Christina tajam.

"Berdasarkan fakta sulit."

Dengan kata lain, fakta bahwa Reiss memanggilnya Rio dan bahwa dia memiliki hubungan dekat dengan Celia terlalu banyak untuk dianggap sebagai kebetulan belaka. Di akademi, bocah lelaki bernama Rio itu juga berteman dengan Celia, lagipula ...

"Tetap saja, itu tidak membuktikan apa-apa."

Seseorang yang telah hilang selama bertahun-tahun sekarang menyamar sebagai orang lain. Bahkan jika itu masalahnya, tidak mungkin untuk membuktikan bahwa itu adalah orang yang sama - kecuali dia sendiri yang mengatakan yang sebenarnya, dengan demikian mengungkapkan ingatan dan sifat yang hanya dia miliki.



"Jadi kenapa kita tidak memeriksa warna rambutnya? Jika saya ingat dengan benar, anak laki-laki itu berambut hitam. Fitur wajahnya juga cukup unik dan eksotis. Menurut saya, wajah Sir Amakawa cukup eksotis, jadi kalau rambutnya juga hitam pasti tidak perlu diragukan lagi, bukan? "

"Rambut Sir Amakawa beruban."

"Warna rambut dapat diubah dengan artefak sihir - yang sama yang kita gunakan sekarang. Bagaimana jika dia juga menggunakan artefak yang sama dengan kita? "

"Itu hanya kebetulan," Christina membuat pernyataan itu tanpa berkedip.

"... Bagaimanapun juga, saya pikir Anda terlalu pendiam terhadap Sir Amakawa, Yang Mulia." Vanessa memasang ekspresi kesal.

"Jangan konyol. Mengapa aku merasa dilindungi? "

"Jadi kenapa anda tidak bertanya padanya tentang itu? Tentang fakta bahwa Reiss memanggilnya Rio, anda memiliki beberapa kesempatan untuk melakukannya saat kita datang ke kota ini. Dia bisa menjadi Rio yang sama yang anda tahu. Bukankah ide itu terlintas di benakmu? "

"Biarpun mereka adalah orang yang sama, dia berinteraksi dengan kita dengan nama Amakawa Haruto. Apakah kamu benar-benar berpikir dia akan mengakuinya begitu mudah? Di Akademi dia dibenci oleh semua siswa dan benar-benar terisolasi. Aku juga mengabaikan situasi mereka. Seolah itu belum cukup, mereka juga secara tidak adil menuduhnya menyelesaikan beberapa masalah politik dan menerbitkan surat perintah penangkapan di seluruh kerajaan. Tidak mengherankan jika dia membenci kita - bahwa dia membenci kita. "

"Jadi insiden itu adalah tuduhan palsu?"

"... Aku tidak ada di sana untuk melihatnya secara langsung, jadi aku tidak tahu. Tetapi hal yang paling nyaman dalam situasi itu adalah menuduhnya. Kemungkinan besar, yang dulu adalah tuduhan palsu. "

"..." Vanessa diam. Ekspresinya muram.

"Apakah kamu mengerti sekarang? Bahkan jika dia merasa berhutang budi kepada Celia-sensei - satu-satunya orang yang dia ajak bicara di akademi - dia tidak punya alasan untuk membantu Kerajaan Bertram. Aku tidak akan terkejut jika dia menyimpan dendam yang dalam terhadap negara kita. Itu lebih dari cukup alasan baginya untuk tidak bekerja sama dengan kami. "

"... Dari perkataan anda, sepertinya anda cukup yakin kalau Sir Amakawa dan Rio adalah orang yang sama. Aku benar?"

"Aku pikir kemungkinannya tinggi. Itulah mengapa kita tidak boleh ikut campur dengan masa lalunya. Jika kita membicarakannya sekarang, kita dapat merusak hubungan yang telah kita jalin dengannya. Bukan karena aku dilindungi undang-undang, melainkan karena aku egois. "

"Jadi, apakah anda berniat membicarakannya lain kali?"

"Tidak. Bahkan jika aku benar-benar yakin bahwa Sir Amakawa adalah orang yang kami kita kenal, aku tidak keberatan menyimpan rahasia itu selamanya. Jika dia tidak ingin identitasnya diketahui, maka aku tidak akan melakukan apa pun untuk menghentikannya."

"... Apakah itu bagian dari keegoisanmu juga?" Vanessa bertanya dengan getir.

"Tepat. Aku tidak ingin merusak hubungan yang aku miliki dengan seseorang yang terampil seperti dia. Itulah mengapa

percakapan ini harus tetap di antara kita. Kamu dilarang membicarakan ini, mengerti?" Mengatakan itu, Christina menunjukkan senyum pasrah.

Setelah dengan mudah digunakan sebagai korban politik, orang yang seharusnya sudah lama dibuang sekarang digunakan untuk memecahkan masalah lain. Bahkan aku tahu bahwa aku melakukan sesuatu yang tercela.

Christina menggigit bibirnya. Situasi dia saat ini bodoh dan menyedihkan.

Anak laki-laki yang telah diisolasi di akademi kerajaan sekarang menjadi orang yang jauh lebih menonjol dari semua siswa di sekolah itu. Anak laki-laki yang telah menjadi korban dari tuduhan palsu, sekarang dapat menggunakan senjata sihir, telah menjadi ksatria kehormatan dari kerajaan tetangga dan tidak melakukan apapun selain menarik perhatian para bangsawan.

Sebenarnya, selalu terbukti bahwa Rio adalah orang yang berbakat. Sumpahnya di akademi dan keahliannya dengan pedang - para bangsawan, percaya diri mereka lebih tinggi, telah mengabaikan semua kualitas itu. Itu lebih dari bukti yang sangat kuat bahwa Kerajaan Bertram telah gagal dalam metode menilai orang.

Itu sebabnya, begitu mereka sampai di Rodania, Christina tidak lagi bergantung pada kekuatan Haruto. Setiap kali dia melihat wajah bocah itu, tindakan masa lalunya tanpa ampun menembus kedalaman hatinya. Satu-satunya hal yang dapat dia lakukan untuk meredakan rasa sakit itu - untuk menuai apa yang telah dia tabur - adalah menjauh darinya.

Namun demikian...

"... Itu dimengerti. Tapi biar kuberitahu ini, "setelah jeda yang lama, Vanessa angkat bicara.

"Apa?"

"Menurut pendapat saya, Yang Mulia masih perlu meminta bantuan Sir Amakawa dan para gadis di masa depan. Saya tahu kita seharusnya tidak ikut campur dengan masa lalunya, tapi paling tidak, kita harus mencoba mendapatkan kekuatannya dengan melihat dia seperti apa dia sekarang."

"Untuk melakukan itu, pertama-tama kita harus mendapatkan kepercayaan mereka." Tingkat kepercayaannya terhadap mereka bahkan tidak nol - itu negatif. Apa yang Kerajaan Bertram telah lakukan pada Rio tidak akan menghilang secara ajaib. Ekspresi anggun Christina menjadi sedikit gelap.

"Saya sadar ini tidak akan mudah. Namun, jika kita mempertimbangkan situasi dan masa depan kita, ini bukan waktunya untuk mengkhawatirkan penampilan."

Christina mengangguk. "...Tidak masalah. Aku akan mempertimbangkannya. Namun, pastikan kamu tidak mendapatkan pemikiran yang aneh. Jangan bertindak sendiri juga," katanya dengan nada pasrah. Sekali lagi, sang putri tampak tidak terlalu antusias dengan gagasan itu.

"... Sesuai keinginan anda," Vanessa menundukkan kepala dalam-dalam, bertanya-tanya apakah mungkin putrinya merasa berhutang budi kepada anak laki-laki bernama Rio.

Benar. Itu tidak diragukan sama sekali.

Namun, itu tidak egois.

Setidaknya, alasan Christina tidak ingin mengungkit masa lalu Haruto bukanlah keegoisan. Kalau tidak, dia bisa saja melakukan seperti yang disarankan Vanessa dan meminta bantuan Haruto tanpa harus menyentuh masa lalunya sebagai Rio. Jika Christina bersikap pasif dalam usahanya memenangkan kerja sama Haruto, itu berarti dia

merasa berhutang budi. dengan Rio entah bagaimana. Begitu dia menemukan kemungkinan bahwa Haruto dan Rio adalah orang yang sama, tuan putri telah memutuskan untuk menghindari penggunaan kekuatannya.

Tapi Christina harus belajar bahwa sebagai bangsawan, dia harus menjalin hubungan dengan Haruto pada saat itu.

Andai saja ada sesuatu yang bisa aku bantu ...

Vanessa teringat masa lalu dan memikirkan tentang interaksi yang dia lakukan dengan Rio, namun mereka hanya berbicara tiga kali; ketika mereka bertemu di daerah kumuh, ketika dia membawanya ke kastil dan setelah dia disiksa oleh Charles.

Jangan sentuh aku.

Itu adalah kata-kata terakhir yang dialamatkan Rio padanya. Di ruang bawah tanah tempat dia disiksa, bocah lelaki itu telah mendorong tangan yang telah dia ulurkan untuk membantunya. Adegan itu meninggalkan kesan yang kuat padanya.

...Benar. Dia mungkin membenciku juga.

Memikirkan itu, Vanessa memasang ekspresi muram dan pasrah.



Satu jam kemudian, Rio dan para gadis kembali ke penginapan. Saat itu masih terlalu dini untuk makan malam, tapi mereka belum makan sejak meninggalkan Claia di pagi hari, jadi mereka segera mulai memasak.

Koki utama adalah Rio dan Oufia, sedangkan Celia, Sara dan Alma adalah asistennya. Mereka berlima masuk ke dapur dan satu jam kemudian, mereka selesai menyiapkan makanan. Tanpa

membuang waktu, kelompok itu membawa piring-piring itu ke ruang tamu beranggotakan enam orang.

Meja di ruangan itu terlalu kecil untuk jumlah piring yang ada, jadi mereka membawa meja dari kamar tiga orang juga. Mereka memakan banyak tempat, tetapi dengan cara itu mereka berhasil menyajikan semua hidangan tanpa masalah. Adapun kursi, anak laki-laki akan duduk di tempat tidur dan di kursi di sekitar meja.

"Seperti makanan yang dibuat oleh koki profesional ..."

Christina melihat piring di atas meja dengan wajah terkejut.

Hidangan utamanya adalah sup manso, dan hidangan lainnya termasuk roti, kentang dan telur dadar bacon, salad sayuran kukus, dan makanan lezat lainnya. Roti telah dibeli di pasar, tetapi yang lainnya telah disiapkan sendiri.

"Semua orang bekerja keras untuk membuat makan malam. Saya tidak tahu apakah itu sesuai dengan selera Yang Mulia, tetapi saya harap Anda menikmatinya," Rio berbicara sebagai perwakilan grup.

Grrrr. Pada saat itu, deru perut bergema di seluruh ruangan. Ada terlalu banyak orang di ruangan itu untuk mengetahui siapa yang bertanggung jawab, tetapi Rio memperhatikan sedikit perubahan dalam ekspresi Christina.

"Sepertinya kita semua lapar. Ayo makan sebelum menjadi dingin."

Rio meletakkan tangannya di perut dan duduk di kursi di dekatnya. Tubuhnya lelah, jadi dia tidak berbohong saat mengatakan dia lapar. Christina hanya menatapnya.

"Ya, ayo makan." Sara mengangguk senang, cepat untuk mulai makan. Dia duduk di kursi di sebelah Rio Seolah-olah itu pertanda, semua orang mulai duduk juga.

"Terima kasih untuk makanannya," Kouta dan Rei menyatukan tangan dan menundukkan kepala.

"Terima kasih untuk makanannya," Rio dan kelompoknya pun melakukan hal yang sama dengan akrab.

"Semua orang melakukan hal yang sama sebelum makan ... Bahkan Celia-sensei melakukannya," komentar Christina dengan penuh minat.

"Itu diajarkan kepadaku oleh seorang gadis yang berasal dari dunia yang sama dengan Rei-kun dan Kouta-kun," jawab Celia sambil tersenyum.

"Mungkinkah orang yang sama yang pergi ke perjamuan bersama Sir Amakawa ...?" Christina memandang Rio.

"Ya, Miharu-san yang mengajariku."

"Jadi begitu. Lalu aku akan melakukan hal yang sama. Terima kasih atas makanannya." Christina tersenyum tipis dan meniru yang lainnya. Vanessa mengikuti teladannya dan semua orang mulai makan.

"Wow, supnya enak."

"Ooh, kamu benar. Jauh lebih enak dari sup yang mereka sajikan untuk kita di kastil, bukan begitu?" Kouta dan Rei menunjukkan ekspresi terkejut saat mencicipi makanan tersebut.

"Haruto-san dan Oufia berusaha keras," kata Sara.

(*Tln: Dalam versi RAW-nya, Sara berkata "Terima kasih Rio-san dan Oufia", tetapi ini jelas merupakan kesalahan penulis karena Sara akan mengungkapkan masa lalu Rio dengan cara itu.*)

“Kalau roti dicelupkan ke dalam rebusan, rasanya akan terserap dan menjadi lebih lembut,” tambah Alma.

Kouta segera mengambil sepotong roti dan memasukkannya ke dalam porsi rebusannya untuk mencelupkannya. Setelah roti diisi dengan rasa rebusan, bocah itu memasukkannya ke dalam mulutnya.

“Hmm... Oh, kamu benar. Sangatlezat! Beneran!” Itusangatlezat

“Makan hidangan enak seperti itu tiba-tiba tidak akan ada gunanya bagi tubuhku.” Rei juga melakukan hal yang sama dan tersenyum.

“Tortilla-nya juga enak. Lembut dan kaya rasa...” Christina tidak bisa menahan senyum saat mencicipi omelet, jadi dia menunggu sampai otot wajahnya rileks untuk mengungkapkan pendapatnya.

“Akulah yang melakukannya. Celia-san membantuku,” kata Oufia.

“Anda bisa memasak dengan sangat baik, Celia-sensei.” Christina menatapnya dengan wajah terkejut.

“Setelah saya kabur dari pernikahanku, Haruto mulai memberiku kelas memasak. Saya masih tidak bisa melakukan sesuatu yang rumit sendirian, tapi saya memiliki kepercayaan diri membuat tortilla,” kata Celia dengan sedikit rasa malu.

“Itu adalah sesuatu yang luar biasa. Semua hidangan di sini setara dengan makanan yang disiapkan oleh koki kastil. Ini — apakah salad, kurasa? Mengukus sayuran dan kemudian membuat salad secara teratur adalah sesuatu yang sangat baru bagiku. Teksturnya sudah tidak renyah seperti biasanya, tapi daunnya penuh rasa,” Vanessa tersenyum dan menegaskan hal itu.

"Mereka menyebutnya salad panas. Teksturnya yang halus membuatnya lebih mudah dicerna. Dikukus dengan api kecil cukup lama," jelas Rio.

"Pertama, rebusan dan sekarang telur dadar dan salad ... Dari mana kamu mempelajari resep ini?" Christina bertanya. "Bagaimana aku harus mengatakannya ... Rasanya seperti familiar, tapi pada saat yang sama benar-benar baru."

"Saya selalu suka memasak dan mempelajari berbagai resep selama perjalanan saya. Belakangan ini, Miharu-san juga mengajariku berbagai hal. Sepertinya dunia asal Kouta-san dan Rei-san jauh lebih maju dalam hal makanan," Rio memandang Kouta dan Reu saat mengatakan itu.

"Apakah itu berarti kamu juga tahu cara memasak pada level ini?" Christina memandang mereka dengan kagum.

"Ha ha. Jika kami bisa, selama hari-hari kami di kastil kami akan memasak sendiri. Juga selama kami tinggal di pangkalan bawah tanah ..."

"Aku tidak ingin terdengar sompong, tapi spesialisasiku adalah makan.

Baik Kouta maupun Rei sepertinya tidak tertarik untuk memasak.

"Sekarang aku mengerti mengapa hidangan itu tampak tidak asing bagiku. Jadi kamu tahu orang Jepang yang tahu cara memasak, ya?" Kouta memasang wajah puas.

"Betapa iri ..." Rei berbicara dengan nada tertekan.

"Ada dua gadis lain yang dipanggil bersamamu, kan? Mereka juga tidak punya pengalaman memasak?" Vanessa bertanya.

"Ah ... Tidak. Aku pernah membuat sesuatu yang dibuat oleh Akane - salah satu gadis yang ikut dengan kita ... haha." Kouta memaksakan diri untuk tertawa.

"Biasanya anak-anak seusia kami tidak memasak; orang tua kitalah yang melakukannya. Anak-anak muda kebanyakan tidak tahu cara memasak, tapi ada juga yang memasak karena hobi sederhana," Rei memandangi rebusan sambil mengatakan itu.

"Pokoknya, kami sangat bersyukur bisa makan sesuatu yang begitu enak. Seolah-olah rasa lelah hari ini sudah hilang sama sekali. Bukankah begitu, Christina-sama?" Vanessa menatap Christina.

Sang putri mengangguk sambil tersenyum. "Itu benar. Di pangkalan bawah tanah kami hanya makan makanan yang diawetkan, jadi kami senang mendapatkan makanan yang layak dari waktu ke waktu."

Maka kelompok itu menghabiskan sore itu dengan tenang dan pergi tidur lebih awal untuk bersiap untuk besok.



Keesokan harinya, Rio dan yang lainnya meninggalkan penginapan dan mengambil jalan timur menuju tujuan mereka. Setelah berjalan beberapa jam dan melewati dua kota, Rio berbicara.

"Kita akan melewati perbatasan wilayah tempat kita berada, tetapi karena mereka mungkin sedang melakukan inspeksi saat ini, kita akan melewati hutan, bukan jalan."

"Itu dimengerti." Vanessa memberikan jawaban militer dan mengangguk. Yang lainnya juga mengangguk.

"Kemarin kita membawa mereka yang tidak bisa berlari melalui hutan, tapi hari ini kita akan jalan kaki. Jalanan hutan akan memperlambat kita dan kita juga akan menghadapi risiko bertemu

monster, jadi ikuti instruksiku. Kita akan bergerak dengan formasi berikut: empat yang bisa bertarung satu lawan satu, yaitu Sara, Alma, Vanessa dan aku akan berjalan mengitari yang lain. Jika monster atau binatang buas muncul di sepanjang jalan, aku akan keluar dari formasi untuk menghadapinya. Selama waktu itu, ikuti perintah Vanessa-san. Oufia-san akan mengisi celah yang akan saya akutinggalkan dalam formasi dan mengawasi bagian depan," jelas Rio.

"Tidak masalah. Tinggalkan itu di tanganku."

"Itu dimengerti."

Oufia dan Vanessa menanggapi dengan cepat. Setelah itu, rombongan memastikan tidak ada orang di sekitar dan meninggalkan jalan untuk masuk ke dalam hutan. Karena pembicaraan menarik perhatian monster dan binatang, kelompok maju dalam diam sampai mereka menemukan aliran kecil, dimana mereka memutuskan untuk tinggal untuk istirahat.

"Fuuu, aku lelah... Ini benar-benar berbeda dengan berjalan di jalanan." Rei menghela nafas saat dia duduk di atas batu terdekat. Dia dan Kouta telah menawarkan untuk membawa sebagian besar barang milik kelompok itu sehingga Rio tidak akan kesulitan bertempur jika mereka menghadapi musuh. Mungkin itu sebabnya mereka sangat lelah - ransel di punggung mereka penuh dengan makanan yang diawetkan.

"Kau benar. Ini baru siang, tapi gelap dan dingin. Itu hal yang menakutkan," jawab Kouta sambil melihat sekeliling.

Sehari sebelumnya dia tidak punya waktu untuk memikirkan hal-hal seperti itu sejak Rio membawanya sambil berlari dengan kecepatan luar biasa. Selain itu, mata air tempat mereka tinggal berada di ruang terbuka, jadi lebih banyak cahaya daripada sekarang. Seolah itu belum cukup, mereka telah meninggalkan hutan dalam

beberapa menit setelah meninggalkan mata air, jadi baru sekarang dia menyadari kesulitan bepergian di dalam hutan.

“Tidak ada jalan, jadi sulit untuk berjalan kaki dan ada risiko tersesat. Seperti yang dikatakan Sir Amakawa, kita juga bisa diserang. Hanya orang bodoh yang memutuskan untuk berjalan melalui hutan daripada menggunakan jalanan - satu-satunya yang akan melakukan hal seperti itu adalah orang-orang yang, seperti kita, ingin menghindari untuk menarik perhatian,” mendengarkan percakapan antara Rei dan Kouta, Vanessa angkat bicara.

“Hmm... Tapi bukankah itu berarti semua negara bisa menyerang satu sama lain dengan mudah jika mereka melewati hutan? Tentunya selama mereka berbuat sesuatu tentang bahaya hutan,” kata Rei.

“Itu tidak mungkin untuk pasukan besar yang terdiri dari tentara yang tidak berpengalaman. Kerusakan yang akan mereka derita di hutan akan jauh lebih besar daripada hanya berjalan di jalan raya, dan lebih jauh lagi, mereka tidak akan dapat menggunakan gerbong untuk mengangkut perbekalan mereka. Pasukan kecil mungkin bisa melakukan sesuatu, tapi mereka akan memasuki wilayah musuh dengan sedikit informasi tentang daerah itu, jadi pergi ke hutan seperti itu akan terlalu berisiko,” jawab Vanessa dengan lancar. Sejak dia menjadi seorang ksatria, dia telah melalui pelatihan militer yang keras.

“Hei, kupikir sebagian besar serangan dilakukan melalui hutan, tapi kurasa hal-hal tidak selalu berjalan mulus seperti di cerita fiksi.”

“Tidak, apa yang kau katakan tidak sepenuhnya benar. Di medan perang sungguhan, salah satu trik tertua adalah keluar dari jalan dan menyergap tentara musuh dari hutan. Jika kau memiliki sarana untuk bepergian melalui hutan, maka hasilnya akan lebih

efisien. Namun, garis yang memisahkan rencana yang sensasional dari yang sangat bodoh sangatlah tipis. "

"Begini, aku telah belajar sesuatu yang baru," Rei mengangguk sambil berpikir.

Sekarang aku memikirkannya, selama latihan di luar ruangan kami juga menyimpang dari jalanan dan masuk ke hutan.

Mendengar percakapan itu, Rio teringat masa lalu. Selama insiden itu, seekor minotaur muncul dan kemudian secara salah dituduh melakukan kejahatan yang tidak dilakukannya, memaksanya untuk segera meninggalkan Bertram. Orang yang telah memberikan ide untuk memasuki hutan kepada Alphonse Rodan, pemimpin kelompok, adalah anak dari Duke Euguno, Stead.

(Tln: di English Steward)

Akibatnya, kelompok tersebut akhirnya benar-benar kehilangan diri mereka sendiri dan diserang oleh segerombolan monster. Situasi menjadi tidak terkendali sampai-sampai Flora telah didorong dari tebing tempat mereka berdiri.

Itu adalah contoh sempurna dari rencana yang sangat bodoh.

Sekarang tidak ada yang bisa dia lakukan, jadi Rio hanya tertawa ketika dia mengingat peristiwa itu.

"... Hmm?" Merasakan tatapan seseorang, bocah itu melihat sekeliling. Matanya tertuju pada Christina, yang sedang duduk di atas batu dengan segelas air di tangan. Ketika dia melakukan kontak mata dengan Rio, sang putri segera membuang muka.

"... Aku akan memanjat pohon itu untuk memeriksa lokasi kita saat ini. Tergantung seberapa jauh kita dari ujung hutan, kita mungkin harus berkemah di sini."

Rio mendongak, dan setelah mengucapkan kata-kata itu, dia dengan cepat memanjat salah satu pohon di dekatnya.



Setelah Rio memanjat pohon dan memastikan bahwa tidak akan lama lagi untuk mencapai ujung hutan, rombongan memutuskan untuk makan malam selagi masih ada kesempatan.

Apa yang biasanya dimakan seseorang selama perjalanan adalah makanan yang diawetkan. Makanan yang bisa disimpan selama beberapa minggu atau bahkan berbulan-bulan biasanya kering atau asin, sehingga hampir tidak pernah terasa terlalu enak.

"Rasanya tidak akan jadi masalah jika kita memakannya dengan cara ini, jadi mari kita sesuaikan sedikit," saran Rio.

"Boleh juga. Apa yang harus kita lakukan?" Oufia yang gemar memasak menanyakan hal itu.

"Setelah ini, kita akan melanjutkan perjalanan, jadi yang terbaik adalah sesuatu yang mudah dicerna. Aku membeli jelai kemarin, jadi kita bisa melakukannya."

"Jelai...? Ah, maksudmu itu." Oufia membuat wajah agak bingung, tapi segera mengerti kata-kata Rio.

"Apa yang akan mereka lakukan?"

"Aku akan membantu."

Celia, Sara, dan Alma mendekati mereka.

"Kami hanya dapat membantu dengan sedikit kerja fisik, tetapi jika ada yang bisa kami lakukan, katakan saja."

Kouta dan Rei, yang tadinya duduk di atas bebatuan, saling memandang dan berdiri. Christina dan Vanessa pun semakin dekat.

"Persiapannya tidak ribet, jadi silahkan istirahat. Aku yakin Kouta-san dan Rei-san lelah setelah membawa semua barang bawaan itu. Bantuan dari Oufia-san dan Celia-sama sudah lebih dari cukup," kata Rio.

"T-Tentu. Tidak masalah. apa yang harus kita lakukan?"

Celia masih belum terbiasa dipanggil "sama", jadi dia menjawab dengan nada canggung.

"Aku ingin anda menggunakan sihirmu untuk membuat air dan memanipulasi tanah."

Rio tidak bisa menggunakan seni roh di depan Christina, jadi dia harus mengandalkan sihir Celia.

"Oh, tidak apa-apa. Tinggalkan itu di tanganku." Celia mengangguk dengan ekspresi bangga. Dia biasanya dikelilingi oleh pengguna seni roh tingkat tinggi yang tidak membutuhkan kekuatannya, jadi dia dengan senang hati bisa membantu.

"Jadi, Celia-sama. Bisakah Anda membuat permukaan yang halus agar kami dapat menyiapkan makanan? "

Hal pertama adalah membuat tempat yang cocok untuk memasak. Mereka dapat memasak bahkan jika melewatkannya bagian itu, tetapi memiliki tempat yang cocok lebih efisien.

"Baik, tunggu sebentar. Umm, *Terra Murum.* "

Celia menyentuh tanah dan mengucapkan mantra. Pada saat itu, lingkaran sihir muncul di permukaan dan balok persegi panjang dari tanah naik dari tanah. Permukaan balok sangat halus, jadi sangat cocok untuk digunakan.

"... Mengejutkan. Bahkan balok yang anda buat sempurna," Christina melihat semuanya dari samping sambil memasang wajah terkejut.

Meskipun mereka tidak memiliki kebebasan yang sama dari pengguna seni roh, mereka yang dapat menggunakan *Terra Murum* dapat mengontrol esensi sihirnya untuk menyesuaikan ukuran, bentuk, kekuatan, dan daya tahan dari item yang mereka buat. Namun, melakukan sesuatu yang mirip dengan apa yang baru saja dilakukan Celia ternyata jauh lebih sulit daripada yang terlihat. Faktanya, karena sihir biasanya digunakan dalam pertempuran, kebanyakan orang tidak menyadari bahwa sihir juga bisa digunakan dengan cara itu.

Sihir sangat dibatasi oleh fakta bahwa mereka harus diucapkan agar dapat diaktifkan, tetapi memanipulasi mantra yang dia gunakan sampai tingkat tertentu adalah sesuatu yang dapat dilakukan Celia berkat kemampuannya yang luar biasa untuk mengendalikan esensi magis.

"Terima kasih. Saya mantan guru Putri Christina, jadi sesekali saya harus menunjukkan kekuatanku." Celia tertawa malu-malu. Christina tampak tertarik dengan apa yang harus mereka lakukan, jadi dia tetap dekat dengan mereka untuk menonton.

Sementara itu, Rio pergi ke tempat tas ransel itu berada dan mengeluarkan pot yang telah diikatkan di sekelilingnya dengan tali. "Celia-sama. Sekarang bisakah anda mengisi panci ini dengan air?" Anak laki-laki itu membawa pot tersebut ke ruang kerja yang baru saja mereka buat.

Ada aliran air di dekatnya, tapi meski kelihatannya bersih dengan mata telanjang, kemungkinan besar itu berisi kotoran hewan atau zat berbahaya lainnya, jadi terlalu berisiko untuk meminum air dari sana. Biasanya air direbus untuk menghindari penyakit yang tidak diinginkan, tetapi membuat air dengan sihir dari awal seratus persen aman.

"Ya, aku bisa melakukannya, tapi... Bisakah kamu, umm, bisakah kamu berhenti memanggilku Celia-sama? Ini sangat

memalukan. Aku tidak terbiasa dipanggil seperti itu, jadi setiap kali aku mendengar kehormatan itu aku mati secara internal." Celia sedikit cemberut.

"Lalu aku harus memanggilmu apa?" Sejak Christina hadir, Rio menanyakan pertanyaan itu dengan ekspresi yang rumit.

"Apa...?" Celia tidak bisa berkata-kata.

Rio biasanya memanggilnya sensei, tetapi dia tidak bisa memanggilnya seperti itu di depan Christina dan yang lainnya.

"K-Kamu bisa memanggilku dengan namaku, seperti yang selalu kamu lakukan." Celia menjadi sangat merah dan suaranya sangat tajam. Karena dia tidak bisa dipanggil Sensei, dia tidak punya pilihan selain dipanggil tanpa nama kehormatan.

Sampai saat ini, Rio hanya memanggilnya tanpa nama panggilan ketika dia menggunakan nama panggilannya "Cecilia", jadi seharusnya tidak ada masalah jika dia mulai memanggilnya "Celia" tanpa menambahkan apapun di akhir.

Seharusnya tidak ada masalah... tapi entah kenapa, gadis itu merasa sangat malu. Pipinya memanas dengan intens.

"Bagaimana aku selalu...? Tapi..."

Rio memandang Christina dan ragu-ragu. Bukannya dia tidak mengerti alasan Celia: pada akhirnya, memanggilnya non-kehormatan adalah satu-satunya pilihan yang tersisa, tetapi kepribadiannya yang serius mencegahnya dari berperilaku santai ketika berbicara dengan seorang bangsawan dari Negara lain.

"Umm. Mereka tidak harus formal hanya karena aku di sini. Kalian bisa bertingkah laku seperti biasa," menebak keraguan Rio, Christina angkat bicara.

"Itu dimengerti. Jadi, Celia, bisakah kamu menyiapkan air," Rio menghela napas dan mengangguk.

"Uh. Y-Ya, segera."

Merasa malu dipanggil tanpa gelar kehormatan, Celia tersipu sepenuhnya. Namun, bibirnya membentuk senyuman ceria.

"... Hmph." Para gadis Seirei no Tami jelas-jelas keberatan dengan mata mereka. Christina dan yang lainnya memandang mereka dengan ekspresi penasaran.

"K-Kalau begitu, aku akan membersihkan airnya. Aku pikir *Aqua*." Celia meletakkan tangannya di pot dan melafalkan mantra. Itu adalah sihir sederhana yang digunakan setiap hari untuk membuat air. Lingkaran sihir muncul di tangan Celia dan aliran air mulai mengalir dari telapak tangannya.

"Silakan lakukan sebentar." Rio mencuci panci sampai bersih dan kemudian mengisinya dengan air hanya dalam waktu sepuluh detik.

"Terima kasih banyak. Oufia-san dan aku bisa menangani sisanya, jadi bisakah kamu membuat meja dan sembilan kursi untuk kita duduk? Setelah itu, kamu bisa istirahat."

"Baik!" Celia mengangguk senang dan pergi.

Rio tersenyum dan kemudian menoleh ke Oufia. "Jadi, apakah kita mulai?"

"Ya! Haruto-san, kamu juga bisa lebih santai saat berbicara denganku, tahu?" Oufia menyeringai.

(Tln: sebelumnya gadis-gadis Seirei no Tami dipanggil –san tapi di English gak begitu)

Rio membuat wajah kaget dan tertawa ringan. "... Aku akan mempertimbangkannya jika kamu memanggilku dengan cara yang sama seperti Celia."

"Ah ... Itu terlalu memalukan."



Oufia membayangkan dirinya berbicara dengan Rio dengan santai dan tertawa malu-malu.

"Ayo mulai memasak."

"Tidak masalah." Oufia mengangguk sambil tersenyum.

Rio kembali ke tempat ransel itu dan mengeluarkan dua lembaran logam tipis. Setiap lembar memiliki mantra sihir terukir di permukaannya. Setelah meletakkan keduanya di atas meja yang dibuat Celia, Rio meletakkan pot di atas salah satu piring.

Ketika dia meletakkan beberapa permata ajaib di sekitar lembar logam, mantra terukir mulai menyerap esensi magis dari permata itu dan memancarkan cahaya dan panas. Lembaran-lembaran itu adalah artefak magis yang bisa digunakan untuk menghasilkan panas seperti kompor. Begitu mereka mendapatkan wajan dan beberapa bahan dari ransel, kelompok itu mulai menyiapkan makanan.

Pertama, di wajan mereka menaruh minyak sayur dan rempah-rempah beserta beberapa sayuran dan jamur yang mereka kumpulkan di sepanjang jalan. Setelah jamur menjadi lunak, mereka menambahkan potongan daging kering. Saat bumbu daging kering meresap ke dalam jamur, api dimatikan dan isi wajan diletakkan di atas piring. Dengan setengahnya, Oufia mulai membuat sup.

Kemudian Rio mengambil wajan yang sekarang kosong dan menambahkan mentega dan bawang cincang sampai menjadi halus. Kemudian, dia menambahkan barley untuk digoreng bersama dengan bahan lainnya.

"Mengejutkan. Kamu terlihat sangat ahli dalam hal ini. Apa yang sedang kamu lakukan?" Melihat mereka memasak, Christina menanyakan pertanyaan itu dengan wajah kaget.

"Aku sedang membuat bubur jelai."

"Bubur jelai?" Christina membuat wajah bingung.

"Itu bukan sesuatu yang mereka masak untuk bangsawan, jadi saya tidak heran Anda tidak tahu hidangan ini. Barley pertama-tama digoreng dengan minyak sayur dan kemudian direbus dalam air."

"Baunya enak. Aku tidak sabar untuk mencobanya." Christina memelintir hidungnya sedikit dan tersenyum.

Setelah itu, setelah barley digoreng cukup lama, mereka menambahkan sedikit alkohol. Yang tersisa hanyalah menambahkan kaldu kubus yang mereka buat sehari sebelumnya sambil membuat rebusan di penginapan dan kemudian menambahkannya ke air mendidih untuk melelehkannya.

... Aku merasa dia tepat di sampingku.

Rio dengan tidak nyaman merasakan tatapan Christina, yang berdiri pada jarak yang tepat sambil menonton mereka memasak. Sesekali sang putri sepertinya ingin mengatakan sesuatu, tetapi pada akhirnya yang dia tanyakan hanyalah apa yang mereka persiapkan.

Sepertinya dia tidak memperhatikanku.

Tatapannya agak ragu-ragu, seolah dia mencoba melihat reaksi mereka.

Apakah karena dia menyadari identitasku? Tapi kalau begitu, bukankah dia akan bersikap lebih hati-hati ...?

Rio teringat aura jauh yang dimiliki Christina selama hari-harinya di akademi.

Tampaknya telah berubah sedikit. Sekarang jauh lebih halus dari sebelumnya.

Saat itu, dia selalu terlihat kesal dan sepertinya ada dinding yang memisahkannya dari orang lain. Faktanya, mereka berdua tidak pernah berbicara di akademi. Mungkin itu sebabnya ...

Rasanya aneh memiliki dia begitu dekat denganku.

Itu bukan hal yang buruk, tapi itu terasa aneh setelah kesan yang dia berikan padanya di masa lalu. Mengapa Christina begitu dekat dengannya dan menatapnya dengan rasa ingin tahu?

Rio mencoba memikirkannya, tetapi dia tidak mengerti. Alih-alih mempertahankan kepalanya di awan, dia akhirnya memutuskan untuk diam-diam fokus pada apa yang dia lakukan.

Jelai sudah cukup dibasahi, jadi dia mematikan api agar isi wajan tidak gosong. Kemudian, dia menambahkan jamur dan daging kering kembali ke wajan dan mencampur semuanya bersama-sama menambahkan garam dan merica selama prosesnya. Pada akhirnya, Rio memberikan sentuhan akhir dengan sedikit keju.

"Sudah siap." Risotto keju barley sudah siap.

"Aku juga selesai." Oufia selesai membuat sup pada saat itu. Bau yang menggugah selera keluar dari panci. Makan malam adalah risotto jamur dengan sup sayuran. Karena mereka berada di tengah hutan, bisa dibilang itu adalah makanan mewah.

Juga, sementara Rio dan Oufia memasak, Celia telah menyiapkan ruang makan yang mengejutkan. Ada meja panjang dan kursi yang cukup untuk semua orang duduk.

"Whoa, apakah ini risotto!? Jenis biji-bijian apa yang kamu gunakan untuk membuatnya?" Kouta bertanya dengan mata penuh semangat.

"Jelai."

"Barley, hmm? Jadi begitu..."

"Lagipula ada *mugimeshi*."

(*Tln: Mugimeshi akan menjadi 'barley dan beras'. Ini mungkin agak membingungkan mulai sekarang karena ini adalah pelesetan antara bahasa Jepang dan Strahl*)

Atas tanggapan Rio, Kouta dan Rei membuat wajah terkejut. Seperti semua orang Jepang yang ditemui Rio, mereka juga kekurangan beras. Ngomong-ngomong, Kouta mengatakan barley dalam bahasa dunia itu, tapi Rei mengatakan *mugimeshi* dalam bahasa Jepang.

"*Mugimeshi?*?" Christina bertanya. Dia bingung dengan kata asing yang baru saja dia dengar.

"Itu adalah sejenis biji-bijian. Biji-bijian utama yang digunakan di dunia Kouta-san disebut beras dan bentuknya sangat mirip dengan barley. Cita rasa dan teksturnya berbeda, tapi masakan yang serupa bisa dibuat," jelas Rio.

"Kamu cukup tahu... Ah, begitu. Miharu-san pasti sudah memberitahumu." Kata Kouta.

"Iya. Meski terbatas, ada beberapa daerah di Strahl tempat mereka menanam padi. Saat ini aku tidak membawa nasi, tetapi jika kita memiliki kesempatan di masa depan, dengan senang hati aku akan mengundang kalian untuk makan bersama. "

"S-Benarkah!?" Kouta berseru.

"Ya, tapi untuk saat ini, kalian harus puas dengan risotto barley ini. Ayo makan sebelum dingin," Rio mengangguk sambil tersenyum dan mendesak mereka untuk mulai makan.

"Tidak masalah. Ini terlihat enak, aku tidak sabar!"

"Sep, baunya sangat enak."

Kouta dan Rei berbicara dengan suara bersemangat.

"E-Enak sekali!"

"Whoa, ini super cheesy."

Kouta dan Rei - yang tahu apa itu risotto - adalah yang pertama berbicara. Setelah memberikan pendapatnya setelah gigitan pertama, keduanya mulai makan tanpa henti.

Christina pun mengangkat sendok ke mulutnya dengan gerakan yang anggun. Matanya membelalak karena terkejut. "Meski keju memiliki rasa yang cukup kuat, namun tidak terasa berat sama sekali. Mengesankan," pungkasnya.

"Untuk menghilangkan bau khas jelai, kami menggorengnya terlebih dahulu dengan sedikit alkohol. Setelah itu, aku sarankan untuk mencelupkannya ke dalam kaldu dan menambahkan keju di bagian akhir. Dengan begitu, cita rasa kejunya tetap seimbang," jelas Rio.

"Jadi pertama-tama kamu menghilangkan rasa yang tidak kamu inginkan dan kemudian kamu menambahkan rasa yang kamu inginkan. Begitu... Kelihatannya rumit, tapi enak..." gumam Cristina dengan nada terkejut dan menggigit lagi untuk menikmati risotto. Bibirnya sedikit rileks menunjukkan sedikit jejak kepahitan.

Interlude: Meanwhile, At That Time

Di tempat jauh di timur dimana Rio dan yang lainnya berada, ada sebuah kota kecil dimana jalan menuju Kerajaan Galwark lewat. Kota ini berpenduduk sekitar dua ratus orang dan dikelilingi oleh pegunungan. Jalan itu melewati lembah, jadi hampir tidak mungkin untuk menghindarinya. Karena hanya itu jalan yang menuju ke arah itu, jalan itu banyak digunakan oleh penduduk kota.

Perusahaan Rikka juga menggunakan rute yang sama untuk mengangkut barang-barang mereka, jadi tidak heran jika kota ini selalu memiliki lebih banyak pelancong daripada penduduk - kebanyakan dari mereka adalah petualang.

Di satu-satunya distrik utama kota ada beberapa bar dan penginapan. Bar memiliki beberapa petualang biasa yang membuat tempat-tempat ini berubah menjadi tempat bagi geng petualang untuk berkumpul dan membangun pengaruh mereka.

“Ah, tidak ada yang lebih baik daripada minum bir setelah hari yang melelahkan di tempat kerja! Teman-teman, aku mengundang kalian! Minumlah dengan senang hati! ”

"Tapi yang ada hanya bir murah!"

"Apa yang kalian katakan? Itulah mengapa itu bagus! "

“Akan lebih baik jika kita memiliki wanita yang cantik untuk menemani kita. Yang bisa aku lihat dari sini hanyalah wajah jelek mereka. ”

"Kau benar!"

Bar tempat para petualang veteran bertemu semarak sejak pagi.

"Heh?"

Pintu bar perlahan terbuka; semua petualang di tempat itu beralih ke tempat itu. Seorang pria yang tampaknya berusia tiga puluhan dan berpakaian seperti petualang memasuki ruangan - itu adalah Arein, yang berada di kota di bawah perintah Reiss. Pria itu mengenakan jubah berkerudung, baju besi kulit, dan di pinggangnya ada pedang.

"Aku tidak tahu wajah itu." Seorang pria dengan tubuh yang besar dan penampilan yang mengancam - orang yang mengundang semua orang untuk minum bir - menggumamkan kata-kata itu. Bukan hal yang aneh untuk melihat petualang baru di kota, tapi bar ini dianggap sebagai wilayah petualang veteran. Petualang seperti mereka hidup dalam masyarakat yang berpikiran tertutup di mana yang terkuat berkuasa, jadi mereka memiliki nilai yang cukup ketat yang mengatakan yang terkuat lebih unggul. Itulah mengapa, ketika seorang petualang pemula memasuki wilayah mereka—

"Apa yang kau inginkan?"

Tidak ada yang menyambutnya. Menjadi mabuk dan merasa agak ramah, petualang veteran memutuskan untuk mengintimidasi pendatang baru untuk melihat bagaimana dia akan bereaksi. Jika pria itu menjawab dengan rendah hati, maka pertama-tama dia akan menebak keunggulannya dan kemudian bertanya kepadanya untuk apa dia datang.

Alasan paling umum adalah bahwa petualang pemula tidak tahu apa-apa tentang bar dan kelompok petualang. Ada juga beberapa penjilat yang ingin menyapa para petualang lokal. Namun, ada juga orang yang ingin berkelahi dengan sengaja, tetapi jarang menemukan idiot seperti itu. Sebagian besar termasuk dalam salah satu dari tiga kategori itu dan biasanya mereka yang memasuki bar tanpa mengetahui apa pun tentang hierarki tempat itu pergi sesegera mungkin untuk menghindari konflik. Namun kali ini-

"Bartender — steak dan bir, tolong."

Arein berjalan langsung ke konter dan memesan. Pada saat itu, pandangan semua petualang berubah menjadi mengancam, tapi Arein bahkan tidak berkedip dan duduk di kursi dekat yang ditunjukkan dengan acuh tak acuh. Pria itu dengan cepat menghitung uang yang akan diberikan dan meletakkan tiga koin perunggu besar di meja kasir.

"Itu dimengerti." Pemilik bar mengangguk sambil mendesah, merasa bahwa semuanya akan berakhir buruk. Sejak dia dibayar, Arein sudah menjadi pelanggan, jadi dia segera mulai mempersiapkan apa yang dia minta. Pada saat itu-

"..."

Pria yang memesan bir itu bangkit dengan tenang dan mendekati Arein dari belakang. Petualang lain mengikutinya saat mereka menyaksikan dengan ekspresi geli dan duduk di kursi di sekitar Arein.

"Hei, pemula. kau memesan tanpa menyapa. Aku melihat kau punya nyali. Apa masalahmu?" Pria itu mulai berbicara sambil tersenyum sambil merangkul bahu Arein.

"Oh, kudengar bar ini penuh dengan petualang yang kuat dan terampil." Arein menjawab dengan percaya diri.

Petualang itu menyipitkan matanya. "Hmm ... dan ada urusan apa dengan kami?"

"Tidak banyak. Aku mencari sekelompok penjahat yang memiliki hadiah di kepala mereka." Arein mengeluarkan kertas. Meskipun surat kabar tersebut tidak memiliki nama atau wajah para penjahat, rincian surat perintah penggeledahan telah tertulis.

"L-Lima ratus koin emas !?"

Orang-orang itu menunjukkan ekspresi terkejut saat melihat hadiah itu. Tidak heran - dengan uang itu mereka dapat membeli semua alkohol dan semua wanita yang mereka inginkan. Mereka bahkan bisa hidup boros tanpa bekerja selama sepuluh tahun ke depan.

"Hei, apakah ada surat perintah pencarian di papan informasi!?" Petualang itu mencari informasi lebih lanjut.

"Siapa tahu."

"Aku tidak tahu."

Tidak ada petualang di bar yang tahu apa-apa tentang itu. Jika mereka telah melihat misi seperti itu, mereka tidak akan minum sepagi ini.

"Tidak heran mereka tidak tahu apa-apa tentang itu. Mereka mempostingnya kemarin di Claia. Butuh sedikit waktu bagiku untuk sampai ke kota pedesaan seperti ini." Arein berbicara dengan kesombongan.

"H-Hei, tunggu sebentar. Apakah kau mengatakan mereka mempostingnya kemarin di Claia? Yang dimaksud Claia adalah ibu kota wilayah Count Claire, bukan? Itu akan menjadi seminggu berjalan kaki. Kenapa kau memiliki surat perintah pencarian?" Petualang itu bertanya dengan curiga.

"Ah, kau tahu, aku adalah seorang petualang yang bekerja untuk bangsawan penting. Mereka memberiku tugas untuk membawa barang," jawab Arein dengan halus.

"Ah ..."

Tak satu pun dari petualang di bar yang pernah menaiki gryphon seumur hidup mereka, jadi mereka tidak tahu kecepatan perjalanan mereka - kedengarannya masuk akal jika gryphon bisa terbang ke

sana dalam satu hari. Mungkin mereka masih terkejut dengan jumlah uang yang mereka berikan sebagai hadiah karena tidak ada petualang yang keberatan dengan kata-kata Arein.

“Pemberitahuan pencarian ini mengatakan mereka ingin mereka mati atau hidup, tapi Tuanku ingin menangkap penjahat hidup-hidup. Dia tampaknya memiliki urusan yang harus diselesaikan dengan salah satu dari mereka, jadi itulah mengapa dia mempekerjakanku sebagai perantara... ” Arein melihat sekeliling pada para petualang. “Jelas sekali, ini adalah pekerjaan yang terlalu sulit untuk satu orang. Aku memperhatikan beberapa kota di mana penjahat mungkin lewat dan mempekerjakan orang untuk membantuku mencegat mereka. Jadi bagaimana menurut kalian? Sekarang aku harus pergi ke kota-kota utara, jadi bisakah kalian tinggal di kota ini menunggu kemungkinan kedatangan penjahat? Jika kalian menerima permintaanku, aku dapat memajukan sedikit pembayaran ... ”

Arein meletakkan tas kecil berisi koin perak besar di atas meja.

“... Koin perak besar, ya?”

Pria petualang itu melihat koin mengkilap di dalam tas. Itu bukanlah lima ratus koin emas dari hadiah, tapi itu masih cukup banyak untuk para petualang di sana. Bagi Arein, bagaimanapun, itu tidak lebih dari koin sederhana ...

“Tugas kalian adalah melihat apakah penjahat datang ke kota ini. Jika kalian menemukan mereka, jangan berharap mereka mengakui kesalahannya, begitu saja. Kalian tidak harus menjelaskan situasinya kepada mereka dan tidak perlu mengejarnya. Kalian hanya perlu memberi tahu aku jika mereka lewat. Aku akan kembali dalam beberapa hari dan memberi kalain bonus jika kalian menemukannya.”

“Hmm ...”

Para petualang tidak langsung mengangguk. Mereka mungkin sedang menghitung untung dan kemungkinan hilangnya misi.

"Ngomong-ngomong, aku tidak punya banyak waktu. Aku akan sangat menghargai jika kalian tidak mengambil terlalu banyak waktu untuk membuat keputusan. Jika kalian menolak, aku akan pergi ke kota berikutnya dan mempekerjakan para petualang di sana. Jika kalian menerima pekerjaan itu, maka aku akan memberi kalian surat perintah pencarian ini," Arein melipat kertas di tangannya. Itu satu-satunya salinan di kota.

"Tch, baiklah. Kami menerimanya." Meski mendekakkan lidah, pria itu menerima pekerjaan itu dengan antusias. Pekerjaan seperti itu tidak terlihat setiap hari.

"Aku senang kita telah mencapai kesepakatan," Arein tersenyum.



Sakata Hiroaki, pahlawan Kerajaan Bertram, berada di salah satu ruang tamu kastil kerajaan Galtuuk. Anak laki-laki itu sedang duduk di sofa mewah dengan Roana dan Flora di sisinya dengan Duke Euguno duduk di depannya.

"Anda pasti lelah setelah menghadiri semua pertemuan itu untuk memperkuat hubungan kita dengan bangsawan dan keluarga kerajaan Galwark," Duke Euguno menundukkan kepalanya saat mengatakan itu. Sebagian besar pertemuan itu adalah pesta teh dan makan malam yang juga berfungsi sebagai wawancara pernikahan.

"Itu bukan apa-apa - mereka semua diatur untukku. Ada juga jeda di antara masing-masing pesta, jadi aku bersenang-senang. Aku tidak lelah sama sekali," jawab Hiroaki sambil mengangkat bahu.

"Senang untuk mendengarnya." Duke Euguno tersenyum.

"Hmph. Aku sangat mengenalmu. Kau tidak akan pernah datang ke sini hanya untuk melihat bagaimana aku. Apa yang kau inginkan?" Hiroaki mendengus dengan humor yang bagus.

Duke Euguno tertawa sebentar mendengar kata-kata Hiroaki dan kemudian memasang ekspresi serius. "Hahaha, sepertinya aku tidak bisa menyembunyikan apapun dari matanya yang waspada.... Ini mungkin sesuatu yang tiba-tiba, tetapi apakah Anda berniat untuk menikah? "

"Menikah ... Apakah kau ingin aku menikah?"

"Persis."

"Jadi kau ingin membicarakannya, ya? Aku masih terlalu muda untuk menikah, atau setidaknya itulah yang dipikirkan orang-orang di duniaku," Hiroaki mendesah dengan nada agak kesal. Untuk seorang anak laki-laki berumur sembilan belas tahun yang lahir di Jepang, kata "pernikahan" terlalu mendadak.

"Saya menghormati keputusan orang-orang yang terlibat, jadi saya tidak ingin terburu-buru... Namun, kepribadian dan karakter anda sudah diketahui beberapa orang setelah jamuan makan malam dan kami telah menerima jumlah lamaran pernikahan yang tak terduga. dari berbagai gadis bangsawan dari Galwark. Beberapa dari mereka bersedia menjadi selir anda. Pesta terakhir yang anda ikuti terkait dengan proposal ini, tetapi..." Duke Euguno melihat ke wajah Hiroaki untuk melihat ekspresinya: anak laki-laki itu tersenyum dengan kesombongan.

"Ya, aku mengharapkan sesuatu seperti itu. Ah, aku tidak pernah menginginkan popularitas ini..." Terlepas dari kata-kata itu, Hiroaki menunjukkan ekspresi puas. Bocah itu menggelengkan kepala dengan cara yang berlebihan.

"Saya minta maaf atas kurangnya kehadiran saya, tapi saya pikir pesonanya terlalu cemerlang untuk diabaikan."

"Hei, hentikan. Aku tidak butuh pujiyan palsu yang kau berikan hanya karena tertarik," Hiroaki mendengus.

"Mereka tidak salah; itulah yang saya pikirkan." Tanpa menyangkal bahwa mereka tidak tertarik, Duke Euguno terus memujinya. Fakta bahwa dia tidak menyembunyikan niatnya adalah sesuatu yang sangat disayangi Hiroaki.

"Heh," Hiroaki menyeringai. "Jadi kau ingin aku segera menikah, bukan?" Aku bertanya.

"Seperti yang saya katakan, keinginan Anda adalah prioritas utama saya dan saya tidak berniat terburu-buru. Tetapi juga benar bahwa kita tidak akan bisa mengabaikan semua lamaran pernikahan itu untuk waktu yang lama. Mereka terus menumpuk, jadi inilah saatnya kita melakukan sesuatu." Duke Euguno menghela nafas dengan ekspresi yang rumit.

"Begini ... Aku bertanya-tanya, pada usia berapa para bangsawan dunia ini menikah?"

"Pria bangsawan menikah di usia dua puluhan atau paling lambat di usia tiga puluhan. Wanita bangsawan biasanya menikah di usia remaja atau awal dua puluhan. "

"Hmm. Itu artinya umurku sudah lebih dari cukup untuk menikah, ya?" Hiroaki bergumam.

"Meskipun demikian, memilih pasangan pada saat ini akan terlalu terburu-buru dan mengambil banyak wanita sebagai istri pada saat yang sama juga memiliki masalah. Selain itu, aku yakin kau juga memiliki keraguan tentang itu. "

"Ya itu benar."

"Itulah sebabnya saya ingin memberikan saran ini: untuk saat ini Anda dapat memilih istri pertama Anda dan daripada langsung menikahinya, Anda dapat bertunangan." Duke Euguno akhirnya membuat permintaannya.

"Istri pertamaku, ya ..." Hiroaki menunjukkan ekspresi yang sedikit muram.

"Tidak tertarik?"

"...Bukan begitu. Hanya saja istilah 'istri pertama' dan 'selir' mengganggu. Ini seperti kau mengatur wanita dari yang paling penting hingga yang paling tidak penting, bukan? Aku ingin membentuk hubungan yang setara dengan mereka semua, aku tidak ingin mengikat mereka denganku atau sesuatu seperti itu. Aku memikirkan hal yang sama tentang posisi sosial dan semua masalah yang dimilikinya. Itu terlalu mengganggu. Wajar jika bangsawan memiliki istri yang tidak setuju atau merasa rendah diri, bukan? "

"Saya tidak bisa menyangkalnya," Duke Euguno mengangguk dengan senyum yang dipaksakan.

"Aku tidak suka hal semacam itu. Jika wanita memperoleh pria, pada akhirnya satu-satunya yang akan menderita tidak lain adalah aku. Kau tahu aku tidak suka hal seperti itu terjadi, bukan? Itu akan terlalu membuat stres."

"Anda benar sekali."

"Itulah mengapa aku memiliki beberapa syarat dalam hal ini." Hiroaki mengangkat satu jari.

"Syarat?"

"Aku tidak masalah memiliki harem, tapi akulah yang akan memutuskan siapa yang akan menjadi istriku. Jelas, aku akan mendengarkan saranmu, tetapi aku tidak ingin mendengar perintah

apa pun atau semacamnya. Aku memahami kebutuhan untuk memutuskan siapa yang akan menjadi istri pertama, tetapi aku tidak akan mengklasifikasikan selir-ku. Aku tidak ingin mendengar keluhan apa pun tentang hubungan cinta yang aku inginkan dengan wanitaku. Aku juga tidak ingin kau menggunakan untuk membuat perselisihan faksi. Kondisi yang baru saja aku katakan kepadamu adalah mutlak. Jika kau melanggarnya dan aku menderita akibat tindakanmu, maka... Yah, aku rasa aku tidak perlu memberi tahu padamu apa yang akan terjadi," Hiroaki menyatakan kondisinya. Karena dia berada dalam posisi di mana dia bisa menonjolkan egonya, bocah itu telah mengeluarkan keinginannya dengan jelas.

"Hahaha, saya melihat bahwa Anda masih berpikiran terbuka seperti biasanya. Namun, saya mempertimbangkan kondisi itu sejak awal, jadi Anda tidak perlu khawatir tentang itu," jawab Duke Euguno dengan percaya diri.

"Hmm. Aku dapat mengandalkanmu seperti biasa. Tidak, aku kira aku tidak bisa mengharapkan apa pun darimu."

"Semua bangsawan telah melalui kesulitan seperti ini." Duke Euguno menjawab dengan senyuman saat melihat wajah kaget Hiroaki.

"Haha, begitu. Ah, aku pikir akan jauh lebih baik jika aku mencari informasi tentang apa yang para pendahuluku lakukan dalam situasi seperti ini. Ceritakan lebih banyak tentang itu lain kali. Mungkin di pesta atau acara serupa." Hiroaki tidak bisa menahan senyum penuh semangat.

"Itu akan menyenangkan. Saya yakin banyak yang ingin berpartisipasi, tetapi saya pikir yang terbaik adalah membicarakan hal semacam itu di tempat dengan sedikit orang. Saya akan memilih tanggal dan dengan hati-hati mengundang beberapa tamu. "

"Astaga, aku bisa mengandalkanmu dengan serius setiap saat. Kita harus lebih banyak melakukan percakapan pria ke pria. Oh, ngomong-ngomong, kau ingin menikahkanku dengan siapa?" Hiroaki menanyakan pertanyaan itu sekarang karena dia dalam suasana hati yang baik.

"Seorang pahlawan membutuhkan istri pertama dengan posisi sosial yang sesuai, jadi saya memikirkan Putri Flora," jawab Duke Euguno dengan lancar.

"Hmm. Yah, itu masuk akal. Tapi apakah kau setuju, Flora? "

Hiroaki memandang Flora, yang duduk di sebelahnya. Karena Flora dan Roana selalu berada di sisinya, tidak mengherankan jika salah satu dari mereka terpilih sebagai istri pertamanya.

"Hei? Ah... Y-Ya. Saya akan memberikan yang terbaik. " Flora tersentak sedikit dan mengangguk tidak nyaman - lagipula itu adalah satu-satunya pilihannya.

Aku akan melakukan yang terbaik, ya ... Serius, Liselotte dan Roana lebih menarik. Mereka tahu bagaimana melakukan percakapan dan selalu menunjukkan perhatian yang cukup besar terhadap pria. Keduanya sama-sama memiliki skor tinggi. Namun, aku tidak mengeluh tentang Flora; ini terlihat bagus.

Jika kau membandingkannya dengan Liselotte dan Roana, dia jauh lebih pendiam selama percakapan. Hiroaki memikirkan hal itu saat dia melihat Flora.

Nah, memiliki wanita pasif seperti dia di atas hubungan poligami. Akan menjengkelkan jika istri pertamaku menjadi cemburu dan mulai membenci selir. Namun, Flora tidak akan pernah melakukan hal seperti itu. Nah, wajar jika disentuh oleh seorang putri ketika kau berada di dunia fantasi. Aku tidak berniat membiarkan gadis seperti dia jatuh ke tangan pria lain, jadi tidak masalah.

"Itu dimengerti. Jika Flora setuju, maka tidak apa-apa," Hiroaki mengangguk dengan mudah.

"Oh, lalu diterima?" Duke Euguno tersenyum lebar untuk melihat bahwa semuanya berjalan sesuai keinginannya.

"Ya. Karena kita di sini, haruskah aku juga berkomitmen pada Roana?" Hiroaki tersenyum saat dia melihat wajah Roana.

"... O-Oh, jangan tiba-tiba mengatakan hal seperti itu." Roana dengan malu-malu berbalik, pipinya sedikit memerah.

Haha, sungguh menggemaskan.

Hiroaki membuat wajah puas dan berbicara kepada Duke Euguno. "... Dan kemudian, dari semua bangsawan Kerajaan Galwark, rumah apa saja yang mengajukan lamaran mereka?"



"Jika saya tidak salah, proposal terpenting yang masuk berasal dari Putri Ketiga Rosalie dan putri Duke Gregory, Nona Lisette," jawab Duke Euguno. Liselotte tidak termasuk di antara nama yang disebutkan.

"Selain Lisette, Rosalie baru berusia dua belas atau tiga belas tahun, kan? Ah, memang benar biasanya gadis seusianya sudah mulai menikah di dunia ini.

Hiroaki teringat gadis bernama Rosalie yang dia temui belum lama ini. Ngomong-ngomong, dia adalah adik perempuan Charlotte.

"Tepat."

"Hmm, begitu ... Tidak ada orang lain?" Hiroaki bertanya.

"Keduanya adalah yang paling penting. Status sosial keluarga lain sedikit lebih rendah. "

"Hmm ..." Hiroaki bergumam.

Jadi tidak ada lamaran yang masuk dari Liselotte, ya? Meskipun Flora adalah istri pertamaku, Liselotte harus menjadi istri kedua atau ketiga. Tapi aku rasa dia sibuk - dia meninggalkan jamuan makan karena dia harus bekerja.

Masih ada kemungkinan Liselotte akan mengirimnya lamaran, tetapi Hiroaki agak kecewa karena itu tidak segera terjadi.

"Berapa lama kita akan tinggal di Galwark?"

"Kita masih memiliki beberapa acara untuk dihadiri, tetapi kita akan kembali ke Rodania setelah kita menyelesaikannya."

"Begini... Ah, kalau sudah selesai, kita tidak harus segera pergi. Aku ingin mengunjungi Liselotte sebelum kembali karena aku tidak dapat mengucapkan selamat tinggal padanya selama perjamuan. "

Jika dia tidak menunjukkan dirinya, maka Hiroaki akan melakukannya. Sejurnya dengan keinginannya, Hiroaki telah meminta agar mereka mengunjungi Liselotte sebelum kembali. Duke Euguno dan Roana mungkin telah menyadari arti tersembunyi di balik permintaan mereka.

Konon, sang duke akan sangat senang jika Hiroaki menikahi Liselotte. Kenyataannya, kemungkinan menikah dengan Liselotte akan membawa manfaat yang jauh lebih banyak daripada pernikahan dengan Rosalie dan Lisette.

"Dimengerti," Duke Euguno tertawa ringan dan menundukkan kepalanya dengan hormat.

(*Tln: Chapter 3 dan seterusnya aku ambil dari English*)

Chapter 3: Signs of the Pursuers?

Empat hari telah berlalu sejak Rio dan yang lainnya meninggalkan Cleia. Hari ini adalah hari ketiga dari siklus tiga hari yang mereka putuskan untuk menggunakan pedang sihir mereka untuk bergerak (meskipun itu benar-benar berkat seni roh).

Mereka berangkat dari penginapan di kota pos tempat mereka menginap di pagi hari, berjalan di sepanjang jalan sampai tidak ada tanda-tanda orang lain di sekitar. Mereka kemudian meninggalkan jalan, menyihir tubuh mereka, dan menggendong yang lain, berlari cukup cepat agar tidak menimbulkan kecurigaan untuk membuat jarak sejauh mungkin di belakang mereka.

Setelah menempuh perjalanan kira-kira dua hari perjalanan, mereka kembali ke jalan raya dan melanjutkan perjalanan. Pada saat matahari hampir terbenam, rombongan telah tiba di kota pos di sepanjang jalan yang membentang melalui lembah.

Mereka berhenti secara alami ketika kota itu mulai terlihat.

“Gah, akhirnya kita di sini!”

“Ini melelahkan.”

Rei dan Kouta bersantai karena kelelahan.

“... Fiuh.” Celia juga membawa termos air ke mulutnya untuk minum, mendesah lelah. Christina mengambil kesempatan itu untuk melakukan hal yang sama.

Kecuali Rio, gadis rakyat roh, dan Vanessa sang ksatria, tidak ada yang lain adalah tipe luar ruangan. Bangun setiap hari sebelum matahari terbit dan berjalan hingga matahari terbenam secara alami melatih kaki mereka, tetapi rasa lelah mulai menumpuk.

“Kerja bagus, semuanya. Kita akan tinggal di sini sesuai rencana, jadi ayo cari penginapan dan istirahat,” kata Rio. Mereka

melewati gerbang kota pos dengan langkah kaki yang berat. Kota itu terletak di ujung jalan, jadi jalan utama lewat tepat di tengah kota.

Keuntungan tinggal di kota-kota seperti ini sementara dalam pelarian adalah kurangnya pasukan yang ditempatkan secara permanen — dan beberapa kota yang memiliki mereka hanya memiliki sejumlah kecil personel yang lamban dalam tugasnya.

Namun, mereka juga memiliki kerugian karena mudah menjadi tidak aman. Karena itu, tidak perlu khawatir dengan kehadiran pejabat, tapi—

... *Hmm?*

Saat Rio melewati gerbang, dia mendongak.

Dia telah waspada terhadap kehadiran pengejar mereka, jadi dia secara berkala mengaktifkan penghalang angin raksasa dengan radius beberapa ratus meter untuk mendeteksi musuh secara diam-diam. Sekarang setelah mereka memasuki kota, dia melakukan hal yang sama untuk berjaga-jaga. Begitulah cara dia melihat makhluk bersayap terbang beberapa ratus meter di langit. Mungkin itu sejenis burung ... Tapi saat dia memikirkan itu, dia merasakan tatapan ke arahnya dari samping.

Dia berbalik untuk melihat beberapa petualang berkeliaran, salah satunya melihat dengan hati-hati di antara kelompok Rio dan selembar kertas di tangannya.

Petualang, ya? Rio menebak latar belakang para pria yang memandangi mereka.

Petualang praktis ada di mana-mana, jadi bukanlah pemandangan yang aneh bagi mereka untuk berkumpul di pintu masuk kota atau kota pos di akhir hari kerja. Petualang lokal jelas akan penasaran jika kelompok seperti petualang asing muncul di kota dengan senjata lengkap juga.

“...Apa yang mereka lakukan? Menatap kami begitu dekat.” Sara merasakan tatapan yang sama seperti Rio dan cemberut.

“Mereka sepertinya petualang. Ini akan buruk jika terlibat, jadi jangan melakukan kontak mata. Ayo cepat ke penginapan,” kata Rio dengan jelas dan mulai berjalan cepat di depan, ingin segera melangkah lebih jauh ke dalam kota.

“Hei, tunggu sebentar.” Para petualang mendekati mereka dengan cepat, memanggil mereka.

“...” Rio mengabaikan mereka dan terus berjalan di depan.

“Hei, aku bilang tunggu. Aku sedang berbicara dengan kalian, kelompok Sembilan orang dengan tudung! Ya, kau, dengan anak berambut abu-abu di depan!” Dia meneriakkan ciri-ciri khusus mereka agar mereka berhenti.

“...Apa?” Rio dengan enggan berhenti dan menanggapi atas nama kelompok itu.

“Apakah kalian semua petualang?” pria besar itu bertanya.

“Kami hanya pelancong. Maaf, tapi kami lelah sekarang,” kata Rio kesal, mengakhiri percakapan. Namun, orang-orang itu tidak mundur, dengan cepat bergerak di sekitar mereka untuk menghalangi jalan mereka. Mereka tampaknya meremehkan Rio karena umur mudanya, seringai mengejek di wajah mereka.

“Aku bilang kami lelah,” ulang Rio, menatap para petualang dengan dingin. Orang-orang itu mundur setengah langkah dari tekanan ringan yang mereka rasakan, tapi—

“Cih... Sayangnya, mata pencaharian kami dipertaruhkan di sini. Kami sedang mencari seseorang.” Tidak tahan memikirkan bocah setengah usia mereka yang merendahkan mereka, mereka menjawab dengan nada yang mengintimidasi.

“Mencari seseorang? Maka kalian memiliki orang yang salah. Aku tidak mengenali wajahmu.”

“Hah. Ya, kami tidak mencari seseorang yang kami kenal. Aku mengatakan mata pencaharian kami dipertaruhkan, bukan? Yang kami cari adalah penjahat buronan dengan hadiah.”

“... Aku tidak ingat ada hadiah yang diberikan pada kami.”

Mengingat mereka saat ini sedang dalam pelarian, kecurigaan segera melintas di benak Rio, tetapi dia mencoba untuk menganggapnya sebagai ketidaktahuan yang meragukan.

“Ya, kau akan mengatakan itu. Terutama jika kalian adalah penjahat yang dicari.” Petualang besar itu tertawa dengan nada mencemooh.

“Apakah kau mengatakan kami penjahat?”

“Aku memanggilmu untuk mengkonfirmasi itu.”

“Dan bagaimana kau akan memastikannya?”

“Ada tertulis di pemberitahuan pencarian bahwa salah satu penjahatnya adalah anak laki-laki berambut abu-abu berusia pertengahan hingga akhir masa remajanya. Fitur yang persis sama denganmu, tampaknya.” Petualang besar itu menatap Rio.

“Fitur-fitur itu sangat umum.” Rio mengangkat bahu tanpa mengubah ekspresinya.

“Tapi ada fitur lain yang cocok juga, kan? Jumlah penjahat sekitar sepuluh, kemungkinan besar sekelompok sembilan pria dan wanita muda. Kalian berjumlah sembilan. Dari apa yang bisa aku lihat di balik tudung kalian, kalian semua tampak sangat muda. Ada wanita di antaramu juga.”

Pria besar itu membungkuk, melambaikan pemberitahuan pencarian seolah-olah untuk memamerkannya. Dia melirik ke arah

Celia dan yang lainnya untuk mencoba dan mengintip di balik tudung mereka, dan kelompok itu menunduk karena tidak senang.

“Dituduh secara sepihak atas kejahatan yang tidak aku ingat bukanlah sesuatu yang bisa aku lepaskan. Tunjukkan padaku pemberitahuan pencarian itu,” kata Rio dengan berani, sambil mengulurkan tangan kanannya.

“Ya, tentu. Jangan merobeknya.” Pria itu menyerahkan pemberitahuan itu kepada Rio dengan patuh.

“...” Rio membaca pemberitahuan itu tanpa suara. Tertarik dengan isi pemberitahuan itu, Christina pun mendekatinya dari belakang untuk mengintipnya.

Pemberitahuan pertama merinci penampilan para penjahat yang dicari, dan—

Penculikan tokoh penting ... dan pembunuhan?

Itulah yang tertulis di sana. Itu juga termasuk rincian lain tentang para penjahat, serta hal-hal yang dicurigai Rio dan yang lainnya.

“... Sungguh lelucon,” gumam Christina, amarahnya mendidih.

Pada saat yang sama, Rio berbicara dengan suara tenang. “Jadi begitu. Memang, ada banyak poin yang sama di antara kami dan apa yang tertulis di pemberitahuan ini. Aku memahami kecurigaan kalian, tetapi kalian salah orang. Aku tidak tahu apa-apa tentang ini.” Dia mengembalikan pemberitahuan yang diinginkan.

“Ah ...” petualang besar itu mendengung saat dia menarik kembali pemberitahuan itu. Rio telah mengakui bagaimana fitur mereka cocok dengan pemberitahuan itu dengan begitu berani, dia tidak dapat menemukan kata yang tepat untuk diucapkan selanjutnya.

“Kalian bebas untuk terus mencurigai kami, tetapi kami bebas memutuskan untuk tidak bergaul dengan kalian lebih jauh. Seperti

yang aku katakan di awal, kami lelah. Jika kami terus berdebat denganmu di sini, semua penginapan akan ditempati dan kami harus berkemah di luar ruangan. Jadi permisi,” kata Rio, mulai berjalan melewati orang-orang yang memblokir jalan mereka. Di belakangnya, Christina dan yang lainnya perlahan-lahan juga menggerakkan kaki mereka. Namun-

“Tahan!” petualang besar itu tiba-tiba berteriak.

“Apa sekarang?” Rio menjawab dengan kesal.

“Pemberitahuan yang dicari mengatakan ada tiga pria dan enam wanita. Lepaskan tudungmu dan tunjukkan wajahmu,” pria itu memerintahkan dengan angkuh.

“... Aku tidak percaya begitulah caramu meminta bantuan seseorang,” kata Sara cemberut.

“Memang. Aku ingin tahu hak apa yang dia miliki untuk memerintah kita?” Christina setuju dengan putus asa.

“Hah? Apa yang baru saja kau katakan?” Pria itu mengerutkan alisnya dengan tidak senang.

“Coba tanyakan lagi dengan kata ‘tolong’,” perintah Rio pada pria itu.

“... Uh?” Petualang itu membeku, nadi menonjol di pelipisnya.

“Bukankah menyebalkan berbicara seperti itu? Ada cara yang lebih baik untuk mengutarakan kata-katamu saat meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Itu wajar untuk merasa jijik diucapkan seperti itu oleh orang asing yang tidak dikenal. Itu yang dikatakan gadis-gadis itu,” kata Rio, dengan berani menyajikan logikanya.

“Hei, hei, apakah kau mencoba mengajariku? Kau punya nyali, anak nakal.” Wajah pria besar itu bergerak-gerak.

“Kami tidak berniat berdebat denganmu. Karena kau tidak memberi kami pilihan, kami akan menunjukkan wajah kami. Tapi ini yang terakhir. Jika kau masih berpikir kami adalah penjahatnya, berikan beberapa bukti nyata tentang itu.” Rio berbalik dan berbicara kepada yang lain. “Semuanya, tolong lepaskan tudungmu.”

Mereka yang mengenakan tudung diam-diam menggerakkan tangan mereka dan memperlihatkan wajah mereka.

“Ap ...” Semua pria terengah-engah, karena gadis paling cantik yang pernah mereka lihat dalam hidup mereka berdiri di depan mereka.

Jadi, setelah orang-orang itu tidak bisa berkata-kata selama beberapa detik—

“Aku yakin itu sudah cukup. Permisi.”

Rio mulai berjalan sekali lagi. Christina dan yang lainnya juga menutupi kepala mereka lagi dan mengikutinya. Para petualang memperhatikan mereka pergi tanpa meminta mereka untuk berhenti lagi.



Setelah pertemuan itu, mereka mendapatkan tempat di penginapan di kota.

Rio memerintahkan yang lain untuk menunggu di penginapan sebelum pergi sendirian untuk menyelidiki kota, percaya itu penting untuk mengumpulkan informasi dengan tenang terlebih dahulu.

Dia berhenti di warung makan untuk membeli makanan ringan dan mengobrol dengan pemilik toko, mengkonfirmasi apa yang dikatakan pemberitahuan pencarian di papan pengumuman kota, dan kemudian kembali ke penginapan 30 menit kemudian. Semua orang berkumpul di dalam salah satu ruangan yang mereka sewa untuk berdiskusi.

“Pertama, sepertinya seorang tentara mampir dari kota terdekat seminggu sekali. Tapi hari ini bukan hari itu, dan sepertinya rombongan pencari juga belum tiba di sini sebelum kita,” kata Rio.

“Yang meninggalkan masalah pemberitahuan yang diinginkan, dan orang-orang kasar itu,” kata Sara dengan cemberut.

“Ada sesuatu yang aku sadari tentang pemberitahuan itu, dan itu menggangguku. Pemberitahuan bahwa pria itu tidak ada di papan buletin di kota.”

“... Bukankah itu karena pria itu memiliki?” Alma memiringkan kepalanya.

“Itulah yang menggangguku. Pemberitahuan pencarian itu tidak memiliki cap publikasi. Seorang petualang biasa di kota seperti ini seharusnya tidak memiliki salinan asli dari pemberitahuan yang diinginkan, jadi itu mungkin salinan yang ditranskrip. Tetapi jika demikian, bukankah menurut kalian itu aneh? Tidak ada yang asli di kota, tapi masih ada salinannya.”

“Memang. Menghapus pemberitahuan asli dari papan buletin dianggap sebagai kejahatan serius karena membantu penjahat menghindari penangkapan. Yang boleh dibawa-bawa hanya salinannya,” jelas Vanessa.

“Ya, yang berarti ada kemungkinan pemberitahuan pencarian itu dipalsukan.”

“Pemalsuan dokumen resmi adalah kejahatan besar ...” kata Vanessa, mengerucutkan bibirnya dengan serius.

“Mungkin juga semua salinan yang disiapkan diambil, jadi aslinya sementara dihapus untuk membuat salinan baru. Nah, tidak ada cara untuk mengonfirmasi saat ini, jadi mari kita bahas beberapa poin lain sebagai gantinya.”

“Apakah maksudmu isi dari pemberitahuan yang diinginkan?”

“Jadi Anda juga menyadarinya, Yang Mulia,” kata Rio. Pada saat itu, satu-satunya yang melirik pemberitahuan itu adalah Rio dan Christina.

“Apakah ada yang aneh tentang itu?” Celia bertanya.

“Jika pemberitahuan pencarian itu benar-benar untuk kita, maka itu terlalu banyak informasi tentang jumlah kita dan detail usia dan jenis kelamin kita. Charles Arbor, pemimpin regu pencari, seharusnya tidak menyadari bahwa lima orang lainnya telah bergabung untuk mengawal Yang Mulia.”

Rio, Celia, Sara, Orphia, dan Alma. Kelimanya belum pernah disaksikan bersama dengan Christina oleh regu pencari. Namun, pemberitahuan yang dicari menyatakan ada sekitar sepuluh dari mereka, kemungkinan besar sembilan.

“Ah ...” Celia mengerti.

“... Apakah anda yakin bahwa pemberitahuan pencarian telah disiapkan untuk kita, Sir Amakawa?” Christina bertanya pada Rio.

“Sejujurnya, saya tidak bisa memastikannya. Jumlah orang, jenis kelamin, dan usia sangat cocok dengan kita, tetapi nama-nama penjahat tidak dituliskan. Satu-satunya orang yang penampilannya diperhatikan secara mendetail adalah diriku sendiri. Berdasarkan ini, sepertinya pemberitahuan itu ditulis oleh seseorang yang tidak mengetahui latar belakang siapa yang mereka tulis ... jadi itu bisa saja hanya kebetulan. Fakta bahwa kejahanatan itu tercatat sebagai penculikan dan pembunuhan seorang tokoh penting juga menggangguku,” jawab Rio.

“Benar, itu masuk akal. Tapi itu menggangguku karena terlalu banyak informasi yang cocok.” Christina tampak sedikit gelisah.

“Aku juga terjebak pada poin itu. Ada satu orang yang dapat aku pikirkan yang bisa membuat pemberitahuan seperti itu, tetapi aku mungkin hanya terlalu banyak berpikir.”

“Mungkinkah orang itu ...”

“Reiss. Bahkan Count Claire tidak sadar bahwa Sara, Orphia, dan Alma menemani Yang Mulia, dan Reiss adalah satu-satunya yang menyaksikan kita bersembilan bersama-sama setelah pertempuran di hutan. Dia pasti bisa memastikan jumlah dan jenis kelamin kita.”

“J-Jangan bilang ... Apa pria itu muncul pada saat itu untuk membuat pemberitahuan pencarian ini?” Vanessa tergagap.

“Apakah Reiss bekerja sama dengan Charles ...? Dia mungkin orang yang menjadi duta Kerajaan Proxia,” tambah Celia. Keduanya memiliki wajah cemas.

“Siapa tahu? Jika Reiss bekerja dengan Charles, akan aneh jika tidak ada deskripsi yang lebih detail tentang Yang Mulia, Vanessa, Kouta, dan Rei dalam pemberitahuan itu.”

Selain itu, jika Reiss ada di balik ini, dia pasti akan menyentuh latar belakang Rio — tapi dia tidak mengatakannya dengan keras.

“Aku sependapat dengan Sir Amakawa. Jika Charles dan Reiss bekerjasama, maka itu seharusnya membuat tokoh penting yang disebutkan dalam pemberitahuan itu sendiri, tetapi aku tidak percaya Charles akan memalsukan kematianku bahkan dalam kejahatan palsu — kecuali jika aku benar-benar mati, begitulah. Jika dia mencoba sesuatu yang sangat kurang ajar dan mengalami kontradiksi setelahnya, dia tidak akan bisa menjelaskan dirinya sendiri,” kata Christina sependapat dengan Rio.

“... Yang berarti Charles tidak terlibat dalam pembuatan pemberitahuan pencarian itu, dan itu hanya pemalsuan yang dilakukan oleh Reiss?” Celia bertanya dalam konfirmasi.

“Ya, itu mungkin. Namun, kita tidak memiliki sarana untuk mengonfirmasi saat ini, dan masih mungkin bahwa pemberitahuan ini sama sekali tidak terkait dengan kita. Ini sangat meresahkan,” jawab Rio.

“Tapi bukankah itu buruk? Jika itu benar, maka kita harus meninggalkan kota ini secepat mungkin ...” Celia menyarankan dengan ekspresi ketakutan yang kaku.

“Saya tidak akan merekomendasikan itu sekarang. Setelah kita menempatkan orang-orang di belakang kita di gerbang kota, mereka mengejar kita dan mengikuti kita ke sini. Saya yakin ada orang yang berdiri berjaga di luar penginapan saat ini. Benar kan, Sara?” Kata Rio.

“Iya. Mereka bukanlah orang-orang yang mendatangi kita di gerbang, tapi mereka jumlahnya berdua,” kata Sara sambil mengintip dari celah tirai.

“Reiss tidak akan menggunakan orang yang jelas seperti itu untuk dengan sengaja menaikkan penjaga kita, jadi kita bisa berasumsi dia tidak ada di kota ini untuk saat ini, setidaknya. Dalam hal ini, tidak perlu meninggalkan kota segera.”

“Yang berarti masalah kita sekarang adalah para petualang di kota ini yang mencurigai kita,” kata Vanessa dengan cemberut.

“Memang benar. Matahari telah terbenam, jadi jika kita meninggalkan kota sekarang, kita akan dicurigai bertindak aneh. Sebaliknya, kita harus pergi dengan berani besok pagi,” saran Rio. Kemudian, dia menambahkan, “Namun, kita tidak akan pergi melalui gerbang timur menuju Galarc, melainkan gerbang barat yang awalnya kita lewati.”

“T-Tunggu, tunggu sebentar. Bukankah itu akan menimbulkan lebih banyak kecurigaan jika kita kembali melalui jalan yang kita datangi?” Vanessa buru-buru menyela.

“Mereka menyuruh orang-orang mengawasi kita di luar penginapan, jadi mereka sudah mencurigai kita. Aku juga ingin mengonfirmasi apakah mereka terkait dengan Reiss, jadi akan lebih baik jika mereka menyerang. Meskipun aku tidak bisa membayangkan Reiss akan menggunakan siapa pun yang bergerak dengan begitu mudah.”

Tapi mungkin itu yang mereka ingin kita pikirkan juga. Namun, begitu dia mulai meneliti kemungkinannya, batasannya tidak terbatas, jadi dia mencatatnya dalam pikirannya.

“Bagaimana jika mereka tidak bergerak?”

“Kalau begitu, kita akan terus ke barat sampai kita kehilangan mereka, lalu meninggalkan jalan dan kembali ke timur. Ini akan mengakibatkan hilangnya waktu, tetapi kita bisa mendaki di atas lembah yang mengelilingi jalan ini dan berkeliling kota sebagai gantinya. Dengan begitu, mereka akan mengira kita mundur ke barat.”

“Begitu ... Itu berani, tapi efektif,” Vanessa bersenandung.

“Aku tidak keberatan. Ayo jalan dengan rencana itu,” Christina menyetujui. Jadi, mereka mengakhiri diskusi mereka dan pergi menyiapkan makanan dan istirahat untuk apa yang akan datang keesokan harinya.



Sementara itu, di sebuah bar di kota yang sama, kelompok petualang yang memanggil Rio dan yang lainnya berkumpul bersama dalam kelompok yang terdiri dari sekitar dua puluh orang.

“Sialan dengan bajingan berambut abu-abu yang sombong itu!”

Di antara mereka adalah seorang petualang besar, berbaring di kursinya saat dia mengutuk dengan penuh kebencian saat mengingat pertemuannya dengan Rio. Dia membanting gelas kayunya yang berisi bir murah ke meja, menyebabkan piring di dekatnya sedikit memantul.

Coba tanyakan lagi dengan kata “tolong”.

Dia marah melihat betapa sombongnya perintah tiba-tiba itu. *Siapa anak nakal itu pikir dia?* Pria itu mengesampingkan dirinya

sendiri, membuat kemarahannya yang tidak masuk akal tumbuh lebih kuat.

“Tenanglah, Bung,” kata seorang petualang yang lebih kecil yang belum pernah ke sana.

“Tidak bisa. Itu membuatku kesal.”

“Tidak ada gunanya bertanya padamu.” Pria yang lebih kecil menggelengkan kepalanya, menoleh ke orang lain yang sebenarnya ada di sana. “... Jadi, bagaimana hasilnya?”

“Yah, ciri-ciri mereka sama persis dengan yang tertulis di pemberitahuan,” kata seorang pria, tampak agak muram.

“Apa, apa terjadi sesuatu?”

“Tidak, sulit untuk menentukan apakah mereka orang yang sama atau tidak berdasarkan informasi pada pemberitahuan ini saja. Kita terlalu terkejut dengan bounty tersebut pada awalnya.”

“Yah, ya,” petualang kecil itu setuju.

“Itu pasti mereka! Umur, jenis kelamin, jumlah ... Tiga pria muda dan enam wanita muda di pertengahan masa remajanya? Itu terlalu sempurna! Tidak mungkin orang lain yang memenuhi persyaratan dengan tepat akan lolos!” pria besar yang menyimpan dendam pada Rio berteriak.

“Dengan kata lain, anak-anak itu adalah penjahat dalam pemberitahuan yang diinginkan?”

“Ya, mereka adalah penjahat kotor! Mereka harus tahu tempatnya! Sial, aku tidak bisa memaafkan mereka.” Pria bertubuh besar itu mengamuk dengan menunjukkan penegasan yang tegas.

“Kau mengatakan itu, tapi apa yang bisa kau lakukan? Yang harus kita lakukan hanyalah melaporkan kepada orang yang memberi

kita permintaan ini dan kita akan diberi bonus, tahu? Kita bahkan menerima pembayaran di muka yang lumayan.”

“Anak-anak nakal itu bukan masalah besar! Tiga laki-laki dan enam perempuan, versus dua puluh dari kita orang dewasa yang ahli secara fisik! Bahkan jika kita menerima bonus, itu hanya akan menjadi beberapa keping emas paling banyak. Itu bukan apa-apa setelah itu dibagi di antara kita semua. Alih-alih menerima uang sesedikit itu, kita bisa mengikatnya dan menyerahkannya sendiri kepada petugas untuk 500 emas! Jelas mana pilihan yang lebih baik.”

500 koin emas. Jumlahnya memang menggiurkan. Cukup menggoda untuk mengabaikan akal, bahkan.

“Kan? Aku juga berpikir sama. Jika ini bukan pekerjaan yang harus kita terima melalui kota, maka tidak akan ada hukuman dari guild juga.”

Petualang kecil itu sepertinya menunggu percakapan untuk mengambil arah ini.

“Hehe.”

“Wanita-wanita itu semuanya cantik-cantik juga.”

“Ya, itu gila.”

“Jika mereka penjahat, maka tidak masalah apa yang kita lakukan terhadap mereka.”

“Benar. Mereka hanya penjahat.”

Dan seterusnya. Suara setuju muncul dengan lantang.

“Heh, sepertinya sudah diputuskan.” Pria besar itu menyerengai puas. “Artinya kita butuh rencana. Jika kita akan melakukan ini, maka jelas harus berada di luar kota. Bagaimana kalau kita melakukan ini besok, setelah mereka melewati kota?” pria kecil itu menyarankan dengan seringai jahat.

“Kau sudah berencana untuk mengabaikan permintaan itu dari awal, bukan?”

“Wah, itu berlaku untuk kita berdua.”

“Hmph. Mari ajari anak-anak nakal itu betapa menakutkannya dunia ini.”



Keesokan paginya, Rio dan yang lainnya meninggalkan penginapan dan menuju gerbang barat seperti yang direncanakan. Setelah check out dari penginapan, mereka melihat dua petualang berdiri di jalan buntu di seberang jalan dari gedung, tapi mereka berpura-pura tidak tahu dan menuju gerbang barat.

“Apakah menurutmu mereka berdiri berjaga di sana sepanjang malam?” Alma bertanya dengan lelah.

“Tidak, mereka mungkin bergiliran,” jawab Rio, sama jengkelnya. Dia melanjutkan dengan cukup keras agar kelompok mereka bisa mendengar. “Semuanya, pastikan kalian tidak berbalik.”

Semua orang memandang Rio.

“Seperti yang kita duga, mereka membuntuti kita. Beberapa orang bergabung di sepanjang jalan, jadi jumlah mereka cukup banyak. Mereka mungkin tidak berniat menyembunyikan bahwa mereka mengikuti kita. Aku yakin mereka akan mencoba melakukan sesuatu segera setelah kita meninggalkan kota.”

Wajah semua orang langsung menegang.

“Biar aku yang menanganinya. Jika kita akhirnya melawan mereka, aku akan memimpin serangan balik. Semua orang harus berjaga-jaga penuh dan waspada terhadap proyektil dan penyergapan dari segala arah, jika itu hanya umpan untuk Reiss. Sama sekali tidak perlu membantuku.”

“Diterima.” Sara, Orphia, dan Alma langsung mengangguk tanpa ragu. Mereka memiliki kepercayaan penuh pada kemampuan Rio; tidak mungkin dia dikalahkan oleh orang-orang yang bahkan tidak bisa membuntuti seseorang dengan benar.

Yang lebih mengkhawatirkan adalah serangan dari Reiss. Kemungkinan paling menakutkan adalah serangan mendadak dari luar bidang penglihatan mereka, seperti yang dia tembak di luar Cleia. Jadi, mereka akan menyerahkan pertempuran pada Rio dan fokus sepenuhnya pada pertahanan — ini, mereka mengerti secara implisit.

Bagaimanapun, kelompok akhirnya meninggalkan kota pos. Para petualang mengikuti dari jarak sekitar lima puluh meter, mempertahankan jarak itu saat mereka berjalan. Namun, Rio dan yang lainnya tetap teguh pada jalur mereka. Jadi, setelah sepuluh menit atau lebih telah berlalu—

“Kita akan berhenti di daerah datar di samping jalan itu. Silakan menuju ke bagian belakang lapangan itu dan berpura-pura kalian sedang mencari sesuatu. Kita akan lihat langkah apa yang mereka lakukan selanjutnya.”

Rio menunjuk ke sebuah lapangan yang membentang di samping jalan. Begitu mereka tiba, semua orang mulai melihat sekeliling tanah seolah-olah mereka telah menjatuhkan sesuatu.

Saat itu, para petualang di belakang mereka menjadi sedikit bingung. Mereka telah yakin bahwa Rio dan yang lainnya adalah penjahat yang dicari ketika mereka kembali ke rute yang mereka datangi kemarin, tetapi begitu kelompok berhenti untuk mulai mencari sesuatu di ruang terbuka seperti itu, mereka mulai mempertanyakan niat mereka.

“Apa yang mereka lakukan?”

“Mereka mencari sesuatu.”

“Apakah mereka kembali untuk mencari sesuatu yang mereka jatuhkan?”

Pertanyaan tersebut menimbulkan kebingungan, memperlambat kecepatan berjalan para pria tersebut. Mungkinkah mereka benar-benar bukan penjahatnya? Setidaknya beberapa dari mereka memiliki keraguan yang melayang di kepala mereka.

“Tenang! Tidak ada yang berubah dalam rencana! Mereka penjahat dengan hadiah 500 koin emas, ingin hidup atau mati,” kata petualang besar itu, menghasut yang lain.

“Baik. Kita punya cukup basis — jangan menyerah sekarang.” Pria yang lebih kecil mengangguk, melangkah maju dengan semangat tinggi.

Jarak di antara mereka semakin dekat sedikit demi sedikit, hingga mereka cukup dekat untuk saling mendengar percakapan jika mereka mendengarkan dengan cermat. Tidak ada jalan untuk kembali sekarang karena mereka telah sampai sejauh ini. Apapun yang terjadi pasti terjadi. Psikologi massal seperti itu sedang dimainkan ketika para petualang lain memutuskan sendiri, langkah kaki mereka kehilangan keraguan.

Setelah itu, pasangan petualang besar dan kecil yang memimpin berhenti di jalan tepat sebelum Rio dan yang lainnya berpura-pura mencari sesuatu.

“Hei, apa yang kalian lakukan di sana?” pria besar itu bertanya.

“... Kami sedang mencari sesuatu, seperti yang kalian lihat. Salah satu temanku menyadari bahwa dia menjatuhkan sesuatu tadi malam, jadi kami datang untuk melihat tempat terakhir kami beristirahat,” jawab Rio dengan berani. Itu adalah alasan yang sangat masuk akal untuk mundur dari jalan asal mereka.

“Dan apa yang kalian lakukan, berdiri di sana?” Rio menambahkan dengan tenang, seolah-olah dia telah melihat melalui mereka.

“... Kaulah yang mendapat pemberitahuan yang diinginkan, bukan?” pria besar itu bertanya kembali dengan dingin.

“Bahkan jika aku memberitahumu bukan kami, kau mungkin tidak akan mempercayaiku. Karena kau telah pergi dan membawa semua temanmu, bagaimanapun juga. Mengikuti kami sampai ke sini, di mana hanya ada sedikit orang di sekitar.” Rio menghela nafas lelah.

“Hah, setidaknya kau cepat paham. Dengan seberapa cocok kalian dengan fitur-fitur pada pemberitahuan pencarian ini, kami tidak dapat membiarkan kalian lewat begitu saja. Lagipula, ada hadiah 500 emas yang dipertaruhan. Jadi kami telah memutuskan untuk mengikat kalian semua. Selama kalian tidak melawan, kami akan mengampuni hidup kalian. Hanya hidupmu.” Pria besar itu memandangi wanita yang berdiri di belakang Rio dengan tatapan vulgar. Wajah mereka tertutup kerudung, tetapi sekilas rambut dan bentuk sosok mereka membuat mereka jelas-jelas perempuan. Pria lain juga tersenyum cabul. Mereka mungkin memperhatikan tatapan jahat diarahkan pada mereka, karena wanita dalam kelompok semua mengerucutkan bibir dengan tidak senang.

“I-Itu tidak masuk akal. Apa yang akan kalian lakukan jika ternyata kami bukan penjahatnya?” Kouta tidak bisa menahan untuk tidak berteriak, suaranya melengking.

“Hah? Itulah mengapa kalian harus menyerahkan diri dengan tenang. Kami dapat menangkap kalian dengan alasan yang sangat rasional untuk mencurigai kalian sebagai penjahat. Tidak ada yang akan menghukum kami karena membunuhmu jika kau melawan. Orang mati tidak bisa bicara dan sebagainya. Kami bisa membuat alasan sebanyak yang kami inginkan setelahnya.” Pria yang lebih besar mencibir dan keberatan Kouta lalu menepisnya.

“Tidak mungkin! Bagaimana bisa sesuatu yang begitu biadab bisa diterima ?! Kalian bisa membunuh orang sebanyak yang kalian inginkan dengan tuduhan palsu seperti itu!” Kouta menolak situasi yang sepenuhnya bertentangan dengan akal sehatnya sendiri.

“Tidak ada gunanya berdebat. Sistem yang mengeluarkan pemberitahuan pencarian itu sendiri tidak memperhitungkan orang-orang malang yang secara keliru dituduh sebagai penjahat. Mereka hanya ditutupi sebagai kecelakaan kebetulan. Tidak ada yang bisa kita lakukan selain menyelesaikan ini dengan paksa,” Rio memberitahu Kouta dengan jelas.

“Itu tidak mungkin ...” Kouta terdiam.

“Hah, sepertinya kau mengerti. Jadi, bagaimana? Maukah kalian menyerahkan diri kalian dengan tenang? Bisa dikatakan — dan aku yakin perasaan ini saling menguntungkan — tapi aku tidak menyukaimu. Aku akan bersikap baik kepada para wanita, tetapi aku akan memastikan kau melihat dunia yang penuh kesakitan. Jika kau ingin menyalahkan seseorang, kau bisa menyalahkan sikap sombongmu kemarin.” Pria besar itu jelas berusaha memprovokasi Rio. Pria-pria lain juga mencibir mengikuti.

“Aku tidak merasa bersikap tidak suka padamu,” kata Rio datar.

“Uh?” Respon tak terduga membuat para pria mengerutkan alis mereka.

“Hidupmu tidak penting bagiku. Aku tidak akan menyakiti kalian jika kalian mundur dengan tenang dari sini. Tapi aku akan melawan jika kalian tidak mau. Itu saja,” kata Rio.

Orang-orang itu tampak terkejut sesaat, kemudian diikuti dengan tawa gembira. “...Ha. Bwahaha! Hei hei, yang ini sama sekali tidak mengerti situasinya. Aku belum pernah mendengar kesombongan seperti itu yang memohon untuk diselamatkan. Bukankah itu sesuatu, ya? ”

“Begini. Maka aku tidak punya pilihan.” Rio meletakkan tangannya di sarung pedangnya dan berpura-pura menggunakan pedangnya yang tersihir untuk meningkatkan tubuhnya sebelum membuat sikap siap tempur dengan tinjunya yang telanjang.

“...Ah? Kau melakukan ini dengan tangan kosong? ” Orang-orang itu semua tampak bingung melihat bagaimana Rio meraih pedangnya, tetapi tidak menariknya.

“Sayangnya, aku tidak ingin temanku melihatku membunuh siapa pun. Bertarung dengan tangan kosong sudah cukup untuk kalian semua. Jika kalian akan mendatangiku, lakukan dengan cepat.” Mungkin dia ingin bisa mengklaim pertahanan diri yang sah, karena Rio dengan jelas memanggil para petualang dengan tangan kanannya sebagai provokasi.

Sebuah pembuluh darah menonjol di kepala pria besar itu saat dia tertawa kering. “Hahaha... bajingan ini benar-benar tidak tahu tempatnya. Tangkap anak-anak nakal ini! Pergilah!”

Dua puluh petualang di jalan menyerbu Rio dan yang lainnya di lapangan. Selain Rio, Kouta, dan Rei, mereka mungkin ingin menangkap para wanita tanpa menyakiti mereka. Karena itu dan fakta bahwa Rio tidak memiliki senjata yang ditarik, tidak satupun dari mereka yang menarik senjatanya juga. Yang paling termotivasi dari mereka adalah petualang kecil berdarah panas.

“Mati! Ha ha!” Dia berlari dengan kecepatan penuh dan melompat, artinya meninju Rio dengan momentum itu. Tapi sebelum dia menyadarinya, penglihatan pria kecil itu berputar-putar. Rio tampak terbalik. Tidak, bukan hanya Rio, tapi para petualang lainnya — seluruh dunia — terbalik.

Sensasi melayang yang tidak bisa dimengerti yang dia rasakan adalah karena fakta bahwa dia sedang melayang di udara — Rio mungkin telah menangkisnya. Tinju kanan yang dia lempar telah membengkok melewati batas pergerakan tubuhnya, dan yang berdiri di hadapannya adalah bocah itu sendiri.

“...Hah? Apa? Eek !” Kekacauan, kebingungan, dan ketakutan menimpanya secara berurutan. Pria itu menyaksikan Rio memutar tubuhnya di depan matanya. Itu semacam serangan, tapi dia tidak bisa menghindarinya. Sebaliknya, dia menyaksikan dengan gerakan

lambat. Itu hampir seperti kilas balik saat-saat terakhirnya — tapi itu tidak berlangsung selamanya.

Rio telah memutar tubuhnya dan menggunakan aliran kekuatannya dari punggung ke bahunya untuk mengarahkan tekak dan pria yang untuk sementara terbalik di udara.

“Ugh ...?!” Tubuh pria kecil itu terlempar ke jalan di belakangnya. Dia menabrak beberapa pria di belakangnya dan berguling di tanah. Bantalan pukulannya berarti dia tidak mati, tetapi dia mengalami kesulitan bernapas.

“T-Tetsuzanko ...?!” Rei berteriak dengan mata terbelalak. Serangan yang dilakukan Rio barusan sangat mirip dengan gerakan yang dia lihat di game dan video online di Jepang.

“Luar biasa ...” Christina juga bergumam dengan linglung. Sebagian alasannya adalah karena serangan Rio telah mendarat dengan sangat baik, tetapi dia juga terpesona oleh betapa lancar dia telah beralih ke tindakan berikutnya. Rio menggunakan tubuh pria yang dikirim terbang sebagai penghalang untuk menutup celah antara dia dan pria lain dalam sekejap mata.

“... Guh?”

Ketika Rio tiba-tiba muncul di depan mata mereka setelah beberapa meter jauhnya, pria yang sayangnya menjadi target berikutnya membeku. Ujung siku menempel di ulu hati, membuat tubuhnya melayang di udara.

Di saat yang sama, Rio sudah menyerang target berikutnya. Tidak ada yang sia-sia dalam gerakannya saat dia membuat para petualang tidak mampu bertindak dengan cepat dan pasti.

Satu demi satu, para petualang jatuh ke tanah hanya dalam waktu satu hingga tiga detik. Tak lama kemudian, jumlah pria yang masih berdiri hanya tinggal satu digit.

“A-Apa ?! Apa yang terjadi?! Kau bajingan, apa yang kau lakukan ?!” pria besar yang berdiri di belakang mengoceh, tidak dapat memproses situasi.

“... Gah!” Rio tidak bergerak untuk menjawab pertanyaan itu dengan tulus dan malah menjatuhkan petualang lain.

“A-A, apa yang kalian lakukan ?! Kepung dia! Tangkap dia sebelum dia menyerangmu!” petualang besar itu berteriak pada pria yang tersisa, yang berdiri dengan kaget. Rekan-rekannya yang ketakutan bergerak mengelilingi Rio.

Namun, Rio sudah mengurangi jumlah mereka sejauh ini — dia tidak akan kalah dengan percobaan seperti itu. Perbedaan kekuatan mereka begitu besar, seolah-olah tembok manusia tidak ada.

“E-Eek! Augh! ” Rio mendekati petualang terdekat tanpa ragu-ragu dan dengan mudah menjatuhkannya dari keseimbangan sebelum melemparkannya ke tanah.

“Raaargh!” Petualang besar itu menyerang Rio dari belakang, mengayunkan pedang di tangannya ke atas dengan sekuat tenaga. Itu jelas serangan yang dimaksudkan untuk membunuh.

“Awas!” Christina berteriak secara refleks.

Rio memutar tubuhnya, menembakkan tendangan melingkar tepat ke dalam perut pria yang mengayunkan pedangnya, mengirimnya terbang ke jauhan. “Apa ?!”

Satu pukulan itu sudah cukup untuk melenyapkan semangat juang mereka.

“A-Apa dia punya mata di belakang kepalanya?”

“Bukankah ini seharusnya kemenangan mudah melawan beberapa anak nakal?”

“Ini tidak mungkin...”

“Tidak mungkin kita bisa menang dalam hidup ini ...”

Orang-orang yang tersisa bergumam pelan saat mereka mundur, lalu segera berbalik dan mulai berlari ke jalan secepat yang mereka bisa.

Ini bukan cara yang dimaksudkan untuk pergi. Kekuatannya jauh melampaui standar manusia — mereka telah memprovokasi lawan yang salah. Perasaan menyesal membanjiri mereka.

“T-Tunggu! Hei!” Pria besar yang kehilangan senjatanya tersentak kembali ke akal sehatnya, lalu dengan kikuk bergegas mengejar rekan-rekannya yang melarikan diri.

“Apa kau pikir kamu bisa kabur?” Suara Rio bergema pelan di telinganya, mengisinya dengan ketakutan yang hampir menghentikan jantungnya.

“Ugh!” Tubuh pria itu bergetar secara refleks saat dia tersandung kakinya sendiri, jatuh secara spektakuler. Rio menjepit pria itu dan menuangkan esensinya ke dalam dirinya, menggunakan seni rohnya sendiri untuk menuai orang besar dari kesadarannya.



Rio meninggalkan pria yang tidak sadar terbaring di sana dan mulai mengejar pria lain yang melarikan diri. Orang-orang itu berlari secepat yang diizinkan kaki mereka, tetapi Rio bisa berlari dengan kecepatan yang jauh melebihi manusia mana pun.

Tidak ada cara bagi orang-orang yang melarikan diri itu.

Eek!

“S-Selamatkan aku!”

Mereka semua berteriak, sebelum Rio menyusul yang lain dari belakang dan membuatnya pingsan.

“Gah, aku mulai merasa kasihan pada mereka ...” Rei menyaksikan pemandangan di jalan dari seberang lapangan dan memberikan pandangan kasihan pada para petualang.

“Jangan — mereka yang membuatnya sendiri. Tidak perlu belas kasih. Jika ada, mereka harus berterima kasih kepada Haruto karena tidak mengambil nyawa mereka.”

Sara mendengus saat dia melihat sekeliling pada pria yang terbaring tak sadarkan diri di tanah. Memang, semua pria yang tersebar di sekitar hanya pingsan — tidak ada yang tewas.

“...Memang. Motif mereka untuk menyerang kita memang apa adanya.” Christina telah menyaksikan peristiwa itu terjadi dengan ekspresi kosong di wajahnya, tetapi atas pernyataan Sara dia kembali pada dirinya sendiri dan setuju dengan gelak tawa.

“Iya. Dan sepertinya ada beberapa orang yang masih sadar juga,” kata Sara, melihat pria kecil yang pertama kali dikirim Rio terbang dan dua pria yang terjebak dalam pertukaran itu.

“...?!” Ketiga pria itu berpura-pura tidak sadarkan diri di tanah dan tersentak ketika Sara melihat tindakan mereka.

“Haruto sedang dalam perjalanan kembali, jadi mari kita mengobrol panjang-lebar,” kata Orphia sambil melihat ke jalan. Di sana, Rio sedang berjalan, menyeret orang-orang yang sebelumnya melarikan diri di belakangnya.



Beberapa menit kemudian, Rio mengumpulkan semua orang yang tidak sadar ke satu tempat dan melepaskan senjata mereka, lalu mengikat kaki mereka dengan tali sehingga mereka tidak bisa melarikan diri.

Sementara itu, ketiga pria yang tetap sadar telah benar-benar kehilangan keinginan mereka untuk bertarung, berlutut di tanah di samping yang lain dan meringkuk sendiri.

“Baiklah, mari kita Dengarkan apa yang ingin kalian katakan. Kami diserang karena tuduhan yang tidak kami ingat, jadi ini cukup mengganggu kami,” kata Rio sambil menatap mereka.

“Tentu, Tuan! Kami akan menjawab pertanyaan apa pun yang Anda miliki!” kata pria kecil itu dengan sopan, ingin memenangkan hati Rio. Perubahan dramatis dalam sikapnya membuat yang lain — terutama para wanita — memandangnya dengan tatapan kasihan.

Rio memandang pria itu dengan jengkel, tetapi membuatnya ketakutan lebih dalam, jadi dia mulai menanyainya tentang pemberitahuan pencarian dengan nada datar. “Dari mana kalian mendapatkan pemberitahuan itu? Aku memeriksa papan di kota, tapi aku tidak melihat yang seperti itu.”

“Tentu saja tidak akan ada di kota — itu baru dikeluarkan di Cleia beberapa hari yang lalu. Seorang petualang yang bekerja untuk bangsawan membawanya ke sini,” pria kecil itu menjawab sambil tertawa.

“Dari Cleia... Petualang yang bekerja untuk bangsawan? Pria macam apa dia? ” *Apakah itu Reiss?* Rio memiliki kecurigaan itu saat dia bertanya.

“Dia berusia sekitar 30 atau lebih. Percaya diri, berotot ... Dia memiliki aura petualang veteran. Yah, dia masih bukan tandinganmu, Tuan.” Itu adalah kesan yang sangat berbeda dari Reiss, yang tubuh langsungnya terlihat jelas bahkan melalui jubahnya.

“... Siapa namanya?”

“Ah, meskipun memalukan untuk diakui, semua orang terlalu dibutakan oleh bounty untuk bertanya ... Oh, tapi salah satu penjahat dalam pemberitahuan itu — yang jelas bukan Anda, Tuan — mungkin berhubungan dengan bangsawan itu menyewa petualang, saya yakin.”

“Seseorang dalam pemberitahuan itu berhubungan dengan bangsawan?” Saat mendengar itu, orang pertama yang muncul di benaknya adalah Celia.

“Ya, itulah yang dia katakan. Bangsawan itu tidak ingin kerabatnya mati, jadi dia menyewa petualang untuk menemukan mereka sebelum pemberitahuan itu menyebar ke masyarakat umum. Ketika petualang tiba di kota pos ini, dia meminta kami untuk melapor kepadanya jika ada yang cocok dengan fitur pada pemberitahuan yang lewat. Dia bilang dia akan kembali beberapa hari lagi untuk memeriksa. Ah, tapi dia belum muncul, ngomong-ngomong.”

“... Dan kalian menerima permintaan itu.”

Pria kecil itu tertawa dengan canggung. “Ya. Menerima pembayaran di muka yang lumayan untuk itu.”

“Jika itu benar, maka kalian menyerang kami tidak masuk akal. Tugas kalian hanya membuat laporan, bukan? Bukankah menyerang kami merupakan kontradiksi total dari permintaan pria itu?”

“Y-Yah, anda tahu, kami dibutakan oleh hadiah 500 koin emas. Anda juga membuat kesal pria besar yang pingsan di sana,

ditambah lagi Anda memiliki begitu banyak wanita cantik di belakang Anda, Tuan ... Benarkan? ”

Pria kecil itu menoleh ke dua kaki tangannya, dengan canggung memberikan tongkat estafet kepada mereka.

“Hehe...”

Kedua pria itu mencoba untuk menertawakannya dengan canggung ketika tatapan para wanita semakin dingin.

“... Dengan kata lain, kalian menyerang kami karena kepentinganmu sendiri?” Rio membenarkan.

“Y-Ya, kurasa itu yang akan terjadi. Kami sangat malu pada diri kami sendiri, ya.” Pria kecil itu mengangguk, menganggukkan kepalanya berulang kali.

Rio berpikir beberapa detik. “Begitu ... Itu cukup. Lakukan apa yang kau inginkan. Kami bukan orang pencarian pada pemberitahuan itu, tetapi kalian dapat melaporkan apa pun yang kalian yakini.” Dia telah menghafal teksnya, jadi dia mengembalikan pemberitahuan pencarian kepada mereka juga.

“...Hah? B-Benarkah? ” Orang-orang itu berkedip bingung.

“Aku sudah mengatakan aku tidak ingin temanku menyaksikan siapa pun sekarat. Karena itu, kami tidak ingin terlibat dalam masalah lagi, jadi kami akan pergi sekarang. Ayo pergi, semuanya.” Rio meninggalkan kata-kata sederhana itu sebelum melihat sekeliling pada yang lain dan mendorong kepergian mereka. Dia memimpin dan mulai berjalan menyusuri jalan ke barat, dengan Celia dan yang lainnya di belakangnya. Mereka melirik pria itu saat mereka pergi, tetapi tidak ada yang mengatakan apa pun saat mereka berjalan.

“... A-Apakah kita sudah diselamatkan?”

Orang-orang itu memandang kosong saat kelompok itu menghilang di jalan barat.



Sementara itu begitu Rio keluar dari lapangan dan kembali ke jalan raya. Dia memanggil Orphia untuk menjauh dari yang lain dan mendekatinya. “Orphia, apakah kamu punya waktu?”

“Ya apa itu?” Orphia memiringkan kepalanya dan bertanya.

“Apakah Ariel mengawasi sekeliling kita sekarang?” Kelompok Christina tidak tahu tentang Ariel, jadi dia bertanya dengan suara pelan.

“Iya. Ariel terbang dalam bentuk fisik dan mengamati tanah dari atas.”

“Apakah ada laporan tentang orang-orang yang mencurigakan di daerah ini?”

“Tidak ada dalam radius satu kilometer. Sara dan Alma memiliki Hel dan Ifrita dalam bentuk materi mereka di dekat sini, tetapi mereka juga belum melaporkan apa pun, jadi menurutku kita baik-baik saja.”

“... Jika tidak ada apa-apa di tanah, bagaimana dengan langit? Apakah ada sesuatu di udara di atas tempat Ariel berpatroli?”

“Izinkan aku bertanya ... Sepertinya tidak ada yang menyerupai seseorang. Ada beberapa hewan terbang di sekitar, tapi terlalu mendung untuk melihatnya dengan jelas.”

“...Beginu.”

“Haruskah kita memperluas jangkauan pencarian kita?” Itu akan mengakibatkan akurasi pencarian mereka berkurang, tapi—

“Tolong lakukan, untuk berjaga-jaga. Mungkin aku terlalu banyak berpikir, tapi aku khawatir.”

“Tentu saja. Aku akan langsung bertanya.” Orphia menggelengkan kepalanya dengan gembira dan segera mengirim pesan ke Ariel. Rio menghampiri yang lain saat dia melakukannya.

“Ada beberapa hal yang aku sadari melalui percakapan dengan mereka, jadi mari kita berbagi beberapa informasi sebelum kita keluar dari jalan dan kembali ke timur,” katanya. “Aku pertama kali mengira fitur pada pemberitahuan pencarian mirip dengan kita secara kebetulan, tetapi semakin banyak detail yang aku dengar, semakin aku pikir itu terlalu mirip untuk dianggap sebagai kebetulan belaka. Itulah mengapa saat ini aku mencurigai baik Charles atau Reiss terlibat dalam pemberitahuan itu.”

“... Aku setuju,” kata Christina dengan tatapan penuh perhatian.

“Jika kita menganggap keterlibatan Charles atau Reiss dalam pemberitahuan itu sebagai fakta, maka ada tiga hal baru yang harus kita perhatikan. Yang pertama adalah bahwa pemberitahuan pencarian dibuat di Cleia. Kedua, seseorang yang berhubungan dengan bangsawan termasuk di antara yang diinginkan. Dan yang ketiga adalah bangsawan menyewa seorang petualang untuk mengamankan kerabat mereka sesegera mungkin untuk menyelamatkan hidup mereka.” Rio melipat satu jari di tangan kanannya setiap kali dia menuliskan satu poin.

“Jika dijumlahkan, ketiga poin itu sepertinya mengarah ke Profesor Celia,” Christina mencatat dengan jujur.

“Kelihatannya begitu ...” kata Celia cemas.

“Iya. Namun, aku merasa poin ketiga jelas merupakan sesuatu yang tidak akan pernah dilakukan Count Claire.”

“... Bolehkah aku bertanya mengapa kamu berpikir begitu?” Celia bertanya dengan cemas.

“Count Claire akan menempatkan taruhannya pada Anda yang melarikan diri dengan selamat. Tidak mungkin dia akan menyeretmu

kembali ke depan Charles, yang sangat dia benci,” kata Christina dengan jelas.

Memang, dia mengatakan dia lebih suka melihat Celia menghabiskan sisa hidupnya sendiri daripada memberikannya pada bajingan itu. Rio mengingat ucapan radikal Count Claire dengan gelak tawa.

Celia juga terkekeh lega. “Ya itu benar.”

“Untuk alasan yang sama, aku tidak bisa membayangkan Count Claire akan membocorkan informasi tentang kita kepada Charles. Itu sebabnya aku tidak percaya Charles memperoleh informasi untuk poin kedua melalui Count Claire. Dia juga tidak akan tahu tentang Sara dan yang lainnya,” tambah Rio.

“Benar. Jika ada, akan lebih masuk akal bagi Reiss untuk memberi tahu Charles tentang kehadiran Profesor Celia. Tapi...”

“Jika Charles memiliki informasi kita, itu tidak akan menjelaskan mengapa pemberitahuan pencarian ditulis begitu samar, bukan?”

“Memang. Sebagai kepala regu pencari, tidak akan ada alasan bagi Charles untuk menyembunyikan informasi dan mengajukan tuntutan setengah hati pada pemberitahuan itu. Yang hanya menyisakan satu dari dua kemungkinan.”

“Entah pemberitahuan pencarian cocok dengan kita secara kebetulan atau Reiss memalsukannya sendiri. Apakah itu benar?”

“Ya persis.”

Christina mengangguk, puas melihat betapa mulus pendapatnya cocok dengan Rio.

“... Sungguh mengesankan bagaimana kamu menentukannya dengan begitu pasti dengan informasi yang sedikit.”

“Ya, aku baru mengerti setengah dari apa yang baru saja dikatakan,” kata Kouta.

“Mungkin kau perlu berusaha lebih keras di sana ...” kata Rei.

“Yang Mulia terkenal karena wawasannya yang tajam dan kecerdasannya yang luar biasa sejak dia masih muda. Ini wajar saja,” kata Vanessa bangga.

Christina berpikir sejenak, mengerutkan keping. “Bukan masalah besar. Andaikan pemberitahuan pencarian itu adalah buatan Reiss, masih ada poin penting yang belum kita ketahui. Misalnya, mengapa Reiss tahu Profesor Celia sedang menemani kita sekarang, ketika dia menyadari ini, dan seterusnya.”

“... Jika Reiss yang kita kenal adalah orang yang sama dengan duta besar Kerajaan Proxia, dia mungkin menghadiri pernikahan di mana aku membawa Celia melalui undangan Charles. Tidak aneh kalau dia menyaksikannya saat itu,” tebak Rio.

“Jadi begitu. Maka tidak aneh baginya untuk mengetahui bahwa Sir Amakawa bepergian bersama Profesor Celia, dan dia bisa akrab dengan wajah anda seperti itu. Itu pasti kemungkinan,” Christina mengangguk sambil bersenandung.

“Iya. Alasan mengapa pemberitahuan itu begitu kabur mungkin karena Reiss tidak ingin Charles tahu bahwa tujuannya adalah Anda, Yang Mulia. Dan dia tidak menulis apapun tentang nama asli kita karena dia tidak mengetahuinya. Penjelasan seperti itu akan masuk akal,” tambah Rio.

Ekspresi Christina berubah pahit. “Itu berarti Reiss mengincar hidupku untuk alasan yang tidak berhubungan dengan Charles.”

“Kemungkinan besar,” Rio mengangguk.

“... Tapi apa yang bisa kita lakukan?” Vanessa bertanya dengan ekspresi gelisah. “Jika kemungkinan nyawa Putri Christina dalam bahaya meningkat, maka ...”

“Tidak ada yang akan berubah dengan apa yang kita lakukan. Meningkatnya risiko menjadi target oleh Reiss berarti kita harus lebih berhati-hati, tetapi kita tidak punya pilihan selain terus bergerak menuju tujuan kita.”

Mereka tidak bisa santai dan membiarkan Reiss menyusul mereka, jadi mereka tidak punya waktu untuk berdiri. Saat mereka dalam pelarian, mereka hanya bisa bergerak maju. Itulah yang dipikirkan Rio saat dia mengakhiri percakapan.

“Benar, tentu saja. Kita hanya bisa terus bergerak,” Vanessa mengiyakan sambil mendesah.

“Kalau begitu sesuai rencana, ayo terus ke barat sebelum berbelok ke timur,” saran Rio.

Menggunakan petualang seperti itu dan menulis pemberitahuan keinginan yang samar-samar ... Sepertinya agak ceroboh, hampir seperti jejak dirinya yang terus masuk dan keluar dari pandangan ...

Meskipun dia telah menyimpulkan pikirannya, dia masih merasakan kegelisahan yang aneh. Tapi dia tidak ingin mengambil kesimpulan berdasarkan asumsi, dan memikirkannya tidak akan memberinya jawaban. Bisa jadi dia terlalu berhati-hati.

“Iya. Ayo cepat.”

Christina tampaknya merasa sedikit tidak nyaman, tetapi dia mengerti kebutuhan untuk bergerak maju. Ekspresinya tegang karena tekad.

Jadi, kelompok itu keluar dari jalan dan menuju ke atas lembah untuk kembali ke perbatasan timur.

Interlude: Another Secret Talk

Sementara itu, tepat setelah Rio meminta Orphia untuk memperluas jangkauan siaga Ariel ...

Jauh di atas, di langit dan beberapa kilometer jauhnya, dua orang mengamati Rio dan yang lainnya. Salah satunya adalah Arein, pria yang telah memberikan pemberitahuan pencarian kepada para petualang, menaiki griffin. Yang lainnya adalah Reiss, yang telah menerima laporan dari Arein malam sebelumnya dan pergi ke sini. Dia mengambang atas kemauannya sendiri tanpa griffin.

Adapun mengapa mereka berdua ada di sini — Arein telah bersembunyi di sekitarnya sejak dia memberikan permintaan kepada para petualang dan pergi, terkadang menaiki griffinnya untuk mengawasi siapa yang ada di kota dan siapa yang memutar di sekitarnya. Saat dia melihat Rio dan yang lainnya bermalam di kota pos, dia menuju ke Reiss untuk memberikan laporannya.

Sekarang, ke arah Reiss, dia mengamati kelompok Rio dari balik awan agak jauh.

“... Apakah benar-benar perlu berada sejauh ini?” Arein bertanya dengan ragu, bertanya-tanya apakah Reiss menganggap ini terlalu serius. Dari jarak ini, kelompok itu tampak seperti butiran beras bahkan dengan tubuh fisiknya ditingkatkan melalui pedang sihirnya. Dia akan kehilangan mereka dengan mudah jika dia tidak berhati-hati.

“Ya, ada,” Reiss mengangguk tanpa ragu-ragu. “Burung yang berputar-putar di atas mereka sangat bermasalah. Kau harus mengasumsikan bahwa radius setengah kilometer di sekitarnya berada dalam jangkauan deteksi mereka. Kau akan langsung terdeteksi jika kau mencoba sesuatu yang mencurigakan seperti membuntuti mereka, jadi kau harus bersembunyi di awan dan mundur segera setelah burung itu terlihat seperti mendekat. Mengerti? ”

“...Ya aku mengerti.” Arein mengangguk kaku, nadanya pendek, seolah-olah dia sedang mempersiapkan diri untuk sesuatu.

“Bagus — terus awasi dia. Aku akan menghubungi Lucci dan Ven selama aku dalam perjalanan ke Charles. Apakah kau memiliki pertanyaan?” Tanya Reiss.

“... Ini bukanlah pertanyaan yang penting, tapi ada sesuatu yang membuatku penasaran. Tidakkah menurutmu pemberitahuan pencarian itu membuat mereka lebih waspada terhadap kita — atau lebih tepatnya, padamu, Tuan Reiss? ”

“Tentu saja. Putri Christina sudah biasa, tetapi anak laki-laki berambut abu-abu itu juga berpikir cepat. Mereka secara alami sampai pada kesimpulan bahwa pemberitahuan itu dibuat olehku dan menyimpulkan bahwa aku bekerja secara terpisah dari Charles. Karena itulah aku berusaha keras untuk muncul di hadapan mereka dan menyerang sang putri,” Reiss menegaskan dengan senyuman yang menyenangkan.

“Apakah itu baik-baik saja?”

“Iya. Semakin aku menanamkan kesan bahwa tipu dayaku terpisah dari Charles, semakin hati-hati mereka diarahkan kepadaku. Itulah yang memberi makna pada kolusiku yang akan datang dengan Charles ... Itu membuatnya lebih mudah untuk mengakali mereka. ”

“... Aku mengerti,” Arein menelan ludah.

“Kesenangan sesungguhnya dimulai di sini. Pastikan kau menghindari deteksi mereka dengan segala cara. Aku mengandalkanmu, Arein.” Reiss kemudian pergi, meninggalkan kata-kata itu.

“Sejurnya, dia sekutu yang menakutkan,” gumam Arein dengan wajah kaku.



Malam itu, di sebuah gedung tamu di tanah Count Claire, Charles sedang duduk di kantor yang digunakan sebagai markas besar pencarian, dengan ekspresi tidak senang di wajahnya. Di hadapannya adalah para ksatria di bawah komandonya.

“5000 personel dikerahkan beberapa hari terakhir ini, namun tidak ada satu petunjuk pun yang diperoleh.”

“... Maafkan kegagalan kami.”

Para ksatria sebelum Charles menundukkan kepala. Mereka adalah komandan dari setiap regu pencari.

“Jika kau sangat menyesal, tunjukkan hasilnya padaku. Jangkauan pencarian melebar dengan setiap hari berlalu,” kata Charles dengan mendengus tidak senang.

Sial. Dimana mereka bersembunyi? Jika mereka membeli beberapa kuda untuk meningkatkan kecepatan perjalanan mereka, mereka akan segera dilacak. Jika mereka bergerak dengan berjalan kaki, maka kami telah memeriksa setiap jalan dan kota yang dapat dijangkau dengan berjalan kaki. Unit udara sedang mengawasi dari langit. Tidak mungkin seorang putri yang dilindungi dan dua anak laki-laki yang tidak terlatih bisa bertahan lama menyelinap melalui pegunungan atau hutan ...

Ketidaksabarannya meningkat tajam dalam dirinya. Tapi, saat itu—

Ketuk, ketuk .

“... Masuk,” perintah Charles dengan ekspresi tidak senang.

“Sir Charles. Jean Bernard, yang berkunjung kemarin, telah melakukan kunjungan lagi ...” penjaga keamanan yang masuk melaporkan dengan gugup.

“...Apa?” Charles mengerutkan kening sejenak dengan enggan, tetapi dia segera berdiri. “Guh, baiklah. Aku akan segera ke sana. Arahkan dia ke ruang tamu.”

“Ya pak!” Prajurit itu segera berbalik.

“Sisanya kembali ke posisi kalian. Laporkan segera jika terjadi sesuatu,” Charles memerintahkan para ksatria yang tersisa, pergi menuju ruang tamu.

“Sir Charles, Jean Bernard ada di sini.”

Reiss memasuki ruangan kurang dari satu menit kemudian, dipimpin oleh seorang pengawas. Charles berdiri setelah pintu tertutup, meninggalkan mereka berdua sendirian.

“Selamat datang, Tuan Reiss.” Charles berdiri, senyum tersungging di wajahnya saat dia mengucapkan kata-kata sambutan yang sedikit canggung.

“Wah terima kasih. Maaf telah mengganggumu begitu sering, Sir Charles,” jawab Reiss dengan senyum yang tak terbaca.

“Tidak, saya tidak keberatan. Apa terjadi sesuatu? ”

“Yah, seperti yang saya katakan sebelumnya, saya pikir kota ini tampaknya dijaga ketat. Ada keributan yang keras di pagi hari beberapa hari yang lalu. ”

“... Seperti yang saya katakan tempo hari, ada penjahat dalam pelarian.”

“Begini,” kata Reiss dengan senyum ceria. Yang canggung adalah Charles. Setelah insiden pernikahan dengan Celia, tidak mudah baginya untuk mengakui Christina telah melarikan diri. Melakukannya bisa membuat posisinya semakin buruk.

“... Apa anda sudah berada di Cleia selama ini, Tuan Reiss? Bolehkah saya bertanya apa urusan Anda di sini? Saya yakin

“Anda sebelumnya mengatakan Anda sedang mengejar seseorang,” Charles bertanya, melihat ekspresi Reiss untuk menyelidiki niat sebenarnya.

Dia menganggap Reiss sebagai teman baik, persahabatan mereka melintasi perbatasan kerajaan berkat usahanya yang luar biasa dalam menghidupkan kembali rumah Duke Arbor. Itu sebabnya dia mempercayainya, tetapi dia masih penasaran ketika menyangkut masalah yang melibatkan kerajaannya sendiri. Sulit untuk menanyakannya, tetapi dia memutuskan untuk tetap bertanya untuk menghilangkan kecanggungan.

“Oh tidak. Saya di sini hari ini karena saya punya sesuatu untuk didiskusikan — atau lebih tepatnya, saran,” Reiss memulai.

“...Sebuah saran?” Charles bertanya dengan ragu.

“Saya menyadari fakta bahwa Putri Christina telah menghilang,” kata Reiss dengan tenang.

“Guh ... D-Dimana kau mendengar hal seperti itu?” Charles terkejut. Dia hampir kehilangan kata-kata, menanyakan pertanyaannya dengan suara bernada tinggi.

“Saya memahami kecemasan Anda, tetapi apakah Anda pikir saya tidak akan memperhatikan setelah semua keributan ini?”

“M-Maafkan saya. Tapi saya pasti akan menangkapnya dan membawanya kembali,” Charles tergagap dengan wajah panik.

“Memang, akan merepotkan kami juga jika anda tidak melakukannya. Keluarga Arbor adalah mitra bisnis yang penting untuk masa depan.”

“B-Benar, saya akan mengerahkan segala upaya. Mereka seharusnya tidak terlalu jauh.”

“Sebenarnya, Putri Christina sudah cukup dekat dengan Rodania sekarang.”

“...Hah?” Charles tercengang. Kata-kata Reiss barusan membuatnya terdengar seperti dia menyadari lokasi Christina saat ini.

“Sebenarnya, saya berhasil mengetahui lokasinya. Anak buahku saat ini sedang mengamati pergerakan mereka,” kata Reiss dengan halus.

“O-Ooh! Ya ampun! Seperti yang diharapkan dari Anda ... betapa efisiensi yang luar biasa!” Charles memuji pria di hadapannya.

Kau terlalu tidak kompeten, itu saja. Tapi itulah yang membuatnya mudah dimanipulasi, pikir Reiss, menyembunyikan rasa jijiknya.

“Namun, sedikit masalah telah muncul. Beberapa penjaga yang kuat telah bergabung dengan Putri Christina, membuatnya sulit untuk bergerak sembarangan,” katanya sedih.

“Penjaga yang kuat, katamu?”

“Pikirkan empat pemegang pedang yang tersihir.”

“Apa ...” Charles tidak bisa berkata-kata. Memiliki empat orang denganmu dianggap sebagai persyaratan minimum untuk personel pengawal, tetapi bagi mereka semua untuk menggunakan pedang sihir ... Itu adalah kekuatan tempur yang berlebihan untuk melindungi satu orang.

“Saya sudah menyiapkan setidaknya tiga pemegang pedang sihir di sisiku untuk berjaga-jaga, tapi ada perbedaan dalam kemampuan bahkan di antara sesama pengguna. Salah satu dari empat pihak di pihak mereka sangat merepotkan — cukup sehingga saya ingin menghindari pertarungan langsung dengan cara apa pun.”

“T-Tunggu! Tunggu sebentar!” Charles berkeberatan karena semburan informasi yang datang dari Reiss.

“Apa itu?”

“Empat pengguna pedang tersihir tidak mungkin! Itu kekuatan yang cukup untuk menghadapi pasukan. Dari mana Putri Christina mengumpulkan personel seperti itu ?!” Charles bertanya dengan bingung.

“Anda harusnya mengenali nama salah satu dari mereka. Tiga lainnya adalah temannya.”

“Itu seseorang yang aku kenal?”

“Haruto Amakawa. Anak laki-laki yang ditunjuk sebagai ksatria kehormatan Galarc beberapa hari yang lalu.”

Ketika nama Haruto muncul, ekspresi Charles berubah. “Ap ... M-Memang, aku memang menerima laporan tentang dia berinteraksi dengan Putri Christina beberapa kali selama perjamuan ... J-Jangan bilang kalau dia yang membuat permintaan ?!”

Tidak terlalu. Dia juga orang yang merebut Celia Claire darimu, dan dia mungkin sosok yang mengikat mereka bersama. Meskipun aku akan merahasiakan bagian itu untuk mencegah hal-hal menjadi rumit yang tidak perlu, pikir Reiss, mencibir di dalam.

“Saya sendiri tidak mengetahui detailnya, tapi ada rumor dia menahan nafas demi-dragon dalam satu pukulan pedang sihirnya, bukan? Rumor itu sama sekali tidak dilebih-lebihkan. Selain itu, dia memiliki tiga pengguna pedang sihir lainnya sebagai teman. Karena itu, Kerajaan Proxia diam-diam mengamati pergerakannya. Orang yang saya kejar sebenarnya adalah dia — dan saya, betapa terkejutnya saya setelah saya bisa mengejarnya. Itu dia, bertindak sebagai pengawal Putri Christina.” Dia menyajikan garis besar kejadian yang masuk akal dengan kebenaran yang tercampur.

“B-begitu? Hmm...” Charles bergumam dengan ekspresi serius.

“Dia telah menggunakan peningkatan fisik dari pedang sihirnya untuk bepergian, dan akan melintasi perbatasan menuju Kerajaan Galarc dalam hitungan hari dengan kecepatan seperti ini. Begitu dia

melakukannya, orang-orangmu tidak akan bisa terlibat dan Putri Christina akan melarikan diri dengan aman ke Rodania.”

“Itu artinya mereka sudah keluar dari jangkauan pencarian yang kita prediksi, huh? Tch, tidak heran kami tidak bisa menemukannya.” Charles menggertakkan giginya.

“Situasinya sudah lebih mengerikan dari yang saya kira. Jadi, saya datang untuk membuat saran ini: akankah kita menyatukan kekuatan kita? Pengguna pedang tersihir di sisiku bukanlah tandingan keahlian Sir Alfred Emarle, tapi mereka cukup kuat untuk menahannya. Jika kita bekerja sama, kita seharusnya bisa mencegah pelarian Putri Christina. Saya juga sudah menyiapkan rencana.”

Reiss mempresentasikan tawarannya dengan senyum yang menyenangkan.

Chapter 4: Before the Border

Tiga hari telah berlalu sejak para petualang di kota pos bertengkar dengan Rio dan yang lainnya. Mereka melangkah lebih jauh ke timur dan akhirnya mendekati perbatasan Galarc.

Sebelum tengah hari, kelompok itu telah sampai di kota bertembok yang berfungsi sebagai garis pertahanan di dekat perbatasan kerajaan. Namun, sebelum semua orang memasuki kota, Rio pergi sendiri untuk memeriksa keadaan. Celia dan kelompok lainnya bersembunyi di hutan di jalan menuju gerbang barat kota dan menunggu kembalinya Rio. Mereka menyiapkan makan siang sedikit lebih awal dan mulai makan, ketika Rio diam-diam muncul di dekat mereka, memanggil mereka terlebih dahulu agar tidak menakuti mereka.

“Maaf sudah menunggu.”

Sebagai catatan, roh kontrak Sara dan Alma, Hel dan Ifrita sedang mengawasi daerah itu di tanah dalam bentuk roh mereka, dan roh kontrak Orphia, Ariel, bersiaga dalam bentuk materi di udara, jadi mereka akan memperhatikan pendekatan Rio. Ariel adalah satu-satunya dalam bentuk materi karena berada dalam bentuk materi memberikan kemampuan fisik yang jauh lebih besar, seperti kemampuan untuk melihat jarak yang lebih jauh, meningkatkan kemampuan pencarian mereka.

Celia berlari ke Rio begitu dia melihatnya. “Selamat datang kembali, Haruto. Bagaimana keadaannya?”

“Juga tidak ada pemberitahuan pencarian di papan buletin kota ini. Aku tidak melihat ada personel regu pencari yang melakukan pencarian, tapi itu adalah kota bertembok. Ada cukup banyak tentara yang berpatroli,” Rio melaporkan.

Kebetulan, mereka telah melewati banyak kota besar dan kecil dalam perjalanan ke kota bertembok ini, tetapi tidak satupun dari mereka memiliki pemberitahuan yang sama.

“Jika kota bertembok di perbatasan bahkan tidak memiliki pemberitahuan pencarian, maka tidak ada keraguan bahwa pemberitahuan dari kota pos itu benar-benar dibuat-buat,” kata Christina sambil mendesah. Itu bagus untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, tetapi informasi tersebut tidak terlalu menyenangkan untuk didengar.

“Dengan kata lain, Reiss memperkirakan bahwa kita akan melewati kota pos itu. Dia seharusnya menerima informasi tentang kita kembali ke barat melalui para petualang yang kita lepaskan, tapi siapa yang tahu seberapa banyak itu bisa membodohi dia ...” Rio mengerutkan alisnya dengan serius.

“Namun, jika kita melihatnya dari sudut lain, itu berarti musuh kita sebenarnya adalah Reiss sendiri. Hal itu pasti terjadi setelah kurangnya pihak pencari di tempat-tempat yang kita singgahi hingga saat ini.” Vanessa memberikan analisis positif yang bertolak belakang dengan sikap pesimis Christina dan Rio. Namun, Christina bereaksi dengan tampilan serius untuk menyamai Rio.

“Mungkin itu benar untuk Charles, tapi ...”

Masalahnya adalah Reiss. Sejak insiden di kota pos, segalanya berjalan lancar — terlalu lancar. Itu membuat Christina merasa tidak nyaman tentang apakah mereka benar-benar bisa sampai ke Rodania dengan selamat.

Rio juga punya firasat buruk tentang seberapa baik semuanya berjalan.

“... Untuk saat ini, tujuan terpendek kita adalah melintasi perbatasan kerajaan di depan kita. Kita akan menuju perbatasan melalui rute terpendek sehingga kita tidak perlu khawatir tentang pihak pencari lagi. Kalau kita berangkat sekarang, seharusnya kita bisa melintasi perbatasan dalam sehari dengan mudah,” sarannya kepada semua orang. Begitu mereka melewati kota bertembok di depan mereka, tidak ada lagi kota pos atau kota bertembok sampai perbatasan.

Hanya ada jarak dekat yang tersisa.

Apa pun yang terjadi, kami akan terus maju. Apapun rencana Reiss tidak mengubah apa yang perlu kami lakukan, Rio berpikir untuk memfokuskan kembali pikirannya.



Setelah diskusi mereka, Rio dan yang lainnya menuju ke kota bertembok. Sejak insiden di kota pos, mereka mewaspadai kemungkinan bahwa Charles dan pihak pengejar mengetahui jumlah mereka. Mereka biasanya berpisah menjadi dua kelompok sebelum melewati gerbang kota dan kota tempat mereka singgahi, tapi kali ini mereka memilih untuk memasuki kota sebagai kelompok Sembilan orang.

Jika mereka bisa melewati gerbang seperti ini tanpa masalah, itu berarti mereka memiliki bukti konklusif bahwa kelompok pengejar yang dipimpin oleh Charles masih tidak menyadari bahwa Christina sedang berlari dengan sekelompok sembilan orang.

“Kita berhasil,” kata Celia lega begitu mereka memasuki kota tanpa insiden.

“Yah, itu wajar. Charles mungkin mengira kita hanya melakukan perjalanan sejauh yang sebenarnya kita lakukan. Fakta bahwa para penjaga gerbang masih mengecek warna rambut membuatku berpikir kita telah mengakali mereka sepenuhnya,” kata Vanessa sambil memandang sekeliling kota. Bagian dalam tembok tidak dijaga ketat, ramai dengan orang-orang yang tampak seperti gambaran ketenangan.

Rio berjalan di depan kelompok dengan Celia di dekatnya, diikuti oleh Christina dan Vanessa, lalu Kouta dan Rei, dan akhirnya Sara, Orphia, dan Alma dalam barisan panjang saat mereka melanjutkan dari barat jalan utama ke timur. Karena waspada akan kehadiran pihak pengejar, Christina, Vanessa, Kouta, dan Rei menutupi wajah mereka dengan kerudung. Semua orang menurunkan tudungnya saat mereka berjalan.

Penampilan Celia dan gadis desa roh memang menarik perhatian, tapi ada banyak pejalan kaki, jadi yang paling bisa dilakukan orang adalah pengambilan ganda atau tripel. Ada beberapa orang yang bertemu dengan orang lain dan pasangan yang bertengkar sebentar tentang hal itu, tetapi sebagian besar berjalan lancar.

Jadi, mereka berjalan lurus ke jalan utama dari gerbang barat ke gerbang timur dan melangkah keluar ke jalan raya.

Setelah meninggalkan gerbang timur, Rio menatap jalan ke perbatasan dan berbalik ke kelompok. "Baiklah ayo. Kita harus melintasi perbatasan dalam waktu sekitar satu jam dengan berjalan kaki. Formasi kita akan sama seperti biasanya: Aku akan memimpin dan kelompok Sara akan mengelilingi Yang Mulia dan Celia."

Rio, Sara, Orphia dan Alma membentuk formasi berlian dan berjalan dengan hati-hati ke segala arah.

Cuaca cerah, jadi ada orang lain yang meninggalkan gerbang timur untuk menuju perbatasan kerajaan seperti mereka. Pandangan mereka tentang lingkungan mereka jelas, tetapi dalam waktu sepuluh menit, kota di belakang mereka tidak lagi terlihat.

Mengejutkan, hanya sedikit orang yang menuju dari Galarc ke Beltrum. Nah, dengan kerajaan yang seperti sekarang, aku ragu banyak yang akan datang ke sini secara sukarela ... pikir Rio dalam hati. Ketika dia melihat sekeliling mereka, yang bisa dia lihat hanyalah para petualang yang telah meninggalkan kota bertembok pada waktu yang hampir bersamaan dengan mereka.

Tiba-tiba, empat petualang muncul di depan mereka, berjalan dari arah yang berlawanan. Tiga orang dipersenjatai dengan pedang, dan yang keempat adalah seorang pria kurus yang wajahnya tertutup kerudung.

"Semuanya, tolong tetap di kiri," Rio mengarahkan kelompok. Sopan untuk tetap di satu sisi jalan sehingga orang lain bisa lewat di sisi lain dalam kasus seperti ini; itu adalah kebijaksanaan duniawi yang mencegah banyak masalah saat orang bepergian.

Namun, pria kurus berkerudung itu sengaja memotong di depan mereka dan menghentikan mereka untuk bergerak lebih jauh.

“... Tolong berhenti,” Rio memerintahkan kelompok tanpa menoleh untuk melihat. Celia dan yang lainnya di belakangnya benar-benar berhenti. Sementara itu, tiga pria yang tersisa di sisi lain mulai mengelilingi kelompok mereka.

“Wah, ini kebetulan sekali,” kata pria berkerudung itu. Suaranya akrab.

“Reiss, ya?” Rio segera mencabut pedang di pinggangnya dan memelototi Reiss. Sara dan yang lainnya di belakangnya juga telah menarik senjata mereka, mengarahkan mereka ke tiga petualang laki-laki yang juga menarik pedang mereka.

“Oh? Kau tidak terlalu terkejut dari yang aku harapkan,” kata Reiss, dengan mata terbelalak.

“Kami tahu dari pemberitahuan pencarian itu bahwa kau mencoba menemukan kami. Kami mencoba menyamarkan rute kami, tetapi kami siap diserang kapan saja.”

“Haha, begitu. Kau benar-benar orang yang menakutkan.”

“Kau tidak terlihat seperti kau benar-benar berpikir seperti itu sedikit pun.”

“Itu tidak benar. Menurutku kau menakutkan.”

“... Kau menunjukkan dirimu dengan cukup berani, jika itu benar. Apakah tujuanmu adalah hidup Putri Christina?” Rio bertanya datar dengan tatapan dingin.

(Tln: maksudnya membunuh Christina)

“Hehe.” Senyuman tak kenal takut tersungging di mulut Reiss.

“Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan padamu sebelum aku mengalahkanmu di sini.”

Tidak ada gunanya menanyakan hal lain. Rio menguatkan pedangnya.

“Apakah ini tentang kapten kami, Lucius? Atau tentang masa lalumu ... Ya ampun, itu berbahaya.” Reiss terkekeh dengan cemoohan. Namun, Rio menebasnya di tengah kalimat, membuatnya mengambil lompatan besar ke belakang.

“Lagipula tidak ada yang tahu apa yang kau rencanakan. Aku akan mendengarkan apa yang kau katakan setelah aku mengalahkanmu.” Rio memelototi Reiss dengan tajam.

“Sekarang, jangan seperti itu. Aku bahkan telah pergi dan membawakan anggota Singa Surgawi untukmu hari ini. Mereka adalah bawahan dari pria yang sangat kau kenal, dan mereka semua sangat terampil. Aku yakin mereka akan menjadi pasangan yang cocok untuk gadis-gadismu,” kata Reiss santai, sambil memandang Arein, Lucci, dan Ven yang semuanya memelototi Sara dan yang lainnya.

“Betul sekali. Bermainlah dengan kami sedikit, nona,” kata Lucci kepada Alma, yang dia hadapi.

“Jangan main-main. Bertindaklah dengan serius,” kata Ven, menghadapi Orphia.

“Jadi, kau adalah lawanku. Kau benar-benar tampak kuat.” Arein tertawa dengan berani saat mengejek Sara.

“...”

Gadis-gadis itu tidak menanggapi ejekan mereka, dan malah diam-diam mengawasi gerakan pertama lawan mereka. Kedua sisi terpisah kira-kira lima meter. Mereka tahu bahwa siapa pun yang melangkah lebih dulu akan menandai dimulainya pertempuran dengan segera.

Selain pelatihan dan kemampuan, Sara dan para gadis sangat kurang dalam pengalaman bertempur melawan orang-orang yang

memiliki niat untuk membunuh. Lawan mereka adalah manusia yang akan membunuh tanpa ragu-ragu. Kita juga harus melindungi Profesor Celia dan Putri Christina di pihak kita. Bergantung pada kemampuan mereka, kita mungkin dipaksa untuk bertarung keras.

Dalam situasi ini, Rio tidak bisa bergerak terlalu jauh dari Celia atau Christina. Dia mengambil jarak beberapa meter antara dirinya dan Reiss, memikirkan Sara dan orang lain di belakangnya.

“Empat pejuang yang mampu saling memelototi. Nah, situasi seperti ini mau tidak mau akan berakhir dengan jalan buntu. Namun, bagaimana jika kami memiliki lebih banyak sekutu di pihak kami?” Reiss berkata sambil menyerengai.

“Apa...?” Rio mengerutkan alisnya dengan ragu. Yang ada hanya Rio, Reiss, dan partunya masing-masing. Selain itu-

Jangan bilang padaku ...

Para petualang yang telah meninggalkan kota bertembok pada saat yang sama masih ada di sana. Mereka telah menonton ketika Rio dan yang lainnya tiba-tiba terjebak dalam situasi tegang di jalan, tetapi Rio mengantisipasi bahwa orang-orang ini adalah sekutu yang baru saja disebutkan Reiss. Ada kira-kira sepuluh dari mereka.

“Baiklah! Semuanya, serang!” Lucci berteriak.

“*Augendae Corporis!* Raaaah!” Orang-orang di jalan semua melantunkan mantra sekaligus, menarik pedang mereka dan mulai menyerang ke arah formasi yang telah diatur oleh kelompok Rio.

“Apa ?!” Kelompok itu tercengang. Di antara mereka, yang pertama bereaksi adalah Rio.

“Apa?!” Dia memotong di depan para petualang yang paling dekat dengannya, mengayunkan pedangnya untuk menciptakan angin kencang untuk menghempaskan orang-orang itu.

“Sara, Orphia, Alma! Bawa Celia dan Yang Mulia melewati celah dalam formasi mereka dan kaburlah! Aku akan menangani ini!” dia memrintahkan.

“Tapi ...” Sara dan yang lainnya ragu-ragu.

“Seperti aku akan membiarkanmu!” Lucci berteriak saat dia menebas Rio.

“Diam.” Rio menjentikkan pedangnya secara horizontal ke arah Lucci. Keduanya bentrok, pedang melawan pedang.

“W-Whoa ... Oh, sial!” Tubuh Lucci dengan mudah terlempar sepuluh meter jauhnya. Jika dia tidak memegang pedang sihir dan tubuhnya ditingkatkan dengan sihir, kekuatan itu akan memotong pedang dan tubuhnya menjadi dua.

“Apakah orang ini nyata? Jenis sihir peningkat tubuh apa yang dia gunakan?” Lucci tersenyum kaku saat dia melepaskannya. Petualang yang menyaksikan pukulan itu tiba-tiba berhenti.

“Hei! Untuk apa kau mengendur ?! Kau akan dibunuh!” Arein tiba-tiba berteriak. Sementara mereka berdiri di sekitar, Rio sudah bergerak untuk menargetkan petualang berikutnya, mengirim beberapa orang terbang menjauh dengan semburan angin lagi.

“Cepat, semuanya!” Rio memerintahkan Sara.

“S-Semuanya, lewat sini! Alma, Orphia, kalian berdua ambil bagian belakang!” Sara tersadar dan mulai bergegas melewati celah yang dibuat Rio di kepungan musuh. Celia dan yang lainnya mengikutinya.

“Lucci, Ven! Jangan lengah. Ini adalah orang yang mengalahkan pemimpin kita. Kau akan mati jika kau tidak berhati-hati! Gunakan semua yang kau punya! *Augendae Corporis!*” Arein berteriak, mengucapkan mantra sebelum menyerang Rio. Peningkatan tubuh fisik melalui seni roh dan peningkatan kemampuan fisik melalui sihir

atau sihir. Biasanya, tidak mungkin bagi yang terakhir untuk melampaui yang pertama dalam hal kemampuan fisik, tapi—

“Uh ...” Rio sekilas menatap heran. Kecepatan Arein telah meningkat secara dramatis dengan *Augendae Corporis*. Faktanya, itu adalah kecepatan yang setara dengan seni roh penguatan tubuh yang akan menghabiskan cukup banyak esensi sihir.

Ini bukan hanya Augendae Corporis biasa? Pikir Rio, menerima serangan Arein.

“Menahan itu dengan tampilan yang tenang ...” Ekspresi Arein menjadi tegang.

“*Augendae Corporis!*” Lucci dan Ven keduanya mengucapkan mantra. Lingkaran sihir berpola geometris muncul, membungkus tubuh mereka.

“Aku benci bagaimana ini membuat seluruh tubuhku sakit!”

“Ini lebih baik daripada mati!”

Lucci dan Ven sama-sama menyerang Rio dari arah yang berbeda.

Kecepatan mereka setara dengan Arein. Lucci pasti juga telah meningkatkan tubuh fisiknya dengan pedang sihirnya sebelumnya, karena kecepatannya saat ini jauh lebih cepat.

“Kita bertiga akan menahan orang ini! Kalian semua, tangkap yang lolos!” Lucci memerintahkan para petualang yang tersisa. Mereka mulai mengejar Sara dan yang lainnya.

Jadi mereka telah meningkatkan kemampuan fisik mereka dengan sihir di atas memperkuat tubuh mereka dengan pedang sihir mereka ...

Rio menganggapnya sembrono. Itu adalah apa yang disebut peningkatan ganda — tentu saja, melakukan itu akan membuat

mereka melampaui dorongan kemampuan fisik yang diizinkan oleh pedang tersihir, tapi itu akan membebani tubuh mereka.

Namun, efeknya luar biasa, karena memungkinkan Arein, Lucci, dan Ven untuk menekan Rio kembali ketika mereka bekerja sama.

“Tuan Reiss, kita tidak bisa bertahan lama di sini!” Arein berteriak. Rio menggunakan momen gangguan samar dari Arein dan yang lainnya untuk melewati mereka, bergegas menuju para petualang yang mengejar kelompok Celia dalam sekejap. Namun-

“Aku tidak akan membiarkamu melakukan itu.” Reiss bergerak dengan kecepatan yang sama mengesankan, menembakkan beberapa bola cahaya berkecepatan tinggi ke arah Rio, yang mendekati para petualang.

“Guh ...” Rio mengayunkan pedangnya, mlenyapkan bola cahaya itu. Namun, serangan Reiss tidak berhenti di situ. Bahkan tanpa mengucapkan mantra, dia terus dengan bebas membuat bola cahaya dan menembakkannya ke arah Rio. Bola-bola itu menghujani seperti badai, tapi Rio berkelok-kelok di antara mereka dalam lintasan zig-zag untuk menghindari mereka semua.

“Ya ampun, betapa kecepatan reaksi yang luar biasa,” gumam Reiss dengan kagum. Kemudian, Arein, Lucci, dan Ven muncul.

“Maafkan saya, Tuan Reiss,” Arein meminta maaf.

“Ini tidak akan berhasil. Kau harus menahannya di sini dengan benar,” kata Reiss dengan putus asa.

“Bajingan itu mulai bergerak dengan kecepatan yang menggelikan,” kata Lucci.

“Dia memanipulasi angin untuk mempercepat. Dari apa yang aku bisa lihat, itu tampaknya merupakan penerapan seni roh terbang, tapi itu pendekatan yang sembrono. Kesalahan sekecil apa pun bisa membuatmu meluncur cepat ke dalam rintangan untuk menghasilkan cukup banyak kerusakan, jadi kau membutuhkan peningkatan tubuh

yang kuat pada saat yang bersamaan — itu bukan teknik yang menurutku mungkin untuk digunakan manusia. Mari kita lihat, jika aku mencobanya ... ”

Reiss terdiam dan menghilang seketika. Saat berikutnya—

“Apa ?!”

Rio juga menghilang.

Tujuan dari keduanya yang telah menghilang adalah tempat Celia dan yang lainnya saat ini melarikan diri. Mereka berada lebih dari 50 meter jauhnya, tetapi mereka menempuh jarak itu dalam sekejap.

Rio nyaris berhasil berada di depan Reiss dan menyelipkan dirinya di depan grup. Begitu dia melakukannya, Reiss tiba-tiba berhenti juga.

“K-Kapan dia ...”

Mereka telah berlari dengan kemampuan fisik yang disihir oleh sihir. Namun, Rio dan Reiss tiba-tiba muncul dari belakang mereka, yang mengejutkan Kouta dan Rei. Christina dan Vanessa juga menatap, dengan mata terbelalak.

“Ah, sepertinya aku bukan tandingan dalam hal kecepatan, seperti yang diharapkan. Selain itu, apakah kau benar-benar manusia?” Reiss mengabaikan keterkejutan Christina dan yang lainnya saat dia melihat ke arah Rio dengan ekspresi dingin.

“Lalu, apa yang membuatmu begitu?” Rio balik bertanya dengan jelas.

“Ha ha.” Reiss tertawa menakutkan. Arein, Lucci, dan Ven semuanya bertemu sekali lagi.

“Bukankah lebih baik bagimu untuk menghadapi bajingan ini dari awal, Tuan Reiss?” Arein bertanya dengan lelah.

“Kemungkinan besar, aku akan kalah. Tapi, yah, kurasa itu bukan ide yang buruk,” Reiss membual dengan nada sombong.

“...” Rio tetap diam saat dia menatap Reiss dengan tatapan tajam.

“Ya ampun. Aku pikir aku telah mengejutkanmu dengan teknik gerakanku sekarang, tetapi tampaknya kita kembali ke titik awal. Benar-benar orang yang menakutkan.” Reiss menggelengkan kepalanya karena kecewa.

“Orphia, tolong bawa Celia dan yang lainnya dan pergilah. Alma dan aku akan tetap di sini untuk mendukung Haruto,” perintah Sara saat dia berdiri di samping Rio. Dia memegang belati di masing-masing tangan dan bersiap untuk pertempuran.

“Mengerti.” Dengan anggukan, Alma siap memegang tongkatnya dan berdiri di samping Rio juga.

“Sara ...” Rio mengerutkan kening meminta maaf.

“Kekuatan Reiss tampaknya setara dengan prajurit dengan peringkat lebih tinggi di desa kami. Dan ketiga pria di sana bisa melakukan pertarungan yang imbang melawan Haruto. Masuk akal bagi kami untuk tetap di sini, jika mereka berempat mencoba menyerang pada saat yang sama,” kata Sara tegas.

“...Terima kasih. Bisakah kalian berdua meminjamkan aku kekuatan kalian? Aku akan melawan Reiss,” kata Rio penuh terima kasih kepada mereka, sambil mengangkat pedangnya.

“Tentu saja. Alma dan aku akan menangani sisanya,” kata Sara. Arein dan yang lainnya mengerutkan alis mereka karena disatukan dengan kelompok petualang.

“Orphia, aku mempercayakan Celia dan Yang Mulia padamu. Lintasi perbatasan jika kau bisa.”

“Ya, serahkan padaku! Ayo pergi, semuanya!” Orphia berkata, mendesak Celia dan Christina dan yang lainnya untuk pergi lagi. Celia berbalik sejenak.

“Haruto, Sara, Alma! Menanglah!” dia berkata.

“Tentu saja.”

“Iya!”

Ketiganya balas berteriak. Saat itu, Celia berbalik dan mengejar Orphia, dengan Kouta dan Rei di belakangnya. Christina berhenti untuk mengatakan sesuatu kepada mereka, tapi—

“Putri Christina, cepat!” Vanessa mendesak.

“...Baik.” Christina mulai berlari dengan ekspresi agak sedih.

“Astaga,” kata Reiss, tersenyum karena suatu alasan. “Arein, Lucci, Ven, dan yang lainnya. Tolong hibur para wanita di sana. Ini menjengkelkan, tapi aku akan menghadapi anak itu,” katanya.

“Baik. Sekarang kami diperlakukan sebagai asesoris, reputasi kami dipertaruhkan,” kata Arein dengan ekspresi bermusuhan.

“Mari kita ajari mereka sopan santun,” Lucci setuju.

“Kalau begitu, aku mengandalkanmu,” kata Reiss, sebelum tiba-tiba menghilang sekali lagi. Segera setelah itu—

Diatas .

Rio mengikuti gerakan Reiss dan melompat ke langit. Satu ketukan kemudian, pertukaran pukulan yang keras dimulai di udara, bergemuruh dengan suara yang luar biasa.

“Wow, dia salah satu monster yang keterlaluan. Aku dapat melihat mengapa kapten itu terluka parah.” Lucci menatap langit dengan putus asa.

“Aku selalu mengira kita belum melihat potensi sebenarnya dari Tuan Reiss, tapi untuk berpikir sejauh ini ...” Ven bergumam dengan hormat.

“Jangan bilang kalian berdua setara dengan monster itu juga.” Arein memandang Sara dan Alma.

“Yakinlah, kami berdua lebih lemah dari Rio,” kata Sara.

“Memang,” Alma setuju.

“Namun, kami tidak cukup lemah untuk kalah dari kalian,” tambah Sara, memprovokasi Arein dan kelompoknya.

“Hmm ...”

“Mari kita lihat, lalu ...”

Tanpa sinyal sama sekali, Arein dan Lucci melompat ke arah Sara dan Alma secara bersamaan. Mereka menutup jarak dalam satu lompatan dan menebas mereka berdua.

“Hah!” Sara menggunakan dua belati sementara Alma menggunakan tongkatnya untuk menangkis serangan.

“Ha, jadi kamu BISA melakukan perlawanan!” Lucci tersenyum penuh permusuhan.

“Apakah kau punya waktu luang untuk tersenyum?” Alma bertanya dengan jelas, meletakkan bebannya pada tongkatnya.

Bentrokan senjata mereka mengirim Lucci terbang. Dia membubung beberapa meter di udara dan mendarat di tanah, meringis saat dia berteriak. “A-Apa ?! Whoa di sana ... H-Hei hei, bocah kecil ini memiliki kekuatan yang sama besarnya dengan bajingan itu! ”

Dwarf lebih tua terlahir dengan otot yang berbeda dari manusia. Bahkan Alma yang mungil dan imut memiliki kekuatan tersembunyi yang cukup untuk melampaui Lucci yang berpostur besar.

Betapa biadabnya. Alma mencengkeram tongkatnya dan pergi mengejar Lucci, tapi—

“Aku tidak akan membiarkanmu! Ngh!” Ven turun tangan untuk menghentikan gerak maju Alma. Namun, setelah melihat kekuatan kasar yang dia tunjukkan dengan Lucci sebelumnya, dia memutuskan untuk menangkis pukulan berat dengan melompat mundur. Meski begitu, dia meringis melihat beban yang diletakkan di lengannya.

“Kau tampaknya tidak memiliki kekuatan sebanyak yang kecil itu,” analisis Arein saat bertukar pukulan dengan Sara.

“Betul sekali. Kekuatanku ada dalam kecepatanku, jadi.” Sara mengangguk tanpa menunjukkan kekesalan dan melangkah mundur. Lalu, dia melangkah ke kanan.

“Hah, aku bisa melihatmu dengan jelas! ...Apa?!”

Arein menanggapi gerakan Sara dan mencoba memotong di sekelilingnya dengan senyuman puas. Tapi sebelum dia menyadarinya, Sara telah melangkah ke kiri, memikat tubuh Arein ke arah kiri secara refleks. Menggunakan celah singkat itu, Sara melangkah ke kanan sekali lagi dan menebas Arein.



“Bahkan jika kau dapat melihatku, itu tidak ada artinya jika reaksimu tertunda.” Sebagai serigala perak werebeast, tubuh alami Sara melampaui kelenturan dan kelincahan manusia.

Tch, menyebalkan sekali. Kotoran!

Arein tiba-tiba menguatkan pedangnya dan mundur sambil tetap berpegang pada taktik bertahan. Dia mundur lebih jauh, tidak mampu menangani semua pukulan.

“Wah! Guh! ”

Sara melepaskan pukulan dengan gagang belati, menangkapnya di lengan kiri saat dia menggunakan kekuatan yang melebihi daya pikat tubuh fisik. Dia mencoba melangkah ke samping untuk menangkis pukulan itu, tetapi gagal dan mendarat di tanah, berguling-guling di atas lututnya.

“Hei, Lucci! Ven! Menghadapi mereka satu lawan satu tidak menguntungkan kita. Mari kita ubah ini menjadi tiga lawan dua!” Kata Arein.

“Aku baru saja memikirkan hal yang sama!” Lucci dan Ven segera berlari ke arahnya.

“Kalian semua! Berhenti berdiri di sekitar dan kepung anak nakal! Dukung kami!” Arein memanggil para petualang di sekitar mereka; mereka segera mulai mengelilingi Sara dan Alma.

“Meskipun memalukan, saat mereka tahu mereka tidak bisa menang sendirian, mereka mengandalkan lingkungan mereka,” kata Alma, setengah terkesan dan setengah jengkel.

“Bagaimanapun, kami adalah tentara bayaran. Kami baik-baik saja dengan sedikit malu di sana-sini atas nama uang. Hidup kami sangat berharga bagi kami. Kami tidak melakukan pertempuran yang tidak bisa kami menangkan secara adil dan jujur,” kata Lucci sambil mendengus.

“Ngomong-ngomong, sayangnya senjata kami adalah pedang yang terpesona. Kami hanya dapat menggunakan untuk peningkatan tubuh fisik, dan jaminan menggunakan peningkatan ganda membebani kami. Aku bisa melihat senjatamu cukup tajam. Kau masih menyembunyikan lebih banyak kemampuan, bukan? Persis seperti bajingan di atas.” Arein mendongak saat dia berbicara. Hembusan angin bertiup di langit di atas, melintasi jalur dengan bola cahaya yang tak terhitung jumlahnya.

“Bahkan jika kami melakukannya, kami tidak perlu menggunakan untuk melawan kalian,” kata Sara dengan jelas.

“Hmm. Bocah sompong.” Arein mengerutkan kening penuh kebencian.

“Ayo pergi! Menyeret ini hanya akan menyakiti kita pada akhirnya, karena kita menderita efek dari peningkatan ganda! Cheat sebanyak yang kalian butuhkan!”

Dengan perintah itu, kelompok itu menyerang Sara dan Alma.



Sementara itu, saat pertarungan berlanjut antara Rio, Reiss, dan yang lainnya ...

“Hah hah!” Celia, Christina, Vanessa, Kouta, dan Rei mengejar Orphia dengan perbatasan kerajaan hampir dalam pandangan mereka. Pandangan mereka diblokir, tetapi begitu mereka melintasi bukit di depan mereka, mereka akan mencapai pegunungan yang tenang yang berfungsi sebagai perbatasan kerajaan.

Namun-

Perasaan buruk apa yang aku dapatkan ini ...? Orphia merasa gugup karena suatu alasan. Reiss terus diduduki oleh Rio, dan Ariel terbang di langit di atas, mencari musuh aneh lain di dekatnya, jadi dia tidak perlu merasa seperti itu.

Tidak ada musuh yang mengejar mereka dari belakang, dan tidak ada tanda-tanda musuh di sisi mereka juga. Ariel memutuskan untuk terus maju untuk memastikan tidak ada ancaman di depan mereka.

“...Berhenti!” Orphia segera berhenti menderu-deru saat Ariel menyeberangi bukit; Celia dan orang lain di belakangnya secara alami melakukan hal yang sama.

“A-Ada apa, Orphia?” Celia bertanya, terengah-engah.

“Kita harus kembali ...” kata Orphia dengan ekspresi panik yang langka di matanya.

“K-Kembali? Tapi Reiss dan yang lainnya ada di belakang kita ... Ada apa di sana? ” Celia bertanya dengan bingung.

“Nya...”

Sejumlah besar tentara sedang menunggu di sisi lain bukit. Seribu — tidak, dua ribu, tiga ribu? Atau lebih? Ada terlalu banyak untuk dihitung, dan mereka berbaris ke arah mereka.

“Musuh ada di atas bukit — banyak sekali,” kata Orphia.

“Bagaimana kamu bisa tahu?” Vanessa bertanya dengan bingung.

“Umm, itu kemampuan busurku.” Dia tidak bisa menjelaskan bahwa itu adalah roh kontraknya yang terbang berkeliling mencari musuh, jadi dia mencoba menjelaskannya sebagai kemampuan busur sihirnya. Tidak ada waktu untuk penjelasan yang tepat; mereka harus segera pergi.

Kemudian, dari jauh di langit, panggilan burung bernada tinggi bisa terdengar. Orphia merasakan ada sesuatu yang salah dan mendongak.

Teriakan ini ...

Itu bukanlah tangisan Ariel yang biasa. Atau lebih tepatnya, jumlahnya terlalu banyak.

Tapi dia pernah mendengar ini di suatu tempat sebelumnya ...

Saat dia berpikir, suara kepakan sayap juga mencapai telinganya. Lebih dari lima puluh griffin turun dari langit untuk membentuk setengah lingkaran di belakang Christina dan yang lainnya.

“Apa ...”

Celia, Christina, Vanessa, Kouta, dan Rei tidak bisa berkata-kata.

“... Semuanya, ayo mundur ke bukit,” kata Orphia kepada mereka, memerintahkan mereka ke arah di mana tidak ada griffin. Dia tahu ada pasukan besar menunggu ke arah itu, tapi dia tidak punya pilihan lain.

Ariel, beri tahu Haruto dan yang lainnya tentang situasi ini .

Orphia mampu menangani sendiri sekitar lima puluh ksatria rata-rata, tetapi tidak ada yang bisa dia lakukan untuk melawan serbuan ribuan tentara. Bahkan jika dia memanggil Ariel kembali ke tanah, dia tahu mereka hanya akan menjadi sasaran tembakan terkonsentrasi.

Karena itulah, untuk bertahan dari situasi ini, mereka membutuhkan Rio dan yang lainnya. Jika Rio datang, dia bisa mengulur waktu.

“Tidak akan berguna. 5.000 tentaraku menunggu seperti itu. Tidak ada jalan keluar,” pria yang turun dari griffinnya berkata penuh kemenangan. Itu adalah Charles Arbor — mantan tunangan Celia. Selain itu, berdiri di sampingnya adalah pendekar pedang terkuat kerajaan, Alfred Emarle — kakak laki-laki Vanessa.

Ketika Vanessa melihat kakaknya, dia memelototinya dengan kesal dari balik tudungnya. Alfred mengabaikannya dengan ekspresi dingin.

“Guh ...” Ketika Celia melihat Charles, dia buru-buru menarik kerudungnya lebih rendah ke atas kepalanya. Christina memperhatikan, dan untuk beberapa alasan, melepaskan tudungnya sendiri dan melangkah maju.

“Turun. Menurutmu apa yang sedang kau lakukan, Charles Arbor?” dia mempertanyakan menggunakan posisinya sebagai bangsawan.

“Anda sudah cukup bermain-main, Putri Christina. Anda tidak perlu saya mengejanya untuk Anda, bukan? Ayahmu telah memerintahkanmu untuk kembali, jadi saya datang untuk menjemputmu,” jawab Charles dengan sikap hormat yang setipis permukaan.

Ayah melakukannya? Christina bertanya dengan senyum mencemooh. Dia tahu bahwa perintah itu tidak lain adalah keluarga Arbor sendiri.

“Memang. Dia ingin Anda mengembalikan apa yang Anda ambil.”

“... Apa yang dia bicarakan?”

“Nah, jika Anda mengaku tidak tahu apa-apa, kami hanya perlu bertanya kepada teman-teman Anda. Oh, jangan khawatir — interogasi adalah keahlianku. Saya akan lembut pada mereka dengan hati-hati sampai mereka berkata jujur.” Dengan senyum sadis, Charles melihat ke sekeliling ke orang-orang di samping Christina.

“Benar-benar pria yang menjijikkan ...” Christina memelototi Charles dengan jijik.

“Interogasi macam apa yang ingin kau lakukan? Apakah kau berencana melakukan hal yang sama kepada teman-

temanku?” Seorang anak laki-laki pirang yang cantik — sang pahlawan, Shigekura Rui, melangkah maju dan bertanya pada Charles.

“Oh tidak. Tentu saja, teman-teman Sir Rui akan dibebaskan dari interogasi. Mereka tidak akan tahu apa-apa tentang barang yang dibawa Yang Mulia,” Charles menjelaskan kepada Rui dengan sedikit bingung.

Rui menghela nafas pelan dan memanggil nama teman dan kakak kelasnya dari dunia yang sama. “... Hei, Kouta. Rei juga.”

“Rui ...” Kouta meringis, mengepalkan tinjunya.

“Kenapa ... Kenapa kau mengejar kami ?! Mengapa kau di sini?!” dia bertanya pada Rui dengan suara kesakitan dan kesal.

“... Aku di sini karena kalian berdua meninggalkan kastil tanpa sepatchah kata pun. Sebagai temanmu, aku khawatir. Akane dan yang lainnya juga khawatir. Itulah mengapa aku datang.” Rui memiliki ekspresi sedih di wajahnya saat dia menjawab.

Teman? Mendengar kata itu, Kouta mengerutkan kening.

“Aku menganggapmu seorang teman ... Apakah kau tidak merasakan hal yang sama?”

“... Ya, aku rasa,” Kouta menyetujui dengan getir.

“Lalu, maukah kau kembali?” Rui bertanya dengan cemas.

Kouta ragu sejenak, lalu menggelengkan kepalanya dengan mantap. “...Tidak.”

Rui ragu-ragu. “... Kalau begitu aku sendiri yang harus membawamu kembali,” katanya dengan tegas.

“H-Hah? Mengapa?” Kouta tercengang.

“Kau meninggalkan kastil tanpa sepatcha kata pun karena putus asa, meski itu berarti kita mungkin tidak akan pernah bertemu lagi. Aku khawatir denganmu. Aku juga berjanji akan membawamu kembali. Jadi, itulah yang akan aku lakukan ... Kalau begitu, kita semua bisa mengobrol tentang itu semua,” kata Rui dengan fasih.

“... Maka alasan bagiku untuk kembali ke kastil semakin berkurang. Tekadku tidak akan terhalang oleh sebuah ceramah,” Kouta menolak dengan getir.

“...Apakah begitu?” Ekspresi Rui terlihat gelap.

“Sir Rui sangat sedih saat teman-temannya tiba-tiba menghilang. Itu adalah hasil lain dari tindakan egois Anda, Yang Mulia. Ayahmu juga sangat khawatir sejak anda meninggalkan kastil. Kepergian Anda telah menyebabkan dampak yang cukup besar, memengaruhi kerajaan kita dengan cara yang negatif. Demi kerajaan, tidakkah anda akan segera kembali ke kastil bersamaku?” Charles berkata dengan kesedihan yang berlebihan.

“Aku menolak.” Christina menggelengkan kepalanya terus terang.

“... Masih ada waktu untuk mengurangi hukuman bagi mereka yang telah menipumu. Vanessa Emarle dan yang lainnya ... identitasnya, aku tidak tahu.”

Charles mengungkapkan implikasi bahwa nasib kaki tangan Christina akan ditentukan oleh tanggapannya sendiri. Saat menjelaskannya, dia melihat sekeliling wajah kelompok dan mengarahkan pandangannya ke wajah Orphia yang terbuka. Tatapan bejat di matanya mungkin karena kecantikan elf itu.

“...”

Keraguan melintas di wajah Christina. Jika dia berani melawan Charles di sini, Celia, Orphia, dan situasi Vanessa akan lebih buruk. Pikiran itu menyebabkan dia menjadi ragu-ragu.

“Putri Christina, mengisyaratkan penggunaan sandera adalah tipuan lama Charles,” kata Celia.

“Haruto dan yang lainnya pasti akan datang. Aku akan mengulur waktu sebanyak yang aku bisa, tapi setiap orang harus bertahan,” kata Orphia, melangkah maju untuk melindungi mereka. Dia memegang busur di tangannya, siap untuk menghadapi apa pun yang terjadi.

Vanessa juga menghunuskan pedang di pinggangnya. “Aku tidak tahu seberapa banyak gunanya aku, tapi aku akan bertarung juga. Pendekar yang berdiri di sana mungkin sulit bahkan untuk Nona Orphia. Ini mungkin tantangan, tetapi jangan biarkan dia mendekatimu. *Augendae Corporis –*” Dia menatap kakaknya, sebelum memperkuat kemampuan fisiknya dengan sihir.

“Puteri Christina, Kouta, Rei — kalian harus berada di belakangku,” kata Celia, sebelum berdiri di belakang Orphia dan Vanessa sendiri. Kemudian, dia mempersiapkan dirinya untuk menggunakan sihir kapan saja.

“... Saya tidak ingin mempercayai ini, tetapi apakah anda mengatakan anda tidak berniat untuk kembali?” Charles melihat sikap mereka yang siap bertempur dan mencibir Christina dengan jijik. Benar saja, Christina menarik napas dalam-dalam.

“... Ya, aku tidak punya niat untuk kembali ke kastil. Silakan kembali sendiri,” katanya dengan tegas.

“Sayang sekali. Yang Mulia telah memerintahkan saya untuk membawa Anda kembali dengan paksa jika Anda tidak mau bekerja sama. Saya harap Anda tidak menyesali ini ... Hei, jangan sakiti Yang Mulia dan dua teman Sir Rui. Dan wanita dengan busur itu juga.”

Charles menggelengkan kepalanya dengan sedih, lalu memberi perintah kepada Alfred dan para ksatria serta penyihir di sekitarnya.

Dengan demikian, pertempuran sengit membuat awal yang spektakuler.



Sementara itu, sedikit lebih jauh ke barat dari tempat Christina dan yang lainnya berada, Sara dan Alma dikunci dalam pertempuran dengan pasukan Reiss.

Arein, Lucci, dan Ven terbukti menjadi masalah. Namun, para petualang lain juga memiliki kemampuan fisik yang ditingkatkan dengan sihir, jadi mereka tidak bisa diremehkan. Faktanya, mereka bukan hanya petualang bayaran — mereka adalah tentara yang dipanggil Reiss dari kelompok tentara bayaran tepatnya untuk rencana ini. Mereka memiliki kekuatan tempur dari ksatria biasa, belum lagi kerja tim mereka yang menakjubkan.

“Photon Projectilis!”

Mereka saat ini menggunakan sihir api cepat untuk memfokuskan serangan mereka pada Alma.

“Menyebalkan sekali.” Alma menghindari peluru cahaya dan mengayunkan tongkatnya, bergumam kesal. Rentetan tembakan sekaliber ini tidak ada artinya baginya, tapi itu tidak menyenangkan karena membuatnya sulit untuk bergerak dan menyerang dengan tepat.

“Hebat — jaga agar bocah kecil itu tetap terkendali dengan sihir! Sementara itu kami akan mengambil yang berambut perak.” Arein memberikan perintah kepada para petualang dan menyerang Sara, sedangkan Lucci dan Ven telah pergi ke kiri dan kanan dalam serangan yang sengit. Mengejar Sara, yang mundur selangkah untuk menjaga jarak, mereka bertiga mendekat.

Ketiganya lebih lambat dariku, namun ...

Ketika mereka menyerang sekaligus, dia tidak bisa menyerang. Karena dia lebih cepat dari mereka, dia mampu menangani mereka jika dia berkonsentrasi untuk menghindari para pria. Sara pasti akan mendapat keuntungan dalam pertarungan satu lawan satu, tetapi kemampuan alami mereka tidak jauh berbeda. Jika

dia mencoba untuk bertukar pedang dengan mereka dengan benar dalam pertarungan tiga lawan satu, dia hampir pasti akan kalah. Bahkan dua lawan satu pun sedikit berisiko.

Dia merasa sedikit kesal karenanya. Dia masih kurang dalam pelatihan, pikirnya.

“Hah, betapa manisnya wajah wanita kecil yang menakutkan. Bertujuan untuk waktu penghitung kami. Tapi kami tidak akan membiarkan semuanya berjalan sesuai keinginanmu tanpa perlawanan, kau tahu?” Lucci menatap gerakan Sara, mengamati setiap tindakannya.

“... Hm, aku penasaran tentang itu. Aku cukup mengerti semua gerakanmu sekarang,” Sara keberatan, sambil mengerutkan bibir.

Tidak ada pilihan. Aku akan menggunakan seni roh.

Dia menuangkan esensi ke belati di tangannya. Meskipun dia akan menggunakan seni roh, dia dibatasi oleh kebutuhan untuk membuatnya terlihat seperti sedang mengaktifkan kemampuan dari pedang sihirnya. Tetapi jika dia tidak repot-repot menggunakan belatinya sendirian, ada banyak ruang untuk menang.

Sara melangkah ekstra keras ke tanah dan melakukan lompatan terbesar ke belakang. Karena dia harus menempuh jarak yang lebih jauh, waktu dia di udara lebih lama. Arein dan pria lainnya memperhatikan.

“Uh oh, terburu-buru?” Mereka masing-masing menyiapkan pedang dan mendekat, mengincar saat Sara mendarat.

...Sekarang!

Saat Sara mendarat, dia melepaskan esensi yang dia tuangkan ke belati dan mendorong tangan kanannya ke depan.

“A-Apa ?!”

Sebuah bola air besar dengan lebar beberapa meter terbentuk di depan Arein dan yang lainnya. Jika itu bertabrakan dengan tubuh mereka, itu pasti akan melakukan kerusakan yang cukup untuk membuat mereka pingsan.

Namun, ketiga pria itu segera bereaksi, melompat tinggi dan memutar diri untuk mengubah arah. Begitu mereka nyaris berhasil menghindari bola air, mereka menggunakan momentum yang tersisa untuk berlari ke kiri dan ke kanan, menjauhi sisi Sara.

“Whoaaa!”

“Apakah itu sihir unik dari pedang ajaib itu ?!”

“Bukankah itu memiliki sihir unik yang berhubungan dengan kecepatan ...?”

Mereka semua berteriak lega saat mereka berkeringat dingin. Sebagai catatan, sihir unik dari pedang ajaib adalah sihir tempur khusus yang tertanam di dalam pedang sihir, terpisah dari sihir peningkat tubuh fisik standar.

“Kau lengah.” Sara memandang Arein dan yang lainnya dengan riang, mengangkat belati di tangan kirinya saat dia berbicara.

“...Hah?”

Untuk sesaat, lawannya terlihat ragu-ragu. Tidak lama setelah mereka melakukannya, bayangan menyelimuti mereka, menarik pandangan mereka ke atas. Ada tiga bola air dengan diameter kira-kira satu meter.

“Ugh, sial ...!”

Bola-bola itu jatuh dengan mulus di atas kepala mereka. Dengan cipratan, semburan air, langsung mengenai mereka bertiga.

“Jadi yang di depan adalah umpan ...?”

“Ngh ...”

“Bagaimana kau bisa menjatuhkan sesuatu dengan akurasi seperti itu …”

Mereka bertiga tidak pingsan, tetapi mereka telah menerima kerusakan yang cukup untuk mencegah mereka bergerak lebih jauh.

“Setiap pejuang yang berpengalaman harus dapat dengan bebas mengontrol lintasan proyektil yang mereka buat. Itu karena kau mengandalkan sihir di pedangmu untuk bertarung sehingga kau terlambat mendeteksi mantra yang digunakan di belati kiriku.”

“Kotoran…”

“Inilah akhirnya. Yang tersisa hanyalah membantu Alma … tapi sepertinya tidak perlu.” Sara memandang ke arah Alma, yang telah menghindari peluru esensi dengan mudah.

Sara menggunakan seni roh. Aku tidak punya pilihan — aku rasa aku juga akan melakukannya.

Pada saat berikutnya, dia menuangkan esensi sihir ke dalam tongkatnya dan membantingnya ke tanah dengan sekuat tenaga. Tanah langsung terbelah dan terangkat.

“Ap ...?!”

Para petualang yang telah menembakkan rentetan cahaya ke arah Alma semuanya menelan nafas mereka. Mereka tidak dapat lagi melihatnya karena tembok yang telah muncul dari tanah — atau begitulah yang mereka pikirkan, ketika Alma tiba-tiba datang menukik di atas kepala mereka. Dia mendarat di tengah formasi yang diambil orang-orang itu dengan jarak sekitar dua meter dan sekali lagi membanting tanah.

Kali ini, tanah tidak naik. Sebaliknya, sebuah kawah terbentuk, tenggelam ke dalam tanah dan mengirimkan gelombang kejut ke seluruh sekitarnya.

Wah! Orang-orang itu terjebak dalam benturan dan dikirim terbang tanpa daya.

“Sepertinya sudah berakhir,” kata Alma dingin. Dia mengambil tongkatnya, yang tertanam di tanah, dan berjalan ke Sara.

“Bocah kecil itu benar-benar memiliki kekuatan yang konyol ...” Lucci bergumam dari tempatnya berbaring telungkup.

“Itu hal yang tidak sopan untuk dikatakan kepada seorang wanita.” Alma tersinggung. Kemudian, dia melihat Ariel terbang ke arah mereka di jauhan.



Sedikit lebih awal, ketika Sara dan Alma bertempur melawan kelompok Arein, Rio dan Reiss saling bertukar pukulan sengit di langit di atas.

Rio terbang dengan kecepatan tinggi untuk menebas Reiss. Reiss memanipulasi hampir seratus bola cahaya untuk menjaga Rio dan mencegahnya mendekat. Setiap kali Rio berakselerasi untuk menutup jarak di antara mereka, banyak bola cahaya akan memenuhi penglihatan Rio. Namun, Rio akan melacak apa yang ada di depannya dan melenyapkan setiap bola cahaya yang mendekat tanpa melewatkannya pun. Dengan waktu reaksinya yang luar biasa, dia menghindari setiap bola terakhir di hadapannya.

“Luar biasa,” puji Reiss sambil menjaga jarak aman. Rio mengayunkan pedangnya ke arahnya, menembakkan hembusan angin, tapi Reiss menghindari serangan itu dengan mudah. Pertukaran ini berulang selama satu menit atau lebih.

“... Kau tidak benar-benar berniat untuk bertarung, kan?” Rio mengerutkan alisnya dan bertanya dengan curiga.

“Jika tidak, aku akan menyerangmu sejak awal.” Reiss mengangkat bahunya.

“Namun aku tidak bisa membayangkan ini saat kau bertarung dengan serius.”

“Tidak tidak. Sejurnya, ini adalah batasanku saat ini. Aku bahkan tidak ingat kapan terakhir kali aku harus menggunakan kekuatan sebesar ini. Jika ada, menurutku kaulah yang tidak bertarung dengan serius saat ini, bukan? Gadis roh humanoid itu juga tidak terlihat.”

... Bagaimana dia tahu tentang Aishia? Rio berpikir, tapi—

“... Aku ingin bertanya tentang Lucius, tapi jika kau akan bergerak secepat itu akan lebih sulit untuk menahan,” katanya.

“Jadi begitu. Jadi kau ingin tahu lebih banyak tentang dia ...” Reiss terkekeh.

“Kudengar kau adalah duta besar Kerajaan Proxia,” tusuknya.

“Siapa tahu? Aku juga mendengar bahwa kau dulu menghadiri Beltrum Royal Academy,” balas Reiss dengan hook tajam.

“...” Shock menerangi mata Rio.

“Apakah kau bertanya-tanya bagaimana aku tahu itu?” Reiss menebak.

“Siapa tahu?”

“Semua hal dipertimbangkan, kau adalah orang yang cukup aneh, melakukan perjalanan untuk menyelamatkan putri kerajaan yang menuduhmu dengan salah. Aku bahkan mengisyaratkan masa lalumu sebelum Putri Christina kembali ke Cleia, berharap hubunganmu akan memburuk sehingga kita tidak perlu bertarung.”

“Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan. Lebih penting lagi, jika kau adalah duta besar Kerajaan Proxia, maka itu berarti tidak aneh jika Lucius berada di Proxia juga.” Rio berpura-pura tidak tahu dengan wajah poker, lalu mencoba menyelidiki lebih jauh.

“Aku ingin tahu tentang itu,” Reiss membual dengan ringan.

...Seperti yang diharapkan. Menarik informasi dari orang ini akan sulit. Rio tidak tahu apa yang benar dan apa yang bohong.

“...Cukup. Aku menyerah untuk menangkapmu hidup-hidup,” kata Rio, menyiapkan pedangnya.

“Hahaha, itu haus darah yang mengesankan. Kau lebih luar biasa saat menghadapinya di Amande, tapi ini juga lumayan ... Sepertinya naga yang tidur akhirnya terbangun. Aku tidak ingin mati, jadi aku akan melawan.” Ekspresi Reiss berubah menjadi yang paling serius sebelumnya. Dia menciptakan bola cahaya yang tak terhitung jumlahnya dengan ukuran yang lebih kecil dari sebelumnya, dan menembakkannya ke Rio.

Rio menutupi dirinya dalam penghalang angin dan melakukan luncuran yang kuat ke arah Reiss, melenyapkan semua bola cahaya.

“Haha, sungguh aliran esensi yang mengerikan. Betapa kejamnya ... ”

Dengan memanfaatkan kapasitas esensi sihirnya yang luar biasa, dia bergegas maju dengan kecepatan yang terlalu cepat untuk diikuti dengan mata untuk membanjiri lawan dengan kekuatan murni. Maju hanya untuk tujuan itu. Bagaimana lagi ini bisa dijelaskan jika bukan kekerasan?

Untuk menghindari Rio, yang telah mendekatinya dalam sekejap, Reiss mencoba terbang dengan cepat. Namun, kecepatan Rio melampaui Reiss.

Rio menendang Reiss dengan sekuat tenaga. Tulang lengan yang dia tendang berderit.

Ngah! Sebuah erangan keluar dari mulut Reiss, tubuhnya terlempar ke tanah dengan kekuatan tendangannya. Dia terus menabrak dan berguling di tanah.

Rio pindah untuk menambahkan serangan lanjutan tanpa ampun, menurunkan ketinggiannya. Pada saat itu, Reiss memanggil tiga bola cahaya terbesar di sekitarnya, membombardir mereka ke Rio.

Yang pertama terhindar dari putaran tubuh Rio. Seorang pengikut yang dipotong dengan ayunan pedangnya yang berisi esensi. Adapun bola terakhir, hembusan angin dilepaskan dari ujung pedangnya, meniupnya ke belakang dan menuju Reiss, yang telah jatuh ke tanah.

Bola cahaya yang dipantulkan menabrak tempat Reiss berada dan membuka lubang di lantai. Jika Reiss tidak bergerak, seluruh tubuhnya akan hancur.

Namun, Reiss telah menghindar ke samping sebelum bola tiba, kemudian melanjutkan serangan baliknya ke arah Rio. Dia mengumpulkan esensi sihir di tangan kanannya, mengangkatnya seperti pedang untuk menantang Rio secara langsung. Saat berikutnya, keduanya saling bersilangan di udara, dan hasilnya—

“...Lihat? Aku tahu aku akan kalah, kemungkinan besar.”

Lengan Reiss yang terlepas melayang di udara. Reiss meraih lengannya yang terpotong dan segera menjauhkan diri dari Rio. Kerusakan karena ditendang ke tanah dan lengannya dipotong berarti dia dalam kondisi buruk sekarang.

Namun, tidak ada sedikitpun rasa sakit di ekspresinya. Senyumannya yang kurang ajar tidak goyah sama sekali. Dia benar-benar pria yang menakutkan.

“Bagaimana kalau kau menyerah? Orang-orangmu di sana telah dibersihkan oleh rekan-rekanku. Jika kau ingin memasang kembali lenganmu, kau mungkin harus segera melakukannya. Aku dapat menyelamatkanmu dengan imbalan informasi.” Rio melirik Sara dan Alma saat dia berbicara. Pertempuran mereka baru saja berakhir, orang-orang yang dibawa Reiss semuanya terbaring babak belur di tanah.

“Informasi, bukan? Lalu bagaimana dengan ini: teman-temanmu yang pergi duluan berlari ke arah ribuan tentara, dipimpin oleh Charles,” kata Reiss, terkekeh menakutkan.

“...Tidak mungkin.” Alih-alih memperlakukan kata-kata itu sebagai gertakan untuk keluar dari situasi ini, Rio punya firasat buruk. Saat itu, Sara dan Alma berlari menghampiri.

“Haruto! Orphia dan yang lainnya...!” mereka berteriak dengan wajah yang sangat panik.

“Aku akan pergi dulu! Kalian berdua datanglah secepat mungkin!”

Rio segera meninggalkan Reiss dan menggunakan seni roh angin untuk mempercepat dirinya menuju Celia dan yang lainnya. Sara dan Alma bertukar pandang dan mengangguk, lalu mengikutinya.

“Sekarang, aku telah mengulur waktu sebanyak yang aku bisa. Siapa yang tahu bagaimana semuanya akan berakhir.” Suara Reiss yang sangat lelah bergema dengan hampa.

Chapter 5: Ruler of the Battlefield

Sedikit lebih awal, di lokasi Celia ...

“Tangkap mereka, Alfred!” Charles memerintahkan, menandakan dimulainya pertempuran. Alfred langsung menyerang kelompok itu, ekspresinya agak tidak antusias.

“Semuanya, tolong tahan yang lain dan serahkan dia padaku!” Orphia mengarahkan, menembakkan busurnya dengan kecepatan terlalu cepat untuk diikuti dengan mata telanjang.

“!” Kecepatannya melebihi ekspektasi Alfred, menerangi matanya dengan ekspresi terkejut. Tapi dia mampu merespon serangan itu sendiri tanpa banyak kesulitan, memotongnya dengan pedangnya.

Namun, Orphia tidak terkejut dengan hal seperti itu — dia menyiapkan busurnya dan menembakkan panah cahayanya ke arah Alfred.

Alfred sekali lagi melihat melalui serangan itu dan memotongnya. Sejak saat itu dan seterusnya, Orphia mulai menembakkan panah cahayanya lebih cepat dari sebelumnya, tetapi setiap panah diarahkan dengan sangat sempurna, itu membuat serangannya sedikit jinak. Selain itu, dia mengincar area yang tidak akan mengakibatkan kematiannya secara instan — sesuatu yang disadari Alfred saat mencegat sepuluh panah cahaya itu.

Sementara itu, Orphia mengarahkan pandangannya ke Alfred saat dia memblokir anak panahnya.

Pria ini ... Dia benar-benar kuat. Dia menatapnya dengan penghormatan atas kekuatannya.

“Anak panahmu cepat, dan bidikanmu sangat akurat, tapi kamu terlalu lemah,” kata Alfred, menembak Orphia dengan tatapan yang bertentangan.

“Hei, Alfred! Untuk apa kau bermain-main?” Charles dimarahi.

Alfred menghela napas. “Aku tidak ingin menyakiti perempuan dan anak-anak. Selama kamu tidak melawan, tidak ada bahaya yang akan datang kepadamu.”

“Maaf, tapi kami akan melawan,” Orphia meminta maaf dengan tulus.

“Itu sia-sia. Tidak peduli seberapa akurat kamu menembakkan panah cahaya itu ke arahku dengan busur ajaibmu, aku pasti akan menutup jarak di antara kita. Seorang pemanah seahli dirimu pasti bisa memahaminya, bukan?” Alfred berkata, berusaha untuk mengikis keinginan Orphia untuk bertarung.

Orphia terkikik dengan manis. “Kalau begitu, aku akan berhenti menembak. Sepertinya aku salah menilai kekuatanmu …”

Alfred mengerutkan alisnya karena bingung, tetapi Orphia segera membidik ke arah yang berlawanan dan menembakkan panah cahayanya.

“Apa...?!”

Anak panah yang ditembakkan Orphia membentuk busur di udara, menukik ke bawah ke arah Alfred dengan ketepatan yang tak tertandingi. Alfred bereaksi seketika dan memotong anak panahnya, tapi dia lebih terkejut dari sebelumnya.



“Tidak ada gunanya!” Orphia berkata, dan menembak dengan kecepatan yang lebih besar dari sebelumnya.

“Guh …” Alfred telah memotong panah cahaya satu per satu pada awalnya, tetapi semakin dia memotong, semakin banyak anak panah yang mendekat dari semua sudut yang memungkinkan. Akhirnya, kecepatan pemrosesannya tertinggal, dan dia memutuskan bahwa akan lebih cepat menghindari mereka daripada menebasnya. Dia menunggu saat yang tepat, lalu mulai berlari ke samping, tapi—

“Apa…?”

Anak panah cahaya yang seharusnya dia hindari datang mengejarnya. Akibatnya, dia tidak diberi pilihan selain menghadapi setiap panah terakhir.

“SUDAH! Apakah kau bahkan mencoba ?!” Charles berteriak dengan kasar, melihat Alfred mengambil sisi pertahanan dari pertarungan.

Alfred mengernyit kesal. “Sepertinya aku juga salah menilai kemampuanmu. Aku kira aku tidak punya pilihan,” katanya, lalu mulai menyerang langsung ke Orphia.

“...” Orphia memperhatikan Alfred dengan hati-hati, mengarahkan pada saat yang tepat dia memulai pendekatannya untuk menuangkan esensi sihir ke busurnya dan menembakkan panah cahaya yang tebal. Alfred mencoba memotong anak panah yang mengarah lurus ke arahnya, tetapi satu anak panah cahaya itu terbelah menjadi anak panah kecil yang tak terhitung jumlahnya, berhamburan seperti senapan.

A-Aah! Sesaat, mata Alfred terbuka lebar. Tapi tubuhnya tidak membeku — dia melepaskan tebasan cahaya dari pedangnya untuk menghapus seluruh tembakan panah sebagai gantinya.

“Jadi serangan itu juga tidak berhasil,” kata Orphia sambil tersenyum masam.

“Dan kamu bisa menembakkan banyak anak panah sekaligus ... Menyusahkan sekali,” kata Alfred sedikit canggung.

“Apakah kau benar-benar khawatir?” Jika dia, maka dia mungkin bisa menahannya sendirian. Itulah yang ditanyakan Orphia ketika dia menanyakan pertanyaannya, ketika—

“Astaga. Aku tidak bisa lagi menahan untuk menangkapmu. Jadi, ini tidak terjadi apa-apa.” Tidak lama setelah Alfred mengatakan itu, dia langsung kembali ke Orphia.

“U ... Urgh ...!” Orphia segera membala, tetapi Alfred lebih cepat dari sebelumnya. Saat Orphia telah melepaskan anak panahnya, dia sudah berada tepat di depan matanya. Sebuah tinju berat melaju ke perut Orphia.

“Orphia ?!” Celia berteriak ngeri saat dia melihat Orphia jatuh.

“Ugh ... Itu menyakitkan.” Orphia menekan perutnya untuk menahan rasa sakit.

“Aku bermaksud membuatmu pingsan dengan satu pukulan itu, tapi tampaknya busur itu memiliki peningkatan tubuh fisik di dalamnya. Maafkan aku — aku akan membuatmu pingsan dengan serangan berikutnya.” Alfred meraih Orphia dengan ekspresi acuh tak acuh.

“K-Kakak!” Vanessa menebas Alfred dari jarak dekat dengan seluruh kekuatannya. Dia mengambil lompatan besar, melemparkan semua bebannya ke pedangnya untuk mendorongnya ke depan. Namun, Alfred menangkis serangannya dengan mudah menggunakan perisai yang dipasang di lengan kirinya.

“Guh!”

Vanessa terus menebas Alfred dengan tekad, tapi kali ini, Alfred membala. Pedang saling bentrok, dan Vanessa terlempar ke belakang dengan serangan balik.

Vanessa perlahan melepas tudung kepalanya.

“Kau … Rambut apa itu?” Mata Alfred membela-lak saat melihat rambut adik perempuannya yang tidak biasa.

“Itu tidak penting sekarang!” Vanessa menyerang Alfred, yang dengan mudah menangkis serangannya dengan pedangnya. Tapi, setelah beberapa saat bertarung dari pedang ke pedang, dia mundur selangkah.

“Ketika kau mengerahkan semua kekuatanmu, inilah yang terjadi.”

Vanessa terhuyung ke depan dengan lemah. Alfred menggunakan kesempatan itu untuk menyapu kakinya dari bawah, membuatnya berguling.

“Tidak masalah, ya? Yah, itu mungkin benar. Sekarang setelah keadaan menjadi seperti ini, aku harus menghukummu,” kata Alfred, sedikit getir, tapi menelan kembali kata-katanya. Dia menjentikkan pedang di genggaman Vanessa dan membuatnya menggelinding.

“Ngh …” Vanessa sekarang terbaring di tanah tanpa senjata, tapi dia mengertakkan gigi dan menyerang Alfred dengan jijik. “Mengapa?! Kenapa kau melakukan ini ?!”

“Melakukan apa?”

“Mengapa kau di sini?! Lupakan Charles! Kau adalah Pedang Raja!”

“… Itu atas perintah Yang Mulia.”

“Bukan itu maksudku! Tidak, apa kau benar-benar percaya itu akan menjadi kehendak Yang Mulia ?! Kakak!”

“Aku tidak punya apa-apa untuk dikatakan kepadamu sekarang. Hanya ini yang bisa aku tunjukkan — pergi tidur,” kata Alfred, berjongkok untuk memotong tangannya di leher Vanessa.

“Ugh ...” Dunia berputar. Cahaya di mata Vanessa padam saat dia pingsan.

“Semuanya, mundur ...” Celia mundur sambil memegang tangannya yang siap untuk mengaktifkan sihirnya pada saat itu juga. Jelas bahwa pada jarak ini, serangan Alfred akan mengenai dia sebelum dia bisa menembakkan sihir apa pun. Penyihir dimaksudkan untuk bertarung tanpa membiarkan lawan mereka mendekat.

“Bagus sekali, Alfred. Hmph...” Charles tersenyum, mendekati dengan puas. Dia berjalan ke tempat Orphia terbaring di tanah dan memasang kerah penyegel esensi di lehernya, mengangkat kepalanya.

“Urgh ...”

Dia diam-diam memperlakukan dirinya sendiri dengan seni roh, tapi sekarang esensi sihirnya telah tersegel. Perutnya pasti masih sakit, karena wajahnya memelintir kesakitan saat diangkat.

“Aku tidak bisa mengatakan aku terkesan dengan cara kasar kau menangani wanita itu.” Rui datang terlambat, memanggil Charles dengan cemberut tipis di wajahnya.

“Sayangnya, kita tidak akan menjadi tandingannya jika dia menggunakan sihir. Saya akan memastikan perutnya sembuh dengan benar.” Charles terkekeh senang saat dia menatap wajah Orphia. Kemudian, dia menunjuk ke Celia. “Hei, Alfred. Lepaskan tudung wanita kecil itu. ”

“Uh ...” Celia mundur perlahan.

“*Photon Projectilis!*” Dari belakang Celia, Christina merapal mantra dan dengan cepat menembakkan peluru esensi sihir ke arah Charles.

Dia baik .

Mereka akhirnya membidik Charles, pikir Alfred. Dia adalah beban nyata di sini.

“Apa ...” Charles membeku, karena dia sendiri tidak menyangka akan menjadi target. Alfred tidak punya pilihan selain pindah ke hadapan Charles dan melindunginya.

“Jangan lengah.”

“Aku tahu itu! Aku tahu kau akan melindungiku, jadi aku tidak bereaksi. Itu saja. Tapi punya nyali untuk membidikku ... ”

Charles mengertakkan gigi. Jika bukan Christina yang melepaskan tembakan, dia akan mendekatinya dan memukulinya.

“*T-Terra Carcerem!*” Untuk menjebak Alfred dan Charles, Celia meletakkan tangannya di tanah dan mengucapkan mantra. Menanggapi mantra penjara tanah, lingkaran sihir muncul di dekat kaki para pria.

“Tidak ada gunanya. Pedang ini bisa menyerap esensi sihir.” Alfred menikamkan pedangnya ke tanah dan mematikan lingkaran sihir.

“Putri Christina, Kouta, Rei! Tolong lari ... ”

Celia mencoba mendesak mereka bertiga untuk lari sementara dia mengulur waktu, tetapi dia mendapati dirinya kehilangan kata-kata. Tidak ada tempat untuk lari. Ksatria yang mengendarai griffin berputar-putar di langit. Alfred ada di depan mereka. Ada beberapa ksatria lain yang telah mendarat di tanah juga.

Dia melirik ke belakang dirinya untuk melihat ribuan tentara telah mendekat pada suatu saat dan merasakan jantungnya hampir patah.

“Hmph, seolah-olah aku akan menyiapkan celah untukmu untuk lari. Rencananya sempurna. Semua perlawanan yang tidak berguna ini sia-sia. Psh ... ”

Charles berjalan langsung ke Celia dan menampar wajahnya dengan sekuat tenaga. Dia tahu *Terra Carcerem* adalah sihir penjara

tanah dan tidak digunakan dengan maksud untuk menyakiti, tapi dia masih marah karena Christina mengarahkan sihir serangannya padanya sebelumnya, jadi dia malah mengeluarkannya padanya.

Aah! Celia terlempar ke belakang dan jatuh ke tanah. Kerudung itu terlepas dari wajahnya.

“... Hm?” Charles menyipitkan matanya saat melihat wajah Celia. Dia berasumsi bahwa dia adalah anak nakal biasa, tetapi dia memiliki penampilan yang setara dengan Orphia — pemikiran bahwa dia seharusnya tidak terlalu kasar terlintas di benaknya. Karena warna rambutnya yang berbeda, dia tidak menyadari sekilas bahwa yang dia pukul adalah mantan tunangannya, yang pernah dia bisikan kata-kata manis.

“Hah? Apakah dia mungkin ...? ” Alfred memasang ekspresi curiga setelah melihat wajah Celia, yang akhirnya berubah menjadi ekspresi sadar. Tapi pada saat itu ...

“S-Sir Charles! Seseorang mendekati dengan kecepatan luar biasa!” salah satu ksatria griffin yang menjaga dari langit tiba-tiba meneriakkan peringatan.

“Apa...?” Charles tampak ragu sejenak, tetapi ekspresinya segera berubah dengan terkesiap. “A-Apa itu yang dibicarakan Tuan Reiss ?! Dia tidak bisa menahannya ?! Ugh, tembak semua sihirmu sekaligus dan hentikan dia!”

Atas perintahnya yang terkejut, sepuluh ksatria griffin di langit mulai melantunkan mantra mereka.

“*Ignis Iecit!*” Lingkaran sihir muncul di tangan mereka, dari mana mereka menembakkan bola api yang diarahkan ke bayangan hitam yang mendekat dengan cepat.

“Tim Darat! Buat tembok dengan perisaimu dan ucapkan sihirmu untuk mengusirnya jika dia mendekat! ” Charles meneriakkan perintah paniknya kepada para ksatria di sekitar mereka, dan tentara mendekat dari bukit. Para ksatria di sampingnya segera bereaksi,

menancapkan perisai mereka ke tanah untuk melindungi Charles dengan tembok.

“Itu dia.”

Rui melihat sosok itu mendekat dengan kecepatan yang tidak manusiawi dan memandang Kouta dan Rei sekali, sedikit ragu-ragu. Kemudian, dia bergerak untuk berdiri di belakang dinding para ksatria dan mengarahkan busurnya ke arah langit.



Rio berlari dengan kecepatan penuh ke arah Celia. Daerah itu berbukit dengan pemandangan yang jelas, membuatnya mudah untuk melihat pasukan tentara yang besar kira-kira satu kilometer jauhnya. Dia menyerang ke arah mereka tanpa ragu-ragu.

Para ksatria yang menunggangi griffin di langit tampaknya telah memusatkan kewaspadaan mereka pada arah datangnya Rio, karena mereka segera menemukannya. Rio menyaksikan dari jauh ketika salah satu dari mereka buru-buru turun ke tanah. Beberapa detik kemudian, puluhan bola api selebar satu meter meluncur ke arahnya; jarak antara mereka 500 meter.

Pada jarak ini, mereka seharusnya hanya menembakkan itu untuk membuatku tetap terkendali.

Tujuan mereka ada di mana-mana. Jika dia terus mendekat dengan kecepatannya saat ini, gelombang pertama akan mendarat jauh di belakangnya. Rio melirik sekali ke hujan api, lalu mengarahkan perhatiannya ke tanah.

Itu ...

Tepat sebelum para ksatria membentuk dinding perisai mereka, Rio melihat Orphia menekan perutnya dan Celia berguling-guling di tanah. Ekspresinya segera menjadi sedingin es. Pada saat yang sama, gelombang pertama *Ignis Iecit* mendarat jauh di belakang Rio. Sekarang dia berjarak 200 meter.

“*Magicae Displodo!*”

“*Photon Projectilis!*”

Para ksatria yang membentuk dinding sebelum Charles menembakkan sihir serangan mereka. Satu ketukan kemudian, panah petir tebal melesat ke langit. Itu adalah serangan Rui.

“*Ignis Iecit!*”

Para ksatria griffin juga menembakkan bola api gelombang kedua mereka. Kali ini, bidikan mereka disesuaikan dengan kecepatan gerak Rio.

“...”

Rio menyaksikan rentetan serangan sihir tanpa emosi. Biasanya, seseorang akan memilih untuk melompat ke samping untuk menghindarinya, tetapi Rio dengan sengaja menyerbu ke depan sebagai gantinya, mempercepat.

Apa yang para ksatria yang memegang perisai mereka saksikan adalah pemandangan sihir serangan mereka yang menyerang Rio satu demi satu. *Photon Projectilis* adalah peluru foton yang memiliki kekuatan yang cukup untuk meledakkan orang yang tidak dijaga, sedangkan *Magicae Displodo* adalah meriam sihir yang memiliki kekuatan yang cukup untuk memusnahkan sekelompok orang. Dan lagi-

“Apa ...”

Para ksatria tidak bisa berkata-kata. Sihir serangan mereka membelok menjauh dari Rio sebelum mereka seharusnya melakukan kontak. Rasanya seperti ada dinding atau jalan yang tidak terlihat yang mengubah rute mereka — mereka tidak akan menabrak. Hujan petir yang turun dengan sedikit penundaan juga turun seolah-olah menghindari kontak dengan Rio.

Dengan demikian, Rio menyerbu ke dinding ksatria tanpa ragu sedikit pun.

Aagh !!

Dia memotongnya seolah-olah dia sedang menangkis lalat — itu cukup untuk membuat para kesatria terbang ke samping.

Pada saat itu, Rio berhenti. Matanya bertemu dengan mata Rui, yang telah berdiri di belakang para ksatria. Tapi Rio tidak mempedulikannya, tatapannya malah bergerak ke arah Orphia, Celia, dan Vanessa, yang terbaring di tanah.

“... Apakah mereka masih hidup?” dia tidak bertanya secara khusus kepada siapa pun.

“Y-Ya. Mereka baru saja tersingkir,” jawab Christina gugup. Dia mengerti bahwa pada saat ini, Haruto Amakawa — yang hanya menunjukkan sisi lembutnya sampai sekarang — sedang marah. Dia kewalahan oleh kehadirannya dan bergidik.

“...Kau melakukan ini?” Rio memandang Charles dan berjalan ke arahnya perlahan.



“A ... T-Tidak! Dia melakukannya!” Charles tersentak, menunjuk Alfred saat dia mundur.

Kau yang memerintahkannya.

Rio terus mendekat, lalu memegang pedangnya dan mengayunkannya.

“Eek ...!” Karena kewalahan, Charles tidak bisa bergerak. Namun, Alfred melangkah di depannya dan menghentikan pukulan pedang Rio.

“Charles, mundurlah jika kau tidak ingin mati,” kata Alfred dengan ekspresi tegas.

“A-Apa ?! Kau berani memerintahkan komandanmu...?! ”

“Cepat! Apa kau tidak menyaksikan seberapa cepat dia sampai disini ?! ”

Bahkan pada saat seperti ini, Charles membalas secara refleks, tetapi Alfred menolak keberatannya dengan paksa.

“Guh ...!” Rio mengayunkan pedangnya sepenuhnya dan mengirim tubuh Alfred terbang kembali, bertabrakan dengan Charles di sepanjang jalan.

“B-Beraninya kau! B-Bunuh dia! Seseorang! Siapa saja! Cepat dan bunuh orang itu!” Charles berguling-guling di tanah dan tetap di sana sambil meratapi perintahnya. Para ksatria griffin di udara segera bergerak sebagai tanggapan, tetapi Rio menusukkan pedangnya ke atas. Sama seperti yang dia lakukan, ledakan angin seperti tornado meledak. Dalam satu serangan pedangnya, dia mengirim semua ksatria di langit berhamburan.

“Apa ...” Charles terbelalak dan tidak bisa berkata-kata.

“Apakah kau mengerti sekarang? Jumlah dan taktik tidak akan lagi menentukan hasil dari pertarungan ini,” kata Alfred kepada Charles saat dia menghadapi Rio.

“Kalau begitu kau lakukan sesuatu tentang dia! Gunakan pedangmu itu! Penghakiman Kilat (Flash Judgment), bukan? ”

“Aku akan melakukannya jika aku bisa ... Aku akan mengulur waktu. Bawa tentara itu dan mundur.”

“... Guh!” Charles berbalik dan mulai berlari ke arah para prajurit di bukit.

Haruto! Sara dan Alma akhirnya menyusul dan memanggil nama Rio dari belakangnya.

“Bisakah aku menyerahkan ini padamu? Aku perlu menangkap komandan musuh.” Rio memusatkan perhatian pada Alfred, yang menghalangi Charles yang melarikan diri.

“Iya!” datang balasan dari belakang, dan Rio bergegas maju, tetapi dihadang oleh Alfred.

Pedang Alfred segera mulai bersinar, lalu menembakkan cahaya untuk memotong area saat dia menebasnya. Namun, Rio melepaskan ledakan angin seperti tornado untuk mengimbangi serangan Alfred. Alfred terus menembakkan tebasan cahaya satu demi satu. Rio melakukan hal yang sama dengan anginnya. Itu adalah pertukaran cahaya dan angin dari kedua prajurit itu.

Tebasan cahaya memakan banyak esensi sihir, jadi itu bukanlah sesuatu yang biasanya digunakan sembarangan — tapi ini adalah pilihan terakhir Alfred setelah dia merasakan celah dalam kemampuan mereka dengan serangan pertamanya. Jika dia menghadapi Rio hanya dengan pedangnya, dia akan kalah.

Namun, tidak ada perubahan pada fakta bahwa kemampuan fisik Rio jauh melampaui miliknya. Alfred secara bertahap didorong mundur ke bukit.

“Ugh ...”

Pada titik tertentu, Rui telah berjalan ke bukit tempat Charles melarikan diri. Dia menembakkan panah petir ke arah Rio.

Rio mundur selangkah dan memotong panahnya, lalu berhenti dan menatap Rui. “... Apakah kau akan menghalangi jalanku?”

“Lama tidak bertemu, Haruto — aku belum pernah melihatmu sejak di istana kerajaan Galarc, aku yakin?” Rui menyapa Rio.

“Memang,” jawab Rio singkat.

“Aku tidak ingin bertemu denganmu lagi seperti ini, jika mungkin ...” Rui mengakui dengan sedikit canggung.

“Aku juga tidak. Jika kau tidak menghalangi jalanku, aku tidak perlu menyerangmu.”

Rui tersenyum sedih dan menggelengkan kepalanya perlahan. “Sayangnya, aku tidak bisa mengizinkan itu. Aku adalah pahlawan kerajaan mereka.”

“... Kalau begitu aku akan melakukan yang terbaik untuk tidak membunuhmu,” kata Rio sambil menghela nafas, agresinya memudar.

“Ha ha. Aku juga tidak ingin membunuhmu, tapi kurasa aku tidak bisa menghentikanmu dengan serangan lemah.”

“Serangan yang kau tembak sampai sekarang tidak menjadi masalah.”

“Apakah begitu? Kemudian...”

Rio dan Rui sama-sama menyiapkan senjata mereka. Alfred juga menyesuaikan cengkeraman pedangnya, siap menghadapi Rio sekali lagi.

Rio mendekati Alfred, tetapi panah petir Rui memotongnya. Tujuannya benar-benar tepat — tidak akan fatal jika

itu membuat kontak, tapi itu mampu membatasi pergerakan Rio untuk sesaat. Alfred tidak akan membiarkan momen itu sia-sia.

Sekarang setelah menjadi seperti ini, Rio harus mengubah gaya bertarungnya juga, karena sulit untuk memaksakan jalannya dengan kekuatannya sendiri.

“Hah!”

Dia memutuskan untuk membanjiri mereka dengan kecepatan. Mempercepat tubuhnya dengan seni roh angin, dia mendekati Alfred.

Metode gerak Rio yang begitu cepat melibatkan kombinasi seni bela diri yang meminimalkan gerakannya sendiri dan seni roh angin — itu adalah teknik buatan Rio sendiri. Manfaat terbesar untuk menggunakannya adalah bahwa gerakan tubuh yang berlebihan secara praktis tidak ada, yang membuatnya lebih cepat. Berkat itu, dimungkinkan untuk bergerak dengan cara yang hampir seperti teleportasi.

“Guh ...” Pengalamannya selama bertahun-tahun memungkinkan Alfred melihat melalui pertanda lemah dan samar dari sebuah serangan dan merespons secara instan. Tetapi bahkan saat dia menghentikan serangan itu, dia didorong mundur.

Jadi dia bisa bereaksi sekarang ...

Rio berhenti, matanya sedikit melebar. Tanpa niat untuk membunuh, dia telah sedikit menekan akselerasinya, tetapi bahkan kemudian dia telah menyerang dengan kecepatan yang cukup besar. Itu adalah kecepatan yang bahkan prajurit elit seperti prajurit kepala desa rakyat roh Uzuma atau prajurit veteran Gouki akan kesulitan bereaksi.

Dengan kata lain, Alfred berada di liga miliknya sendiri.

“Sangat cepat!”

Rio merasakan serangan lain dari Rui dan mempercepat lagi. Dia menghilang dalam sekejap, mengejutkan Rui, yang baru saja menembakkan panah petir lagi. Tetapi bahkan kemudian, peningkatan tubuh fisik dari Devine Arms-nya beradaptasi sesuai, menembakkan panah petir ke Rio saat dia bergerak. Namun, Rio bergerak terlalu cepat untuk melakukan serangan. Dia akan menghilang dari posisinya saat tembakan dilepaskan; dia bergerak terlalu cepat bagi Rui untuk menembak secara prediktif juga.

Saat dia sedekat ini, kecepatannya membuatku sulit melakukan apa pun. Guh ...

Rui sedikit menjauhkan diri dari Rio untuk mendapatkan keuntungan, lalu mencoba menembaknya. Tapi Rio memprediksi itu dan mendekat ke Rui untuk menjatuhkannya lebih dulu.

“Haaah!” Namun, Alfred menyerang Rio untuk melindungi Rui. Dia masih memiliki beberapa pertarungan tersisa dalam dirinya.

Rio mengangkat pedangnya untuk menyerang Alfred, yang pedangnya mulai bersinar sekali lagi. Rio juga menuangkan esensi sihir ke pedangnya untuk menutupinya dengan angin. Kemudian, keduanya mengayunkan pedang satu sama lain, menciptakan gelombang kejut yang luar biasa. Mundurnya hampir menjatuhkan mereka ke belakang, tetapi Rio tetap berdiri di mana dia berada melalui penggunaan kemampuan fisiknya yang sangat ditingkatkan. Kemudian, dia pergi mengejar Alfred — yang telah terlempar ke belakang — dan mengayunkan pedangnya secara vertikal ke atas.

“Guh ...” Alfred mampu melawan serangan tiba-tiba dengan pedangnya, tetapi kekuatan fisik dan angin yang luar biasa mendorongnya kembali, langsung membuatnya terbang ke atas ke udara.

Rui telah membudidik waktu dimana Rio mengayunkan pedangnya ke atas untuk menembakkan tembakan snipingnya, tapi panahnya tidak dapat menemukan targetnya. Tidak lama setelah Rio mengayunkan pedangnya, dia mengejar Alfred ke langit dengan

lompatan besar, menggunakan angin dari pedangnya untuk mendorong dirinya sendiri dan berakselerasi.

“Apa ...” Alfred menyaksikan Rio terbang ke arahnya dari tanah dengan takjub.

Apakah dia berencana menyelesaikan ini di udara? Maka aku tidak punya pilihan.

Alfred merasa bahwa ini akan menjadi pukulan terakhir dan menuangkan seluruh esensi sihirnya yang tersisa ke dalam pedang sihirnya. Semakin banyak esensi yang diserap pedang ini, semakin kuat serangan yang bisa dilepaskannya. Dengan demikian, pedang Alfred mulai bersinar paling terang yang pernah ada.

Ekspresi Rio tegas saat mata Alfred hanya terfokus padanya.

Kalau begitu, aku akan memaksanya untuk tunduk. Dia telah merencanakan untuk mengakhiri hal-hal dalam serangan berikutnya.

Sementara itu Rio juga menuangkan esensi dalam jumlah yang luar biasa ke dalam pedangnya, memampatkan energinya menjadi ledakan angin yang luar biasa. Mereka berdua mencengkeram pedang mereka dan membidik, lalu melepaskan esensi di pedang mereka. Aliran cahaya keluar dari pedang Alfred, sementara pedang Rio melepaskan tornado yang hebat. Serangan mereka bertabrakan.

Aah!

Cahaya menerangi seluruh area saat angin topan menyebabkan ledakan besar. Christina dan yang lainnya di tanah hampir terhempas.

“S-Sir Amakawa mengalahkan Alfred ...” Christina menyaksikan pemandangan Rio memegang pedangnya di udara dan Alfred yang pincang dan pingsan. Rio sedang melihat ke bawah ke bukit, pedangnya erat di genggamannya. Di ujung pandangannya adalah Charles, yang telah melarikan diri ke arah tentara di bukit.

“Hah?!” Charles memperhatikan Rio menatap lurus ke arahnya dari atas dan tersentak.

“Sekarang!” Dari tanah di bawah, Rui membidik ke arah Rio dan menembakkan panah petir yang tebal — yang sebenarnya lebih seperti meriam daripada anak panah. Namun, Rio bisa bergerak bebas di udara dan menghindari serangan itu. Dia pindah ke tempat Alfred pingsan dan menangkapnya.

“Ngh ...” Tidak dapat menembak dengan Alfred di jalan, Rui menurunkan busurnya. Rio turun perlahan dan menurunkan Alfred ke tanah.

“...Hah?” Semua orang yang hadir di medan perang menyaksikan saat dia lagi-lagi menghilang tanpa jejak. Rui merasakan firasat buruk dan mengangkat busurnya, ketika tiba-tiba, Rio berdiri tepat di depan matanya.

“Cih ...”

Sudah terlambat. Sebuah telapak tangan ditusukkan ke perutnya dan dia berlutut.

“Sudah berakhirk,” kata Rio.

“Memang. Kau benar-benar orang yang luar biasa ... Tapi, mungkin lebih baik kalah di sini.” Rui terkekeh setelah menggumamkan itu, lalu membiarkan dirinya jatuh pingsan. Dengan itu, tidak ada yang tersisa di medan perang ini yang bisa menghadapi Rio.

“...” Rio mengintip ke ribuan prajurit di balik bukit dan perlahan mulai berjalan.

“K-Kalian semua! Hentikan dia!” Charles berteriak dengan panik, melihat Rio mendekat dari jauh. Tapi gerakan tentara itu terhambat, dan tidak ada yang mencoba menghalangi jalan Rio. Faktanya, ketika Rio akhirnya mencapai bukit, para prajurit berpisah seperti gelombang untuk memungkinkannya lewat.

“H-Hei!” Charles memandang berkeliling ke para prajurit, mencari keselamatan, tetapi kenyataannya memang kejam.

Eek! Charles meringkuk saat melihat Rio semakin dekat. Dia bahkan tidak berpikir untuk melarikan diri, memahami bahwa berusaha untuk melakukannya akan sia-sia, suka atau tidak.

“Menuju di sini dengan berani adalah kesalahanmu,” kata Rio begitu dia mencapai Charles.

“A-Apa … Apa yang kau …?” Charles jatuh ke belakang, melupakan semua amarahnya.

“Hanya manusia biasa.”

“H-Manusia? Kau, seorang manusia? Ha ha ha. Bwahahaha...” Jawaban Rio membuat Charles tertawa terbahak-bahak.

“Ikut tenganku.” Rio mencengkeram tengkuk leher Charles dan dengan paksa mulai menyeretnya kembali ke arah Christina dan yang lainnya.

Tidak mengherankan, tidak ada orang yang bisa menghentikan Rio.





Pasukan lima ribu orang telah dikalahkan oleh seorang anak laki-laki.

Pada hari ini, peristiwa yang terjadi membuktikan satu kebenaran:

Bahwa kekuatan luar biasa dari satu individu terkadang bisa menggulingkan kekuatan kekerasan dalam jumlah besar dan taktik serta menentukan hasil dari medan perang.

Pada saat yang sama, sesuatu yang lain diberitahukan — bahwa ada seseorang yang memiliki cukup kekuatan untuk melakukan hal itu. Nama orang itu adalah Haruto Amakawa — seorang ksatria kehormatan yang namanya masih naik daun.

Apakah itu hal yang baik atau buruk, itu akan menciptakan gelombang besar di negara-negara di wilayah Strahl.

Sepuluh hari kemudian, Rio dan yang lainnya tiba di Rodania.

Epilogue: Yearning to be Special

Tidak ada gunanya menangisi susu yang tumpah.

Dalam waktu dekat, setiap kekuatan di tanah akan menjadi panik untuk memenangkan Haruto Amakawa.

Ini bukan firasat.

Itu juga bukan keyakinan—

Itu adalah ramalan.

Dia istimewa.

Dia tidak seperti yang lain.

Istimewa, dan layak berdiri di atas segalanya.

Kenyataannya, lima ribu tentara telah jatuh tak berdaya di hadapannya.

Dan lagi...

Bodoh sekali.

Dia pernah berdiri di bawah orang lain.

Mereka adalah orang-orang yang pernah menempatkannya di sana.

Penyesalan yang sengit melonjak.

Rasa bersalah yang intens membuncah.

Kemarahan hebat terbentuk dari penyesalan.

Dan di atas semua penyesalan, rasa bersalah, dan amarah ...

Ada rasa kagum dan penasaran yang kuat.

Itu terusik berkali-kali dalam perjalanan ini dan mereda setiap kali ...

Itu adalah rasa kerinduan yang membara.

Bagaimana jika...

Bagaimana jika dia dilahirkan dari keluarga kerajaan Beltrum? Kerajaan Beltrum pasti akan berakhir berbeda dari sekarang.

Bagaimana jika ... Bagaimana jika dia meminjamkan kekuatannya kepada mereka ...?

Dia mulai berhalusinasi kemungkinan seperti itu.

Karena dia hanya memiliki “spesial” palsu.

Dia berpegang teguh padanya ...

Sambil merindukan sesuatu yang asli.

Bagaimana jika, bagaimana jika ...? dia bertanya-tanya.

Jenis asli dari “spesial” sangat mempesona.

Dia tidak berdaya — itu menyedihkan.

Namun, kekuatan asli itu bersinar sangat terang ...

Tapi “bagaimana-jika” tidak ada.

Karena dia tenang ...

Karena dia mencaci dirinya sendiri dalam upaya untuk menjadi lebih tenang dari siapa pun ...

Dia dengan cepat kembali ke akal sehatnya.

Itu sebabnya rasa bersalah dan penyesalan yang kuat kembali dengan cepat juga.

Itu memberitahunya bahwa dia sudah terlambat untuk mengubah apa pun sekarang.

Anehnya, tidak ada amarah.

Bahkan jika ada konflik atas Haruto Amakawa, mereka tidak akan pernah diizinkan untuk bergabung.

Itulah hukuman yang harus dibayar kerajaan mereka atas kejahatan yang mereka lakukan.

Karena itulah kerinduan ini ...

Lagipula itu harus disegel.

Saat dia melihat Rio berjalan ke arahnya, menyeret Charles dengan tengkuknya ...

Christina Beltrum mencaci dirinya sendiri dengan cara yang lebih tenang daripada orang lain.

Afterword

Halo semuanya. Ini Yuri Kitayama. Terima kasih telah memilih Seirei Gensouki: Spirit Chronicles 12: Battlefield Symphony .

Tiga tahun dan dua bulan telah berlalu begitu cepat sejak debut saya, dan sekarang Volume 12 dari Seirei Gensouki sedang diterbitkan. Lebih lanjut, versi CD drama juga akhirnya dibuat. Ini semua berkat semua orang yang telah memberikan cinta mereka pada serial ini, ilustrator Riv, editor N, dan banyak orang lain yang telah menunjukkan perhatian. Saya memberikan semua rasa terima kasih saya yang tulus. Terima kasih, dari lubuk hatiku.

CD drama tersebut bisa disimak dengan membeli Seirei Gensouki 12: Battlefield Symphony – edisi CD Drama.

Rio diperankan oleh Yoshitsugu Matsuoka, Miharu diperankan oleh Sayaka Harada, Aishia diperankan oleh Yuuki Kuwahara, Professor Celia diperankan oleh Akane Fujita, Latifa diperankan oleh Tomori Kusunoki, Liselotte diperankan oleh Nao Toyama, dan Satsuki diperankan oleh Haruka Tomatsu . Ketujuh pemeran yang mewah memainkan karakter mereka dalam pertunjukan berdurasi 70 menit. Selain itu — dan beberapa dari Anda mungkin telah mendengarkannya — skrip diisi dengan kejadian yang pasti akan membuat Anda menyeringai. (Editor saya memberi tahu saya bahwa interaksi karakter penting dalam CD drama, jadi saya memberi perhatian ekstra saat menulis naskah konten cerita sampingan yang saya ingin masukkan ke dalam cerita utama, tetapi tidak bisa. dalam bahaya menyeringai terbuka jika Anda mendengarkan di depan umum. Hehe.)

Saya mengunjungi studio rekaman sebagai penulis asli dan penulis naskah, dan setelah menyapa staf dan anggota pemeran, saya bisa menonton rekaman berlangsung secara langsung. Mereka menghembuskan kehidupan ke dalam karakter seolah-olah mereka

benar-benar ada — itu sangat mengharukan! Terima kasih untuk semua staf dan pemeran!

Mendengarkan naskah yang saya tulis sendiri agak memalukan, tetapi saya dapat mengatakan dengan yakin bahwa isinya menarik, jadi tolong dengarkan jika Anda bisa. (Jika penjualan CD drama pertama berhasil, CD drama kedua juga bisa jadi kemungkinan, jadi jika ada yang punya cerita yang ingin mereka dengar, silakan tweet tentang itu di Twitter ... Saya mungkin mencari ... Mungkin!)

Ngomong-ngomong, isi CD drama mengambil tempat setelah cerita jilid 12, jadi meskipun tidak mutlak, mungkin lebih baik membaca Jilid 12 sebelum mendengarkan CD (isi cerita utamanya cukup serius. , jadi itu bisa berfungsi sebagai nafas yang baik setelahnya juga. Haha).

Selanjutnya, saya berencana untuk menyentuh sesuatu yang disebutkan dalam cerita CD drama di volume cerita utama yang akan datang, sehingga pendengar CD drama dapat menikmati menghubungkan momen itu di masa depan dengan senyum di wajah mereka.

Sekarang, mari kita selesaikan pembicaraan CD drama di sini dan berbicara tentang Volume 12! Berbeda dengan CD drama yang berisi konten yang membuat tersenyum, cerita Volume 12 berfokus pada keadaan hati Putri Christina yang rumit — sesuatu yang juga dapat dilihat dari sampul edisi reguler.

Cerita dalam volume ini adalah sesuatu yang ingin saya tunjukkan sejak Putri Christina pertama kali muncul di Volume 1. Hal-hal yang dia pikirkan di Volume 1, apa yang dia pikirkan sekarang — alangkah baiknya jika Anda tidak hanya mempertimbangkan apa yang digambarkan di Volume 12 , tapi apa yang tidak terucapkan di antara garis juga. Flora juga bertunangan dengan Sakata sekarang, jadi siapa yang tahu apa yang mungkin terjadi di masa depan? * Seringai jahat * Hal-hal yang tidak bisa terjadi dalam novel web telah terjadi, dan saya telah memberikan banyak bayangan tentang hal-hal yang tidak terjadi di volume

mendatang yang tampaknya mungkin terjadi di sini, sehingga pembaca novel web dapat melihat ke depan ke masa depan juga!

Sekarang, saya akan menyelesaiakannya di sini. Maaf, Volume 12 memiliki akhir cerita yang intens, tapi saya harap kita bisa bertemu di Volume 13 juga (pratinjau akan ada di halaman berikutnya).

Awal November 2018

Yuri Kitayama

Bonus Short Stories

One Particular Morning

Suatu pagi, pada saat kebanyakan orang biasanya tertidur ...

“Selamat pagi, Onii-chan.”

Rio terbangun karena Latifa yang menempel padanya dari atas.

“Selamat pagi ... Apakah ini sudah waktunya untuk bangun?” Rio bertanya dengan mengantuk sambil sedikit menguap.

“Nggak! Ini masih terlalu dini, tapi ...” Latifa menggelengkan kepalanya dengan gugup. Dia tampak seperti ingin mengatakan sesuatu, yang menurut Rio agak aneh.

“Apakah ada masalah?” Dia bertanya.

“Berjanjilah kamu tidak akan tertawa?”

“Aku khawatir aku tidak dapat melakukan itu sampai aku mendengar apa itu ...”

Latifa cemberut. “Mmrgh ... Berjanjilah kamu tidak akan tertawa!” dia bersikeras. Sepertinya dia tidak akan menjawab sampai dia setuju.

Rio melipat tuntutannya dan mengangguk. “Baiklah. Aku tidak akan tertawa.”

“Aku bermimpi menakutkan, jadi aku tidak ingin bangun sendiri ...”

Karena itulah dia membangunkan Rio. Latifa terlihat sedikit malu saat dia menjelaskan tentang dirinya sendiri.

“Begini ...” Rio terkekeh.

“Ah, kamu tertawa!” Latifa merengek dengan tidak senang.

“Aku tidak tertawa,” bantah Rio, membela kepala Latifa yang bersandar di dadanya.

“Hmph ...” Latifa menggembungkan pipinya karena keberatan, tapi dia tidak menahan tepukan kepala dari kakak angkat tercintanya, dengan patuh menyerahkan dirinya padanya.

“Mimpi macam apa itu?” Rio bertanya sambil terus mengelus kepalanya.

“Itu adalah mimpi tentang masa lalu. Kita bepergian bersama, tapi kamu tiba-tiba menghilang.”

“Jangan khawatir – aku di sini.”

“Ya...” Balasan Latifa sedikit tidak nyaman. Dia mengencangkan cengkeramannya di sekitar Rio.

“Apakah kamu ingin tidur bersama?” Rio mendongak dan bertanya.

“Ya.” Jawabannya kali ini jauh lebih terjamin.

“Kalau begitu kamu harus melepaskanku dulu. Tidur seperti ini akan membuatmu masuk angin.”

“Baik!” Latifa menurut dan dengan senang hati pindah ke sebelahnya.

“Di sini, masuk ke dalam selimut.”

“Baik!” Latifa segera merangkak ke tempat tidur dan meringkuk ke Rio, berseri-seri bahagia. “Ehehe – hangat. Dan baunya sepertimu. Sangat nyaman.”

“Kalau begitu, mari kita tidur.” Karena dia terbangun pada jam yang begitu awal, tubuhnya masih ingin tidur. Rio menguap sekali lagi.

“Ya. Selamat malam, Onii-chan,” jawab Latifa patuh, memeluk sisi Rio dan menutup matanya.

“Selamat malam,” kata Rio lembut.

Sepertinya Latifa sendiri masih mengantuk, karena dia tertidur dalam waktu singkat.

Dia pasti sudah melupakan mimpi nya .

Lega melihat wajah tidur damai Latifa, Rio pun membiarkan dirinya tertidur. Tak sampai semenit kemudian, mereka berdua tidur nyenyak.

Namun, ketika Rio bangun satu jam kemudian dan mencoba membangunkan mereka berdua ...

“Tidak, aku ingin tidur dengan Onii-chan lagi!”

Kemelekatan dan penolakan Latifa yang terus menerus untuk melepaskan Rio mengakibatkan mereka berdua menetap untuk ronde ketiga tidur mereka.

A New Way of Calling

Itu terjadi dalam perjalanan dari Cleia ke Rodania, ketika mereka sedang menyiapkan makan siang di tempat terbuka di jalan.

Celia.

Keadaan tertentu telah menyebabkan Rio menyapa Celia tanpa gelar. Awalnya ada rasa malu yang canggung, tetapi dia perlahan-lahan menjadi terbiasa setelah terus melakukannya selama beberapa hari.

“Ya, Haruto?” Celia sekarang benar-benar terbiasa, karena dia tidak menunjukkan rasa malu dalam reaksinya.

“Bisakah kamu menghasilkan air dengan sihir untukku?”

“Tentu, aku bisa melakukan itu.”

Rio memanggil Celia ke bangku persiapan makanan dan menyuruhnya menyiapkan air.

“Kita telah berjalan selama beberapa hari berturut-turut sekarang. Bagaimana kabarmu?” Rio bertanya sambil mengisi panci dengan air.

“Aku baik-baik saja. Bohong jika kubilang aku tidak lelah, tapi aku tidak kesakitan. Aku tidak pernah memiliki kesempatan untuk bepergian sebanyak ini dengan berjalan kaki sebelumnya, jadi aku benar-benar merasa itu sangat menyenangkan,” jawab Celia sambil cekikikan.

“Apakah begitu?”

“Bagaimana denganmu, Haruto? Apa kamu lelah? Aku tahu ini tidak setiap hari, tetapi kamu telah membawa kami saat kamu berlari setiap tiga hari.”

“Ini bukan masalah besar. Aku juga merasa senang jalan-jalan denganmu, Celia,” kata Rio sambil tersenyum lembut.

“B-Benarkah, sekarang ...?” Warna merah muda samar di pipi Celia.

“Syukurlah, perjalanan kita berjalan lancar. Mari berdoa agar tidak terjadi apa-apa sebelum kita mencapai Rodania.”

“Agak menyedihkan melihat perjalanan ini akan berakhir, tapi ... Kamu benar.” Celia mengangguk, matanya menatap jauh.

“Ngomong-ngomong, setelah kita berpisah dengan Yang Mulia dan kembali ke kehidupan biasa kita, haruskah aku kembali memanggilmu seperti dulu?” Rio bertanya.

“Yah ... Tidak, tidak apa-apa. Kamu dapat terus melakukan apa yang kamu lakukan sekarang. Kalau tidak, akan terlalu membingungkan.”

Dia akhirnya membuatnya memanggilnya dengan namanya ... adalah alasan Celia tidak bersuara keras-keras, dan pipinya memerah sekali lagi.





Translate: Ciel • Noir
PDF: Ciel • Noir